



Dakwah Kemas Mahmud Melalui Kegiatan Training Motivasi

Apud Dian^{1*}, Jujun Junaedi¹, Nase¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: Apuddian22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dakwah yang disampaikan oleh Kemas Mahmud kepada Masyarakat. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui materi dakwah, metode dakwah dan media dakwah yang digunakan oleh Kemas Mahmud kepada masyarakat. Penelitian ini didasarkan pada asumsi teori Komunikasi yang dikembangkan oleh Harold Lasswell. Asumsi teori Komunikasi ini mengacu pada *dakwah* yang berimplementasi pada ceramah atau motivasi sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah sebagai komunikasi yang dilakukan oleh Kemas Mahmud dapat mengubah pola pikir para pendengarnya. Karena dakwah yang disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta serta materi yang disampaikan mudah dimengerti karena dibarengi dengan simulasi sehingga makna yang disampaikan bisa dirasakan langsung oleh peserta melalui simulasi. Kemudian metode yang digunakan Kemas Mahmud juga beragam sesuai dengan usia dari pesertanya, dan untuk menunjang kegiatan Kemas Mahmud menggunakan media laptop, lcd utk menampilkan materi sehingga peserta bisa melihat langsung. Tidak hanya itu dalam kesehariannya Kemas Mahmud merupakan seorang trainer yang sederhana dan memiliki sikap yang ramah kepada keluarga juga masyarakat.

Kata Kunci : Trainer; Training Motivasi

ABSTRACT

This research aims to find out the pattern of da'wah delivered by Kemas Mahmud to the Community. In more detail the purpose of this research is to find out the material of da'wah, the method of da'wah and the da'wah media used by Kemas Mahmud to the community. This research is based on the assumption of the Communication theory developed by Harold Lasswell. The assumption of the Communication theory refers to the da'wah that implements the lecture or motivation while the research method used is descriptive method, and the data collection technique uses interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that da'wah activities as communication conducted by Kemas Mahmud can change the

mindset of the listeners. Because the da'wah delivered using language that is easily understood by participants and the material presented is easy to understand because it is accompanied by simulations so that the meaning conveyed can be felt directly by the participants through the simulation. Then the method used by Kemas Mahmud also varied according to the age of the participants, and to support the Kemas Mahmud activity using computer, lcd media to display the material so that participants could see firsthand. Not only that in his daily life, Kemas Mahmud is a trainer which is simple and has a friendly attitude to the family as well as the community.

Keywords: *Trainer; Motivation training*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Dalam melakukan aktifitas dakwah perlu memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl :125)

Dakwah juga memiliki unsur-unsur diantaranya adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah). Dalam kehidupan manusia yang sangat berkembang pada saat ini, dakwah islam memerlukan pola dalam penyampaiannya. Seorang da'i berperan sebagai subjek dawah diharuskan memiliki pola , sehingga mad'u menjadi objek dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh da'i.

Berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan dakwah, ada beberapa pola yang digunakan oleh da'i agar materi dakwah yang disampaikan dapat membekas di hati mad'u. Seperti ceramah yang sifatnya santai dan nonformal, tausiyah, juga pola-pola yang lain lagi. Salah satunya adalah memberikan motivasi oleh da'i.

Kegiatan dakwah sudah menjadi rutinintitas dikalangan masyarakat muslim, baik yang yang menjadi pelaku dakwah, maupun yang hanya menjadi pendengar atau jamaah dari kegiatan dakwah tersebut. Kegiatan dakwah dianggap sudah menjadi rutinintitas karena dakwah sudah banyak dilakukan secara rutin melalui majlis ta'lim, pengajian, bahkan melalui televisi dan radio. Perkembangan dakwah saat ini dikalangan masyarakat muslim telah banyak menggunakan dakwah secara lisan. Fenomena *dakwah bil qaul* atau *bil lisan* ini banyak

dikembangkan para da'i demi suksesnya nilai-nilai islam agar sampai kepada mad'u seiring dengan kemajuan zaman, *dakwah bil lisan* juga dikemabangkan melalui training motivasi dimana seorang da'i bertindak sebagai motivator.

Penelitian ini merujuk skripsi yang dibuat oleh Desi Dini Endriani dengan judul Retorika Motivator (Studi Deskriptif Tentang Seni Khitobah Abi Fakhri Nabhan Rabbani). Penelitian dilakukan untuk meneliti dakwah melalui training motivasi yang dilakukan oleh Abi Fakhri nabhan Rabbani.

Pelatihan-pelatihan motivasi yang selama ini sudah ada sejak dimulainya geliat industri dimuka bumi ini, sampai hari ini justru mengalami perkembangan metode yang semakin berkembang dan diupayakan untuk terus-menerus relevan dengan kondisi real bathiniyah (spiritual) manusia. Macam-macam training motivasi sudah banyak berkembang dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dihasilkan dari pelaksanaan training motivasi tersebut. Contohnya saja, terdapat training motivasi pengembangan diri yang bertujuan untk meningkatkan kualitas diri. Kemudian training motivasi karyawan yang bertujuan untk meningkatkan kualitas kerja karyawan, juga ada training motivasi spiritual yang bertujuan untuk berdakwah dan memberikan kesadaran kepada peserta untuk lebih mengenal Tuhannya. Training atau pelatihan menurut Rivai & Sagala (2014) adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai yang berorientasi dalam pelaksanaan pekerjaan saat ini agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya.

Sedangkan menurut Andrew E.Sikula yang dikutip Mangkunegara (2011: 50) adalah “Suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, pegawai non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan yang terbatas”. Pelatihan berperan penting dalam proses manajemen kinerja. Pelatihan merupakan pendekatan terintegrasi, dan berorientasi pada tujuan untuk menugaskan, melatih, menilai, dan memberikan penghargaan pada kinerja karyawan. Melakukan pendekatan manajemen kinerja berarti bahwa upaya-upaya pelatihan yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang diinginkan perusahaan untuk diberikan oleh setiap karyawan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Pelatihan sebagai wahana untuk membangun Sumber Daya Manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Menurut Pasal 1 ayat 9 UU No. 13 Tahun 2003 Ketenagakerjaan, pelatihan adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Kebutuhan akan pelatihan merupakan kesenjangan antara kebutuhan akan keterampilan serta pengetahuan yang tidak terpisahkan dengan pekerjaan yang dimiliki oleh pekerja pada saat sedang berjalan. Kesenjangan ini harus dianalisis

secara memadai guna menetapkan dengan tepat pelatihan apa yang diperlukan.

Motivasi menurut Mangkunegara (2009) merupakan dorongan yang muncul dalam diri seseorang baik karena faktor internal maupun eksternal yang menggerakannya untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Menurut Gulanik motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi adalah suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati, dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Salah satu teori motivasi yang terkenal adalah Hierarki Teori Kebutuhan Maslow (*Hierarchical of Needs Theory*) (Robbins & Judge, 2014).

Motivasi hanya akan berhasil sempurna jika antara lain dapat diselaraskan tujuan yang dimiliki oleh organisasi dengan tujuan yang dimiliki oleh orang perorang ataupun sekelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi tersebut. Dengan demikian langkah pertama yang perlu dilakukan ialah mengenal tujuan yang dimiliki oleh orang perorang dan ataupun sekelompok masyarakat untuk kemudian di upayakan memadukannya dengan tujuan organisasi.

Seperti yang dilakukan Ary Ginanjar Agustian seorang Motivator Muslim, namanya sudah mulai berkibar menjadi motivator indonesia dalam jagat training nasional. Berawal dengan berkecimpung didunia bisnis selama 25 tahun. Ary Ginanjar menjadi penggiat tranformasi budaya perusahaan dan tokoh pembangunan karakter. Melalui pengalamannya didunia bisnis serta buku-buku yang telah ia pelajari, ia menulis buku yang sangat fenomenal, yaitu “ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual”. Selain menulis buku, Ary Ginanjar juga kemudian mengadakan program pelatihan ESQ dan training motivasi.

Melalui pelatihan yang ia bawakan ia menyampaikan gagasan bahwa untuk mencapai keberhasilan, seseorang tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual saja (IQ). Selain itu, diperlukan juga kecerdasan emosional (EQ) yang akan memberikan keterampilan dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain, serta diperlukan juga kecerdasan spiritual (SQ) yang akan memberikan jawaban atas eksistensi diri. Sebagai motivator yang paling berpengaruh di indonesia, ia juga telah banyak menerima penghargaan terkait dengan pelatihannya yang mampu menginspirasi banyak orang. Salah satunya ia pernah mendapatkan penghargaan pada tahun 2005 versi Koran Republika, Korea Selatan sebagai salah satu “*Agent Of Change*”

Tokoh motivator lain yang juga berdakwah melalui training motivasi dengan menjadi seorang motivator adalah Abang Kemas Mahmud Al Hanif atau sering dikenal dengan sebutan Bang Kemas. Dia telah banyak memberikan motivasi kepada banyak orang diindonesia, khususnya kepada siswa, mahasiswa dan remaja. Namanya mulai dikenal setelah ia banyak mengisi training motivasi di beberapa kota besar di indonesia dan sempat bergabung dengan Daarut Tuhid

Training Center (DTTC) yang sekarang berubah menjadi Duta transformasi Insani, namun saat ini bang kemas sudah kemabali pulang kenegri asalnya yaitu Bangka Belitung dan membangun pondok pesantren yang diberi nama pondok pesantren motivasi Darul Mahabbah. Banyak karya buku yang sudah ditulisnya anantara lain Agar Usia Tak Sekedar Angka dan Motivamin Dosis Tinggi “ Motivasi Bervitamin”. Berawal dari buku yang ia tulis bang Kemas memulai mengadakan bedah buku dan seminar yang diikuti oleh para siswa dan mahasiswa diseluruh indonesia. tidak hanya mengadakan bedah buku dan seminar. Bang Kemas juga sering mengadakan peltihan training motivasi untuk membangkit semangat belajar dan berjuang dalam mengarungi kehidupan ini dengan objeknya siswa , mahasiswa dan remaja seluruh indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah yang digunakan oleh Kemas Mahmud melalu kegiatan training motivasi sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana dalam mencurahkan ide dan pemikiran bagi para akademisi yang membutuhkan rujukan, serta memperdalam tentang ilmu dakwah terhadap dakwah melalui kegiatan traning motivasi bagi mahasiswa selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap penceramah yang melakukan dakwah dengan metode khitobah, demi terwujudnya dakwah yang efektif dengan menggunakan pola yang tepat. Serta sebagai bahan dasar untuk studi-studi selanjutnya dalam kajian ilmu dakwah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pembahasan tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Ruslan, 2014). Sedangkan desain penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosail yang ada dimasyarakat, yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karekter, sifat, model, tanda atau gambaran fenomena tertentu. Sehingga penelitian ini bersifat mendalam karena kedalaman data yang menjadi pertimbangan serta menusuk sasaran penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara secara langsung di pondok pesantren darut tauhid pada tanggal 17 maret 2018. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

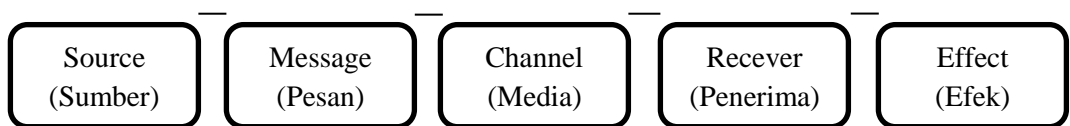
LANDASAN TEORITIS

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan-pesan kepada penerima meliputi dua orang atau lebih, dengan kata lain komunikasi dapat dikatakan

sebagai transfer informasi dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan mendapatkan *feedback* dari komunikan mengenai pesan yang disampaikan komunikator.

Sementara itu, dalam proses komunikasi memiliki beberapa komponen untuk mencapai tujuan yaitu mendapatkan repon yang baik dari komunikan. Menurut Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* mengatakan kalau cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Model Proses Komunikasi S-M-C-R-E



Berdasarkan definisi Laswell, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi membutuhkan lima komponen yang antara satu sama lainnya saling ketergantungan. Pertama, sumber atau sering disebut juga pengirim, pembicara, atau komunikator. Komponen kedua adalah pesan atau sesuatu yang dikomunikasikan sumber kepada penerima. Ketiga, media atau saluran atau sarana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima pesan atau biasa yang disebut pendengar, khalayak atau komunikan. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi setelah penerima pesan dari sumber.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang kompleks. Adanya proses dakwah dikarenakan adanya interaksi antara sejumlah unsur dakwah, unsur-unsur tersebut meliputi ; da'i (subjek dakwah), mad'u (objek dakwah), maudu'(materi dakwah), wasilah (media dakwah), uslub (metode dakwah). Unsur-unsur tersebut merupakan sebuah sistem dakwah yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi berjalannya kegiatan dakwah.

Dalam buku Psikologi Dakwah Ahmad Mubarak mengatakan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana da'i mengkomunikasikan kepada mad'u suatu pesan atau materi dakwah baik secara individu maupun kelompok. Secara teknis dakwah adalah komunikasi antara da'i dan mad'u. Dengan demikian, semua hukum yang berlaku didalam ilmu komunikasi berlaku pula dalam ilmu dakwah, tidak terkecuali hambatan komunikasi pula merupakan hambatan dalam berdakwah, dan cara mengungkapkan bagaimana perilaku dibalik manusia yang tersembunyi sama pula dengan masalah berdakwah yang harus dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Kemas Mahmud dalam memberikan pemahaman materi akidah khususnya rukun iman Mengawalinya dengan mengkondisikan peserta sehingga siap mengikuti materi yang disampaikan. Tidak langsung pada pokok materi yang disampaikan. Melainkan memberikan sentuhan-sentuhan training kepada audiens. Bentuknya beragam, tergantung dengan kondisi, latar belakang, usia, jenjang pendidikan, dll. Sehingga pengkondisian yang dilakukan disesuaikan dalam pola pemberian simulasi, atau aktivitas kelompok atau mentoring klasikal atau juga berbentuk *story telling* yang berkenaan dengan tema keimanan.

Setelah dirasa siap, baru kemudian pokok materi disampaikan. biasanya menggunakan slide presentasi yang sudah disiapkan tim training yang dibentuk berkenaan dengan tema tersebut. Materi-materi tersebut sudah memiliki TOR (*Term Of Reference*) yang berisi dalil-dalil berlandaskan Al-quran dan Assunnah. Dilengkapi dengan audio-visual sebagai penunjang tersampainya dan terpahaminya keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, Rasulullah, hari kiamat dan keyakinan akan ketentuan dan takdir Allah. Maka, esensi dari rukun iman tersebut bisa dipahami dan dimengerti oleh audiens secara lebih komprehensif. Selain itu Kemas Mahmud dalam memberikan pemahaman materi mengenai Alqur'an, Al-quran merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah sebagai pelengkap dari kitab-kitab suci sebelumnya. Artinya Al-quraan adalah wasiat terakhir bersama dengan hadits, yang menjadi 'garansi' dari Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam. Sebagai petunjuk yang membuat 'jalan hidup' tidak tersesat selamanya. Inilah pemahaman awal tentang al-quraan sebagai pedoman hidup yang harus dipahami kepada audens. '*Al-quraan is our mannual book*'. Layaknya kita membeli sebuah alat elektronik baru, seperti handphone dan sebagainya, pasti disertai dengan buku (*mannual book*) untuk mengoperasikannya. Sehingga bisa digunakan dengan baik dan tidak mengalami kerusakan.

Allah menciptakan kita, lalu mengkaruniah kita *mannual book* yakni Al-quran agar kita tidak tersesat dalam melanggkahkan tidak pula rusak kehidupan kita karena tertuntun oleh Al-quran sebagai pedoman hidup. Ada pun mengenai materi ketaatan Kemas Mahmud menyampaikan tentang seorang Muslim yaitu manusia yang berserah diri. Inilah salah satu makna dari kata Islam. Berserah diri dengan segala perintah-perintah Allah. Islam merupakan agama yang mengajarkan kepatuhan, penerimaan akan adanya Allah, menyerahkan diri-Nya, dan menyembah hanya kepada Allah. Dengan konsekuensi ketaatan hamba kepada Tuhan-Nya secara penuh (*completely*). Kepatuhan kepada Allah dapat dikatakan sebagai refleksi logis sebagai hamba kepada pencipta-Nya. Akidah Islam mengajarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan hanya satu-stunya Allah yang patut disembah. Keyakinan ini dilengkapi keimanan kepada Al-qur'an

sebagai kitab suci yang berisi perintah Allah, beriman kepada para malaikat, Nabi dan Rasul, selanjutnya kepercayaan kepada Qadha' dan Qadar. Yaitu, ketentuan yang baik dan buruk yang ditentukan oleh Allah. Sekaligus manusia harus beriman kepada hari kiamat, yaitu hari pembalasan. Hari dimana dibangkitkan seluruh manusia serta dilakukannya hisab atas segala perbuatannya di dunia.

Sedangkan dalam penyampaian kepada peserta training tentang buruknya kemungkaran dan akibat yang dirasakan, Kemas Mahmud memberikan informasi melalui bukti yang kongkrit serta contoh-contoh yang terjadi oleh pelaku kemungkaran. Penyampaian hal ini bisa melalui video-video, gambar-gambar bahkan cerita-cerita nyata yang terjadi disekitarnya. Kemungkaran yang dilakukan para pecinta ilmu, menghalangi datangnya ilmu dan memadamkan cahaya kebaikannya. Ketika peserta training memahami dampak-dampak buruk akan hal ini, maka timbul motivasi untuk bersegera meninggalkan bahkan menjauhinya. Ketaatan seorang muslim dalam menjalankan syariat agama-Nya sangat bergantung dari pemahamannya terhadap urgensi rukun-rukun Islam. Menjabarkan kelima rukun Islam tersebut (Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, Haji) memerlukan metode yang sistematis dan penyampaian yang komprehensif, disesuaikan dengan audiens/ sasaran peserta.

Agar syariat berjalan dengan benar, maka dibutuhkan sebuah aturan yang membatasi setiap perbuatan yang dilakukan seorang muslim. Aturan tersebut terdapat dalam norma, nilai yang bersumber dari Al-Qur'an & Hadits. Dengan mentaati hukum Islam terciptalah kehidupan teratur dan terarah. Seorang Muslim juga mengetahui mana perbuatan yang bermanfaat, disukai oleh Allah dan mendapat pahala. Serta juga mengetahui perbuatan yang dibenci Allah, tercela dan menambah dosa. Kemas Mahmud menemukan bahwa respons emosional manusia berasal dari cara mereka menilai pengalaman tertentu. Menjaga kesehatan emosional sama pentingnya dengan menjaga kesehatan tubuh, karena keduanya saling memengaruhi. Tapi menjadi masalah bila emosi berlebihan diluar kebiasaan.

Agar bisa dikontrol, mintalah peserta untuk menenangkan diri dengan mengambil napas panjang dan menutup mata, lalu hindari situasi yang membuat mudah merasakan emosi negatif. Ajak berpindah tempat dan merasakan suasana yang lebih kondusif dan nyaman. Yang terpenting, memberikan pemahaman Apapun masalah yang dihadapi, maka jalan terbaik adalah tetap tenang, jangan sampai menjadi panik atau bereaksi keras, tanpa tahu duduk masalahnya. Karena kepanikan dan emosi yang meledak ledak, menyebabkan pikiran kita tidak lagi dapat berpikir dengan jernih. Pikiran yang kalut, ditambah dengan kondisi yang emosional, sangat gampang terpicu untuk meledak ledak.

Sehingga tanpa sadar, berpeluang melakukan tindakan, yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Hubungan yang sudah terlanjur

rusak, sudah tidak mungkin dipulihkan seperti sediakala. Ibarat porselein yang sudah retak, walaupun mungkin dapat direkat kembali, namun sudah tidak lagi mungkin utuh seperti asalnya. Solusi terbaiknya adalah keindahan menjaga wudhu, berdzikir dan memelihara shalat sebagai solusi menjaga ketenangan hati. Usia anak-anak merupakan golden Age atau masa keemasan, adalah masa-masa penting anak yang tidak bisa diulang. Beberapa pakar menyebutkan sedikit perbedaan tentang rentang waktu masa golde age, yaitu 0-2 th, 0-3 th, 0-5 th atau 0-8 th, namun semuanya sepakat bahwa awal-awal tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa emas mereka. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk berdakwah terhadap anak adalah dongeng. Dongeng merupakan salah satu media penyampaian pesan yang paling dekat dengan anak. Dongeng yang baik akan mengajak anak untuk berpikir dan berimajinasi seluas-luasnya, bukan mendikte anak. Dongeng itu mengajak bukan menggurui. Melalui dongeng kita dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak.

Disamping itu bisa disampaikan dalam bentuk training Motivasi yang dikhususkan untuk anak-anak, berisi video edukatif dan pola penyampaian yang bersifat edutainment. Terkadang, memberikan pelajaran hikmah kepada remaja memang sulit, namun selalu ada cara untuk mengatasinya. Jika remaja tidak merespons dengan baik, maka awali dengan menjadi pendengar yang aktif. Menyediakan diri sebagai pendengar artinya harus mendengar secara aktif. Menjadi pendengar aktif menunjukkan bahwa kita ada dan mendengar apa yang dikatakan lawan bicara (dalam hal ini, remaja). Setelah mereka nyaman dengan kita, maka kita baru bisa menyampaikan pelajaran hikmah tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Bisa dengan kisah hikmah atau cerita motivasi yang menggugah. Menurut Erikson 1985, pada orang dewasa terjadi tahap hidup intimasi VS isolasi, dimana pada tahap ini orang dewasa mampu belajar membagi perasaan cinta kasih, minat, masalah dengan orang lain. Orang dewasa sudah mempunyai sikap-sikap tertentu, pengetahuan tertentu, bahkan tidak jarang sikap itu sudah sangat lama menetap pada dirinya, sehingga tidak mudah untuk merubahnya. Juga pengetahuan yang selama ini dianggapnya benar dan bermanfaat belum tentu mudah digantikan dengan pengetahuan baru jika kebetulan tidak sejalan dengan yang lama. Tegasnya orang dewasa bukan seperti gelas kosong yang dapat diisi dengan sesuatu.

Metode penyampaian dakwah kepada orang dewasa memerlukan suatu aturan tertentu seperti : sopan santun, bahasa tertentu, melihat tingkat pendidikan, usia, factor, budaya, nilai yang dianut, factor psikologi dll. *“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah membendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.”* (QS. At-Taubah: 55). Harta tak selalu menjadi sumber kebahagiaan bagi pemiliknya. Pikiran tegang memburunya, memeras keringat

ketika mendapatkannya, dan kekhawatiran akan lenyapnya harta dalam genggamannya menghantui pikiran. Ujung dari siksa itu berupa penyesalan mendalam saat perpisahan antara dirinya dengan hartanya benar-benar terjadi; mungkin lenyap oleh bencana, atau lantaran ajal yang memisahkan ia dengan hartanya. Pintu yang terakhir ini hanya tinggal menunggu waktu, tak satu pun manusia yang mampu mengelak darinya.

Menurut Imaduddin Abul Fida Ismail bin al-Khatib Abu Hafis Umar bin Katsir asy-Syafi'i al-Quraisyi ad-Dimasyqi dalam karyanya tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa Semua perbuatan Allah pasti indah dan terpuji. Tidak ada satupun dari perbuatan-Nya yang tercela dan buruk, dan semua takdir-Nya adalah baik, sempurna dan indah, walaupun peristiwa yang ditakdirkan oleh-Nya (kejadian yang terjadi pada makhluk), ada yang buruk dan tercela. Allah *Ta'ala* telah membagi rezeki di antara hamba-hamba-Nya, Dia *'Azza wa Jallam* melapangkan rezeki sebagian manusia dan menyempitkan rezeki sebaian yang lain, hal itu dilakukan untuk suatu hikmah yang sempurna, yang berkonsekuensi pada pujian terhadap-Nya atas seluruh keputusan-Nya. "Maka diantara mereka (makhluk) ada yang kaya dan ada pula yang miskin. Dan Dia (Allah) Maha Mengetahui tentang apa yang cocok bagi masing-masing diantara mereka dan Maha Mengetahui siapa saja yang cocok berstatus kaya dan siapa saja yang cocok berstatus miskin" (Tafsir Ibnu Katsir, 4/165).

Ingatlah bahwa si miskin dan si kaya, keduanya sama saja di sisi Allah, asal sama-sama bertakwa. Semakin bertakwa seseorang, maka semakin dicintai oleh Allah. "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kalian*" (Al-Hujuraat:13). Di zaman ini, di zaman serba canggih, anak-anak lebih dikenalkan pada teknologi. Namun kesadaran akan bagusnya akhlak dan budi pekerti masih sangat kurang. Padahal akhlak inilah yang seharusnya jadi perhatian. Nasehat nasehat Lukman pada anaknya, yang mengajarkan akhlak-akhlak yang luhur sangatlah indah untuk disampaikan. Semua termaktub dalam Alquran di QS.Lukman ayat 13-19;

Nasehat pertama: Jauhilah syirik

Nasehat kedua: Berbaktilah pada orang tua

Nasehat ketiga: Setiap dosa dan kejelekan akan dibalas oleh Allah

Nasehat keempat: Dirikanlah shalat, beramar ma'ruf nahi mungkar dan bersabar terhadap setiap cobaan

Nasehat kelima: Ajaran adab ketika berbicara

Nasehat keenam: Bersikap tawadhu' (rendah diri)

Wahai para remaja, ketahuilah, sungguh Allah subhanahu wata'ala telah menciptakan kita bukan tanpa adanya tujuan. Bukan pula memberikan kita kesempatan untuk bersenang-senang saja, tetapi untuk meraih sebuah tujuan mulia. Allah subhanahu wata'ala berfirman: "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Adz Dzariyat: 56).

Wahai para remaja, jangan sekali-kali terlintas di benak kalian: beribadah nanti saja kalau sudah tua, atau mumpung masih muda, gunakan untuk foya-foya. Tahukah kalian, kapan kalian akan dipanggil oleh Allah subhanahu wata'ala, berapa lama lagi kalian akan hidup di dunia ini? Jawabannya adalah sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala; "Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui apa yang akan dilakukannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34)

Wahai para remaja, banyak-banyaklah beramal shalih, pasti Allah subhanahu wata'ala akan memberi kalian kehidupan yang bahagia, dunia dan akhirat. Allah subhanahu wata'ala berfirman: "Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (An Nahl: 97)

Tua itu pasti. Dewasa itu pilihan, bijaksana tidak bisa dilihat dari umur seseorang. Bijaksana adalah suatu pola pikir yang santun dan bertanggung jawab dalam melihat suatu masalah yang ada. Bijaksana hanya biasa terwujud jika kita dapat mengendalikan emosi kita, dan melihat masalah dari berbagai kaca mata. Sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan yang santun dan bertanggungjawab. Kebijaksanaan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan, masa lalu, pendidikan, dan iman. Tetapi menjadi bijaksana dapat dilatih, dapat dipelajari, dan akhirnya dapat diamalkan. Kemas Mahmud menyebutkan Jadilah Orang Kaya yang Shalih. Hidup Bukan Soal Kaya Atau Miskin. Tapi, Tentang Sabar dan Bersyukur, Kaya Dan Sukses Dunia Akhirat, The Power Of Giving, Hidup Bukan Soal Kaya Atau Miskin. Tapi, Tentang Sabar dan Bersyukur, Miskin di Dunia Tak Mengapa, Miskin di Akhirat Jangan Sampai!, Hakikat Kebahagiaan sebenarnya

Diakhir rangkain training Kemas Mahmud langsung memberikan ruang terbuka konsultasi untuk pertanyaan yang membutuhkan interaksi lebih panjang untuk kemashlahatan. Berdiskusi dan mencari solusi bersama agar kekurangan dalam pelaksanaan segera teratasi. Kemudian meminta waktu sejenak untuk break, istirahat dari materi yang disampaikan dengan coffee break dan semacamnya. Meminta kesedian Asisten Trainer yang bertugas membuat dinamisasi dalam penyampaian materi. Tugasnya memberikan Ice Breaking untuk mencairkan suasana, dalam bentuk hiburan, nyanyian, tarian, dan lain sebagainya. Sebagai Seorang Trainer dan juga Da'i tentunya harus memiliki pengetahuan serta wawasan yang lebih dari mad'u (yang didakwahi) adalah suatu tuntutan yang harus dipenuhi. Terkadang dalam suatu masyarakat terdapat beberapa persoalan yang jarang ditemukan di dalam teks tulisan, begitu juga ada beberapa persoalan yang berkembang di masyarakat yang hanya di temukan dalam sebuah tulisan.

Memadukan pengalaman berdakwah di masyarakat dengan apa yang kita baca akan membentuk seorang da'i yang lebih berkualitas, kaya akan pengalaman. Tentunya persiapan materi, harus diimbangi dengan persiapan fisik dan mental untuk memudahkan dalam menghadapi masyarakat, bentuk materi Lisan yang disampaikan yaitu, tentang etos kerja dalam islam, konsep manusia dalam al-quran, hidup penuh makna, the meaningful life, menjaga kehormatan dan harga diri dalam islam, tauhid dan akhlak dalam sebuah keluarga, kriteria orang yang celaka, doa nabi ibrahim untuk keberkahan rumah dan anaknya, rambu-rambu islam terhadap muslim yang mengaku modern, why muhammad, the power of influence, akhlak bunga diri, langkah-langkah membuat anak rajin sholat, 7 macam sholat sunnah yang diperintahkan oleh nabi saw, tata cara menghadirkan kekhusyuan dalam sholat, bersabar atas ujian yang diberikan allah swt, karakter wajib seorang muslim.

Dakwah yang dilakukan kemas mahmud tidak hanya melalui lisan melainkan buku-buku motivasi, artikel-artikel, dan tulisan lepas. Banyak karya buku yang sudah ditulisnya anatara lain Agar Usia Tak Sekedar Angka dan Motivamin Dosis Tinggi " Motivasi Bervitamin". Berawal dari buku yang ia tulis bang Kemas memulai mengadakan bedah buku dan seminar yang diikuti oleh para siswa dan mahasiswa diseluruh indonesia. tidak hanya mengadakan bedah buku dan seminar. Bang Kemas juga sering mengadakan pelatihan training motivasi untuk membangkit semangat belajar dan berjuang dalam mengarungi kehidupan ini dengan objeknya siswa, mahasiswa dan remaja seluruh indonesia. Berikut penjelasan karya-karya beliau.

Agar Usia Tak sekedar Angka

"Kecil disukai, Muda penuh karya..Tua bijaksana.. dan Mati Masuk Surga"

"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu. Dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah, supaya tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa" (QS. An-Nahl : 70)

Terkadang di saat pengulangan tanggal kelahiran menjumpai diri setiap tahunnya, maka disaat itu pula ingatan tentang kebermaknaan usia hadir menggelayuti. Umur dari tahun ke tahun terus berlari, menjauh, membawa jiwa dan raga. sehingga disaat seseorang berada di tanggal kelahirannya, seakan ia berada di sebuah rest area. Sebuah kesempatan untuk mengajak memuhasabah amalnya, memeriksa kendaraan jiwanya. Bagaimanakah keadaan oli, rem, bensin, ban dan jarak tempuh yang sudah dicapainya. Sejauh mana titik tolak yang sudah dilewati dan yang tak kalah penting, sedekat apa pemberhentian terakhir yang hendak dituju. Semoga umur yang berganti di setiap harinya, tidak menjadi penghias perpindahan waktu semata. Harapannya adalah keberkahanlah yang membingkai umur tersebut. Berkah itu tanda kasih sayang Allah. Berkah itu "*Ziyaadatul Khoir*" artinya bertambah kebaikan yang Allah karuniakan kepada

hamba-Nya. Umur yang berkah berarti semakin bertambah usia, hakikatnya semakin bertambah bagus pula kebaikan hidupnya. Sehingga nanti bila tutup usia menghampiri, kita mengakhiri kehidupan ini dengan sebaik-baik akhir, Husnul Khotimah. Buku ini berkisah tentang hidup yang bermakna, usia yang berkah dan menjadi pribadi bermanfaat di dunia, berarti di akhirat nanti.

Berlayar Di Samudera Hikmah

Hidup kita ibarat perahu ditengah samudra luas yang penuh badai dan angin kencang namun didalam perahu itu sudah dilengkapi dengan alat-alat komunikasi dan kompas, ketika seorang insan sudah terlalu jauh dari jalan yang harusnya ditempuh maka alat komunikasinya adalah Allah dan kompasnya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, tidak ada yang lain. Lebih dari itu., manusia diciptakan dengan sangat baik oleh Allah, dilengkapi dengan bakat serta kemampuan yg luar biasa. Diberi hati nurani dan akal budi serta kebebasan untuk menjalankan perahu kehidupan kita secara baik dan benar. Buku ini memuat kisah-kisah penuh hikmah dan pelajaran yang bisa dijadikan panduan menjalani kehidupan bagi para pembacanya.

Motivamin Dosis Tinggi

“Sukses adalah hasil 1 % yang berasal dari 99 % kegagalan,” tulis William Tanuwidjaja di cover depan bukunya yang dikutip dari kalimat Soichiro Honda, sang legenda penemu Honda di usianya yang masih 16 tahun. Ada semangat yang tiba-tiba melesat saat membaca sebaris kalimat itu. Sebaris kalimat itu pula yang akan membuat Anda menggeliat untuk bekerja karena Anda telah mengonsep pikiran bahwa “Kegagalan adalah sukses yang tertunda.” Tidak bisa diganggu gugat lagi. Soichiro Honda telah mengalaminya dan lihat betapa sukses perusahaannya sekarang.

Buku Kata-kata Motivasi Dosis Tinggi adalah buku yang akan mengubah peta otak Anda. Buku ini memberikan daya dorong luar biasa dengan dosis tinggi, hanya dalam bentuk uraian kata-kata. Kata-kata motivasi itu diramu dalam dosis tinggi, mungkin untuk membuat Anda overdosis, atau mungkin memang itulah tujuan penulis. Anda membacanya, membacanya, membacanya berulang-ulang, lalu overdosis. Efeknya, Anda berubah, orang-orang di sekeliling Anda berubah, dan hidup Anda pun berubah. Mungkin, memang perubahan itu yang diinginkan oleh buku ini sehingga ia tak tanggung-tanggung memberikan dosis yang tinggi. William Tanuwidjaja mengelompokkan isi buku hingga 10 bagian yang merupakan 10 hal penting yang harus dimiliki ataupun dilakukan oleh seseorang. Di bagian pertama, penulis meminta pembaca untuk ‘Berlari Lebih Cepat’. Di bagian kedua meminta Anda berani mengambil keputusan disusul dengan ketangguhan dalam mengambil keputusan pada bagian ketiga. Bagian selanjutnya, William Tanuwidjaja, menuntut ‘Kesuksesan Menjual’ dan ‘Keberanian Mengubah Hidup. Bagian enam mengajak Anda untuk menjadi

pemimpin sejati. Pada bagian tujuh, delapan, dan sembilan, buku ini memotivasi Anda tentang cinta, tentang persahabatan, dan tentang sebuah harapan untuk kesuksesan. Di bagian terakhir, Anda akan tahu bagaimana berpikir dan berjihad besar.

Keseluruhan buku ini tak kurang dari cara meraih sukses. Kata-katanya yang dahsyat datang dari orang-orang dahsyat yang tentu saja seorang sukses, seperti Donald Trump, Michael Jordan, Jimmy Carter (mantan petani kacang yang menjadi Presiden Amerika Serikat), Bill Gates, Jhon C. Maxwell, Albert Einstein, Shakespeare, Bill Cosby, Benjamin Franklin, dan sederet orang sukses lainnya. Dengan harga murah dan ukuran sedang, buku ini cocok dijadikan buku saku yang wajib Anda kantongi ke mana-mana. Bentuknya yang simpel dan suguhan kata-kata yang melejitkan, buku ini cocok dibaca di mana saja dan kapan saja. Terserah apakah Anda jadikan sarapan di ruang keluarga ataupun makan malam di restoran mewah. Dosisnya yang tinggi membuat buku ini hamper tanpa cela. Belilah dan bacalah! Maka, Anda akan sukses.

Di bawah Pelangi Cinta

Cinta karena Allah ‘Azza wa Jalla merupakan sesuatu yang sangat essensial dalam merajut persahabatan dan persaudaraan dengan sesama muslim. Hubungan apapun yang dibina tidak atas dasar cinta karena Allah ‘Azza wa Jalla adalah semu dan hanya bertahan sementara di dunia saja. Semua keakraban dan kerukunan itu akan berubah menjadi permusuhan dan kebencian di akhirat kelak, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman :

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagiannya yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa”. (QS. (Az-Zukhruf:67) Seseorang mungkin saja mencintai orang lain karena hartanya, kecantikannya, kedudukannya, nasab keturunannya, atau karena kepentingan pribadi, ambisi dunia dan materi yang fana. Berapa banyak persahabatan dan persaudaraan yang berubah menjadi kebencian dan permusuhan seiring lenyapnya pernak pernik kepentingan yang melandasi hubungan tersebut. Cinta seperti ini adalah cinta yang semu dan labil, tidak ada kebaikan di dalamnya, dan tidak pula membawa pelakunya kepada kebaikan. Cinta seperti ini juga tidak akan bertahan lama. Sebab ia akan hilang seiring hilangnya sebab dan pendorongnya. Bahkan kerap kali cinta yang demikian akan berubah menjadi permusuhan hanya karena sebab yang sepele atau sedikit perselisihan.

Sebaliknya, cinta dan persahabatan yang dilandasi karena Allah ‘Azza wa Jalla semata, akan tetap langgeng dan akan membawa berjuta kebaikan di dunia dan di akhirat.

Inilah salah satu tanda kesempurnaan cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu mencintai sesuatu yang dicintai oleh Allah ‘Azza wa Jalla, dan mencintai seseorang karena Allah ‘Azza wa Jalla, bukan karena tujuan-tujuan lain. Maka Allahpun mencintai mereka dan merekapun akan dicintai oleh

penduduk bumi.

Menjadi Pembicara Magnetis

"Memiliki keahlian berbicara di depan umum (public speaking) adalah impian banyak orang. Namun, hanya sedikit yang mampu menguasainya. Padahal, dengan menguasainya, popularitas akan meningkat, pendapatan berlipat, karier melesat, dan memiliki pengaruh dahsyat. Buku ini hadir sebagai panduan bagi Anda yang ingin menjadi pembicara andal dan profesional. Membahas secara detail tentang:- Teknik-teknik dahsyat menjadi pembicara hebat- Trik-trik jitu mengatasi ketakutan berbicara (demam panggung) Keuntungan menjadipembicara publik- Hal-hal terlarang bagi pembicara publik"

Indah Hingga Akhir Hayat

Buku ini juga mencoba untuk memberikan gambaran tanda-tanda husnul khatimah dan menyajikan bahasan yang mirip dengan buku-buku literatur lainnya. Namun ulasan di sini merupakan lebih ringan dan santai dibaca sehingga pembaca mudah menemukan titik terangnya. Eksistensi husnul khatimah tak jauh dari perilaku yang kita kerjakan sehari-hari. Berbuat baik dan sebanyak mungkin melakukan sifat dan perilaku yang terpuji, baik bagi diri sendiri atau orang lain. Karena sejatinya berbuat baik bagi orang lain tak lain merupakan cerminan berbuat baik bagi diri kita sendiri. Setiap orang yang sadar akan selalu mendambakan akhir kehidupan yang baik (husnul khatimah). Kita tidak tahu, kapan ajal menjemput kita. Malaikat Maut akan datang tanpa diundang. Maka, menjaga keimanan dan perilaku yang baik merupakan satu-satunya jalan demi menyambut datangnya kematian. Buku ini mengajari kita tentang apa saja yang mesti dipersiapkan demi menyambut datangnya kematian, agar kita dapat meraih husnul khatimah. Endorsment Para Pembaca:

"Goresan pena sederhana dengan rajutan kesucian cinta, dalam simpul kisah yang membingkai indah, menyapa jiwa dan menembus relung hati untuk memahami makna usia sebenarnya. Menjadi bait-bait nada pesaudaraan dalam rangkaian perjalanan, yang mampu melahirkan kekuatan dengan tinta spiritualnya. Inilah motivasi baru dalam hembusan karya yang tersyi'ar dalam "**Agar Usia Tak Sekedar Angka**". Deretan kata yang memberi energi dalam kancah petualangan, agar torehkan impian dalam rentang masa pengabdian. Untuk jiwa penuh cinta diatas titah-Nya.

Agar hidup lebih bermakna.

Maa Syaa Allah...

(Misriyah Abdurrahman, Ketua Bidang Syi'ar BKMI, Universitas Tanjung Pura – PONTIANAK, Kalimantan Barat).

"Inilah karya yang sangat ditunggu dari seorang inspirator"

(Ali Mahfudz. Ketua umum As-Salam UPI asal kota Lampung)

“Buku ini bagus, beruntunglah bagi anda yang sudah membacanya”
(Ustadz Abbas Mustafa, Al-hafidz 30 Juz Al-quran Nurul Fikri – Depok)

Hal yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan training yaitu, gedung pelatihan yang representatif, sound dan speaker yang berkualitas, lcd, laptop dan infokus serta perlengkapan simulasi training. Selain dakwah tulisan dan lisan Kemas Mahmud juga membentuk team ATM (Alumni Training MASTER) yang merupakan alumni training yang berkhidmat menjadi panitia internal untuk ditugaskan menjadi pendukung kesuksesan training. Mereka ini diberikan amanah seperti menjaga pintu keluar-masuk gedung, komado menyalakan dan mematikan lampu ruangan, peraga simulasi, dan lain sebagainya. Dengan menghadirkan narasumber dan bintang tamu yang disesuaikan dengan materi, dengan video dokumenter atau wawancara eksklusif yang berkaitan dengan materi. Pada Tahun 2009, Kemas Mahmud bersama sejumlah rekan-rekan motivator, membentuk lembaga training profesional yang diberi nama MASTER (Mata Air Surga Training Center) yang berpusat di Kota Bandung dan memiliki 7 cabang perwakilan di Provinsi di Indonesia. (Jambi, Palembang, Bangka Belitung, Pontianak, Makassar, Gorontalo, DKI Jakarta)

Kemudian membentuk TAZKIA Training Center pada tahun 2011, dengan program INTRA (Inkubasi Trainer) mencetak para motivator muda yang berdedikasi dan berkualitas. Kemudian menjadi Pembina Yayasan Pandawa Nusantara, sebuah lembaga sosial di kota bandung yang mempunyai cita-cita dan impian untuk memberikan karya terbaik untuk bangsa dalam program mulia seperti; tahfizhprenneur yatim dhuafa, wakaf Al-Quran, dan sosial backpacker.

Kemudian pada tahun 2015 Kemas Mahmud membangun Pondok Pesantren Motivasi dan Tahfizul Quran Daarul Mahabbah, yang difungsikan sebagai tempat pelatihan dan pembentukan karakter dari kalangan anak-anak, remaja juga dewasa. Menjadi seorang trainer dan motivator serta da'i yang sudah bersertifikasi nasional (Versi Mabims) yang telah keliling nusantara dan menyampaikan motivasi ke sejumlah daerah, diawali dari keikutsertaannya pada Pelatihan Anak & Remaja (PAR) di Daarut Tauhiid. Bermula sebagai seorang fasilitator yang ditugaskan oleh lembaga training Daarut Tauhiid untuk membersamai peserta pesantren kilat (sanlat) yang rutin dilaksanakan, dalam satu tahun diselenggarakan lebih dari sepuluh kali.

Kesempatan ini membuat tuntutan diri untuk menambah kualitas kemampuan berhadapan dengan anak-anak dan remaja. Agar selama pelaksanaan pelatihan/sanlat para peserta menikmati dan merasakan manfaat dari ilmu, pengalaman dan keteladanan yang diajarkan. Setelah menjadi fasilitator, pihak lembaga pelatihan di Daarut Tauhiid menilai kualitas yang semakin berkembang pada cara penyampaian dan pendistribusian materi yang diajarkan. Sehingga ditunjuk menjadi *Class Leader* (pemandu kelas), berhadapan dengan jumlah peserta yang sangat banyak. Dalam rangka menyampaikan *ice breaking* dan

simulasi-simulasi dakwah. Pada fase berikutnya kesempatan menjadi pemateri profesional yang menyampaikan tema-tema yang berkaitan dengan dunia motivasi, spiritual, serta dakwah lambat laun semakin meluas. Baik dari kalangan anak-anak, remaja, kalangan mahasiswa, serta instansi dan perusahaan mulai dijamahnya.

Sebagai pelengkap dari kebutuhan materi yang disampaikan, terciptalah karya-karya dalam bentuk tulisan (buku yang di bedah dalam sejumlah seminar nasional di kampus, instansi dan lain sebagainya. Bentuk penyampaian yang menarik dan dikombinasikan dalam bentuk training yang edukatif, membuat dakwah mudah diterima oleh para audiens. Pada akhirnya, terbangunlah sebuah karya yang jauh lebih luas jangkauan kebermanfaatannya untuk masyarakat. Yaitu Pondok Pesantren Motivasi dan Tahfidzul Quran Daarul Mahabbah, yang berlokasi di kota pangkalpinang provinsi Bangka Belitung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa materi yang akan disampaikan Kemas Mahmud sudah memiliki TOR (*Term Of Reference*) yang berisi dalil-dalil berlandaskan Al-quran dan Assunnah. Dilengkapi dengan audio-visual sebagai penunjang tersampainya dan terpahaminya keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, Rasulullah, hari kiamat dan keyakinan akan ketentuan dan takdir Allah. Sehingga materi tersebut bisa dipahami dan dimengerti oleh audiens secara lebih komprehensif.

Metode yang digunakan Kemas Mahmud untuk menunjang kegiatannya beragam sesuai dengan usia peserta, diantaranya metode yang digunakan untuk berdakwah terhadap anak adalah dongeng, karena usia anak-anak merupakan golden Age atau masa keemasan, sehingga menjadi masa penting anak yang tidak bisa diulang. Sedangkan metode penyampaian dakwah kepada orang dewasa memerlukan suatu aturan tertentu seperti : sopan santun, bahasa tertentu, melihat tingkat pendidikan, usia, factor, budaya, nilai yang dianut, factor psikologi.

Media yang digunakan Kemas Mahmud untuk menunjang pelaksanaan kegiatan Training yaitu, gedung pelatihan yang representatif, sound dan speaker yang berkualitas, lcd, laptop dan infokus serta perlengkapan simulasi training. Karena tidak hanya materi yang harus dipersiapkan namun media sebagai penunjang kegiatan pun amat sangat penting untuk disiapkan. Bagi para pendakwah hendaknya menerapkan pola dakwah yang dilakukan Kemas Mahmud dengan memperhatikan keragaman cara belajar peserta yaitu memadukan antara audio, visual, dan audio visual agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dan dimengerti. Serta meningkatkan pengetahuan berdakwah, dan mengikuti perkembangan zaman sehingga dalam menyampaikan dakwahnya tidak hanya mengajak jama'ah untuk mendengarkan namun bisa

menggukan media yang lainya seperti power point agar jama'ah bisa melihat langsung dan video agar pesan yang disampaikan lebih mudah difahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S.M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Azis, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Enjang dkk. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Halimi, S. (2008). *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press.
- Anshari, H. (1993). *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah)*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer; Sebuah Study Komunikasi*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, B.S. (2010). *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maghfiroh, E. (2018). *Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi*. Lumajang : Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang. Vol 2 No 1 pebruari 2016. <http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/76/77>.
- Amin, Munir Samsul. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mangkunegara, A. P. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Mangkunegara A. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rosdakarya.
- Rivai, V. dan Sagala, E. J. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Ed. 3. Jakarta: PT Rajawali press
- Ruslan. (2014). *Metode Penelitian Public Realitions dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Undang-Undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan <http://satyapradhana.blogspot.com/2012/11/pentingnyapelatihandanpengembangan.html> diunduh pada tahun 2016)
- <http://Qur'an.kemenag.go.id./An-Nahl> : 125



Model Dakwah Melalui Media Boneka

Intan NurJanah^{1*}, Dang Eif Saiful Amin², Nase Saepudin Zuhri¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : Intanadiiba@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model dakwah yang dilakukan oleh Kak Risma Nurunnisa melalui media boneka, serta metode bercerita yang diterapkan dalam kegiatan dakwahnya dapat meningkatkan konsentrasi terhadap mad'u dari kalangan anak-anak dalam mengikuti kegiatan dakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang jenis data penelitian atau fenomena penelitian tidak diperoleh secara statistik. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model dakwah yang dilakukan oleh Kak Ris Nurunnisa menggunakan metode Ibrat al-Qashash. Pesan yang disampaikan tentang kisah-kisah Rasul dan Sahabatnya. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor sugesti, di dalam interaksi sosial peranan sugesti banyak juga mempengaruhi tingkah laku manusia. Model Dakwah Kak Risma Nurunnisa berdasarkan tanggapan, sambutan dan perubahan yang terjadi pada anak relatif positif. Itu menunjukkan Model Dakwah Kak Risma Nurunnisa memang efektif.

Kata Kunci : Model Dakwah; Boneka; Metode

ABSTRACT

This study aims to determine how the da'wah model carried out by Sis Risma Nurunnisa through puppet media, as well as the method of storytelling applied in her da'wah activities can increase the concentration of students from among children in participating in da'wah activities. The method used in this study is using qualitative methods with a descriptive approach. Qualitative methods are research methods whose research data types or research phenomena are not obtained statistically. The descriptive approach aims to systematically explain certain fields

factually and carefully.

The results of this study indicate that the da'wah model performed by Sis Ris Nurunnisa uses the Ibrat al-Qashash method. Message delivered about the stories of the Apostle and his Friends. The influencing factor is the suggestion factor, in the social interaction the role of many suggestions also influences human behavior. The Da'wah Model of Risma Nurunnisa is based on responses, remarks and changes that occur in children are relatively positive. That shows Risma Nurunnisa's Da'wah Model is effective.

Keywords: *Da'wah Model; Doll; Method*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan usaha menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan menggunakan pendekatan komunikasi melalui berbagai media, yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Saat ini perkembangan media sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat luas. Oleh karena itu metode-metode dakwah pun harus dapat mengikuti perkembangan media karena dakwah dengan menggunakan media-media canggih jauh lebih efektif karena pesan-pesan dakwah dapat secara langsung disampaikan dengan jumlah mad'u yang cukup banyak dari berbagai kota di Indonesia.

Untuk menjadi seorang da'i yang dapat melakukan kegiatan dakwahnya dengan baik dan mampu diterima oleh mad'u, haruslah melalui proses dan upaya yang terus menerus, bahkan dimulai sejak masa kanak-kanak. Ajaran-ajaran Islam haruslah ditanamkan sejak usia dini, agar ketika beranjak dewasa mereka akan terbiasa dengan kegiatan dakwah, baik pada penerapan diri sendiri ataupun kemauan untuk menyebarkan risalah Allah kepada manusia lainnya (berdakwah). Untuk menyampaikan berbagai materi atau pesan dakwah, da'i memerlukan suatu cara untuk melaksanakan kegiatan dakwah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami, tepat sasaran, dan menjadi bermanfaat agar mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien, untuk itu, diperlukan kecerdasan da'i untuk memiliki pengetahuan mengenai mad'unya agar dapat menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dari objek dakwah yaitu mad'u.

Dakwah terhadap anak-anak membutuhkan pendekatan khusus, dimana dakwah tersebut merupakan kewajiban umat Islam yang tidak hanya disampaikan kepada orang dewasa namun kepada anak-anak juga sangat penting, mengingat anak adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki akhlak yang baik.

Pada zaman sekarang, media dakwah yang digunakan oleh da'i juga beragam, bukan saja di atas mimbar, akan tetapi dengan dukungan kemajuan inovasi baru, media dakwah mengalami perkembangan, salah satunya adalah media dakwah dengan menggunakan media boneka. "Salah satu contoh da'i yang melakukan kegiatan dakwahnya melalui media boneka yaitu Ustadzah Lulu Susanti S.Pd.I, M.Ag, beliau merupakan daiyah yang melakukan dakwah melalui media boneka pada kalangan anak-anak. Ustadzah Lulu berfikir bahwa melalui

media boneka mampu membantu menyampaikan pesan-pesan dakwah di kalangan anak-anak.

Risma Nurunnisa merupakan seorang mahasiswa di Universitas Islam Bandung Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, selain menjadi mahasiswa, Risma juga aktif melakukan kegiatan dakwah. Hal yang menarik dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Risma yaitu ketika berdakwah Risma menggunakan media boneka. Dalam menyampaikan materi dakwahnya, boneka tersebut Risma beri nama Ciko. Dengan berdakwah menggunakan media boneka sebagai media dakwahnya, membuat daya tarik tersendiri untuk mad'unya yaitu anak-anak. Risma melakukan kegiatan dakwahnya di Jalan Bima Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kota Bandung, selain itu biasanya Risma aktif melakukan kegiatan dakwahnya di acara amal di berbagai panti asuhan di kota Bandung.

“Kalau untuk menyampaikan dakwah menggunakan boneka, biasanya Risma menyampaikan pesan-pesan tentang kisah-kisah sahabat nabi yang dilakukan dengan cara mendongeng. Melalui kisah-kisah ini, penanaman nilai agama dijelaskan pada anak-anak, selain itu Risma juga membuat dongeng sendiri supaya anak-anak bisa mengambil nilai positif dari cerita tersebut. Hal ini dilakukan agar anak-anak tidak jenuh mendengarkan dongengnya. Aspek mengatasi kejenuhan juga dilakukan dengan mengajak anak-anak berinteraksi antara boneka, Risma dan anak-anak.” (sumber: wawancara dengan kak Risma, 05 Februari 2018).

Dari rumusan diatas diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *pertama*; Bagaimana metode dakwah dengan menggunakan media boneka pada dakwah kak Risma?. *Kedua*; Apa pesan dakwah yang disampaikan Kak Risma dengan menggunakan media boneka ?. *Ketiga*; Apa faktor pendukung dan penghambat dakwah dengan media boneka?. Dengan tujuan Untuk mengetahui model dakwah dengan menggunakan media boneka pada dongeng kak Risma. Untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah yang disampaikan Kak Risma dengan menggunakan media boneka. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dakwah melalui media boneka.

Penelitian ini memiliki kesamaan yang serupa dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yakni: Imam Syafi'i, Bandung 2015 “Model Khitobah K.H Ade Hidayat di Pondok Pesantren Al- Ikhlas”. Disimpulkan bahwa Metode dakwah yang digunakan K.H Ade Hidayat terhadap para santri Pondok Pesantren Al- Ikhlas berpariasi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga metode ini dinilai oleh Para santri Pondok Pesantren Al- Ikhlas sangat efektif karena pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Adapun upaya K.H Ade Hidayat terhadap para santrinya selalu istiqomah dan menggunakan bahasa sederhana. Materi-materi yang disampaikan meliputi

akidah, akhlak dan syariah. Terdapat faktor penghambat dan pendukung dakwah K.H Ade Hidayat di Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Faktor pendukung sarana dan prasarana, kebijakan pengurus, metode pengajaran yang baik, motivasi tumbuhnya rasa kekeluargaan. Sedangkan faktor penghambat terdiri dari, lokasi yang berada di pinggir jalan raya mengakibatkan kebisingan, masih ada santri yang berhalangan hadir.

Idris Samsulloh 2012 “Model Dakwah Ustadz Ahmad Zaki kepada komunitas Funk Muslim”. Disimpulkan bahwa model dakwah yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Zaki terhadap komunitas funk muslim memberikan pengaruh positif peningkatan akhlak, keimanan dan ketaqwaan mereka. Apa yang didapatkan dalam kajian tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mau melaksanakan ibadah dan meninggalkan kebiasaan buruk yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Hubungan antara kedua penelitian yang diatas dengan penelitian ini yaitu terdapat kesamaan yang dibahas. Pada skripsi: pertama, di dalam skripsi penulis membahas metode dakwah, didalam skripsi ini juga penulis membahas media dakwah tetapi media dakwah dengan objek yang berbeda. Kedua, persamaannya yaitu membahas tentang model dakwah tetapi model dakwah yang dibahas berbeda objeknya.

Penelitian ini menggunakan model komunikasi Harold Lasswel. Harold Lasswel mengatakan (cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan- pertanyaan berikut) “Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect” (Mulyana, Deddy 2007: 69).

Berdasarkan definisi Lasswel ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi, yaitu: pertama, sumber, yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kedua, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan sumber kepada penerima. Ketiga, saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima, sering disebut juga sasaran yaitu orang yang menerima pesan dari sumber. Kelima ,efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut (Mulyana, Deddy 2007: 69-71).

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Model

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur- unsur terpenting fenomena tersebut (Mulyana, Deddy 2007: 131). Sedangkan menurut Rahmat model adalah tiruan gejala yang akan diteliti; model menggambarkan hubungan diantara variabel- variabel, sifat-sifat atau komponen-komponen gejala tersebut. Dengan demikian model bukan teori

walaupun bisa melahirkan teori. Model adalah taxonomy yang merinci komponen secara cermat (Rahmat, Jalaludin 1993:60). Model memberi teoritikus suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam dunia nyata. Meskipun demikian, model seperti juga definisi teori, pada umumnya tidak pernah sempurna dan final.

Gordon Wiseman dan Lerry Barker mengemukakan bahwa model mempunyai tiga fungsi sebagai berikut: pertama, model berfungsi melukiskan komunikasi; kedua, model berfungsi menunjukkan hubungan visual; dan ketiga, model berfungsi membantu dalam menemukan dan memperbaiki gangguan dalam komunikasi. Sedangkan Deutsch menyebutkan model mempunyai empat fungsi, yaitu: mengorganisasikan yang tadinya tidak teramati, heuristik (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui), prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak, pengukuran (mengukur fenomena yang diprediksi) (Mulyana, 2007:133).

Jadi berdasarkan penjelasan diatas secara sederhananya Model adalah ragam, pola, contoh, acuan, macam, gaya yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang nantinya digunakan untuk mendeskripsikan suatu proses atau struktur yang ada.

Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari akar kata: دعا - يدعو - دعوة (*da'a, yad'u, da'matan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan, atau doa. Menurut Abdul Aziz, secara bahasa, dakwah bisa berarti: (1) memanggil; (2) menyeru; (3) menegaskan atau membela sesuatu; (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; serta (5) memohon dan meminta.

Berdasarkan makna secara bahasa tersebut, dakwah berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah. Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya, yaitu al-Islam. Pemahaman ini sejalan dengan surat Al- Imron: 19. Dalam ayat lain, perintah Allah untuk berdakwah kepada Allah (al-Islam) ini dengan menggunakan kata *al-khayr* (QS. Al- Imron: 104). Sedangkan *al-khayr*, menurut para mufassir adalah al-Islam dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu agama semua nabi sepanjang zaman. Dakwah terkadang dipahami sebagai aktivitas (proses) megajak kepada jalan keselamatan.

Pengertian Model Dakwah

Model Dakwah berasal dari dua kata, yaitu Model dan Dakwah. B. Aubrey Fisher mengatakan, model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih

bagian dari keseluruhan, unsur, sifat, atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model.

Sementara model menurut Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, menyatakan bahwa model adalah struktur simbol dan aturan kerja yang diharapkan selaras dengan serangkaian poin yang relevan dalam struktur atau proses yang ada.

Sedangkan model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya. Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, system atau konsep yang biasanya berupa penyederhanaan suatu proses atau struktur yang ada.

Secara sederhana hakikat dakwah dapat diartikan sebagai suatu kewajiban mengajak manusia kepada jalan tuhan dengan cara hikmah, mauidzhah hasanah dan mujadalah dengan ahsan. Dilihat dari segi cara, hakikat dakwah juga dapat diartikan mengajak manusia kepada jalan Allah dengan *absanu qaula* dan *absanu amala* dengan da'i sebagai ujung tombak pelaksanaan pesan dakwah. Aktifitas ini dalam prosesnya akan melibatkan enam unsur pokok, yaitu: Da'i, mad'u, pesan, metode, media dan tujuan, dimensi ruang dan waktu.

Dakwah yang dapat diterima oleh masyarakat modern saat ini adalah dakwah yang mempunyai ragam dan ciri khas dalam pembawaannya. Berdakwah dengan seorang da'i berdiri di depan jamaahnya kemudian menyampaikan materi ceramah, kurang diminati sebagian masyarakat.

Barangkali jika ditambah dengan properti musik, wayang, boneka atau berdakwah dengan membentuk sebuah komunitas, maka dakwah akan lebih menarik dan banyak jamaah untuk mengikuti aktivitas dakwah tersebut. Maka dari itu model dakwah begitu penting agar tujuan dakwah bisa tercapai.

Aplikasi pengembangan dakwah dalam kerangka pengembangan dakwah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya lokal yang terkait dengan masing-masing komponen tadi. Secara demikian, masing-masing komponen dakwah dapat dikembangkan sesuai dengan konsep dakwah dan nilai-nilai Islam, di satu pihak, sembari memperhatikan konsep dan nilai-nilai budaya lokal, di pihak lain. Kedua sisi ini harus bertemu dan memadu sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan kombinasi yang relvan.

Perubahan sosial, baik yang direncanakan maupun yang tidak dapat dikategorikan ke dalam hal di atas yang pada intinya adalah pengupayaan ke arah yang lebih baik dengan mencoba mereduksi dampak negatif dari social change itu. Siklusnya dapat dicerna melalui adanya rekayasa sosial (*social engineering*), rekontruksi sosial (*social reconstruction*). Pada tahap ini akan muncul sikap menerima (*receive*) ataupun berupaya menolaknya (*defence*). Kemudian, dalam upaya menghindari bentrok budaya (paling tidak dalam paradigma pemikiran) maka pada saat itu dibutuhkan agen-agen perubahan (*social agent*) sebagai media penyampai agenda perubahan itu. Apabila, perubahan itu muncul sebagai yang

tidak direncanakan, maka peran itu akan digantikan oleh sosok atau figur yang dapat menjembatani perubahan yang sedang terjadi. Salah satu penyebab dari perubahan budaya adalah adanya kontak dengan budaya lain, asing dan baru. Kebudayaan yang satu dapat masuk atau mempengaruhi kebudayaan yang lain. Hal ini disebut sebagai penetrasi budaya. Penetrasi budaya dibagi menjadi dua macam, yaitu penetrasi dengan damai dan penetrasi dengan jalan kekerasan. (Arifani, 2010: 857)

Unsur-unsur dakwah adalah komponen- komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *mandu* (pesan dakwah), *wasilah* (media dakwah), *ushlub* (metode dakwah) dan tujuan dakwah.

Da'i merupakan bahasa Arab sebagai *isim fa'il* dari akar kata *دعا* *ad'oo* yang berarti seorang laki-laki sebagai subjek atau pelaku dalam menegakkan dakwah. Sedangkan untuk perempuan lazim digunakan istilah "*da'iyah*". Sedangkan secara istilah, menurut al- Bayanuy da'i adalah Orang yang melakukan komunikasi, edukasi, implementasi dan internalisasi ajaran Islam.

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran pesan dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena satu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang kurang benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (Munir, Ilaihi 2006: 32).

Wasilah merupakan bahasa Arab yang berarti: *al-wushlah*, *al-Ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut Ibn Mandzur, al- Wasilah merupakan bentuk jamak dari kata *al- Washalu* dan *al-Washailu* yang berarti singgasana raja, derajat, atau dekat. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya (Abdul, 2001: 48).

Media yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan artinya secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya. Alat yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya berupa: lisan, tulisan, visual, audio dan keteladanan.

Dengan demikian, media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang

bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah (Sukayat, 2015: 29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Dakwah menggunakan media boneka pada dakwah kak Risma

Model dakwah Kak Risma Nurunnisa melalui dongeng ini sangat bermanfaat dalam menyampaikan pesan dakwah khususnya pada anak-anak. Hal ini dikarenakan pesan dakwah yang disampaikan sangat menarik serta penuh penjiwaan. Dikemas dengan nuansa Islami, apalagi sosok Kak Risma sebagai da'i memiliki kemampuan menirukan berbagai karakter dalam membawakan dongeng.

“Dari kecil juga sudah sering dengerin dongeng dari orang tua. Terus lebih suka dengerin kisah-kisah Rasul, seperti yang tadi disampaikan adab makan Rasulullah, kalau untuk dongeng dari kecil juga sudah suka dongeng dari SD suka ikutan lomba-lomba dongeng tetapi dongengnya berbahasa sunda sudah ikut- ikut lomba. Kalau mendongeng itu sebetulnya ngga harus di depan umum, dengan kita cerita kaya gini juga udah cerita, seperti suka cerita ke sepupu, kebetulan guru PAUD juga kan akhirnya otomatis secara tidak dituntut untuk bisa mendongeng” (sumber: wawancara, 15 februari 2018).

Menurut Kak Risma, sudah banyak pendakwah yang menggunakan model dakwah dengan mendongeng pada anak-anak, khususnya Kak Risma berkiblat pada pendongeng- pendongen lainnya yaitu Kak Ario dan Kak Awam. Untuk menggunakan media boneka, Kak Risma terinspirasi dari sosok Susan yang dibawakan oleh Kak Lulu Susanti. Boneka Susan ini suka menyanyi dan ingin sekali mempunyai karakter boneka sejak kecil. Kak Risma sangat terinspirasi sekali oleh karakter Susan tersebut.

Maka dari itu, Kak Risma berinisiatif untuk menggabungkan dongeng dengan karakter boneka. Akhirnya ia membeli karakter boneka yang diberi nama Ciko. Dibelinya boneka Ciko karena pada saat itu ia mengikuti lomba Guru PAUD, dibelilah boneka tersebut dari online shop dan boneka yang ready hanya boneka tersebut dan sampai saat inilah karakter Ciko masih dimainkan.

Banyak cara yang dilakukan pendakwah dalam menyampaikan syiar Islam. Mulai dari berdakwah dengan musik, berdakwah melalui ceramah hingga berdakwah dengan media boneka. Akan tetapi berdakwah dengan media boneka sangat unik di banding dengan berdakwah dengan media lain.

Menurut Kak Risma Nurunnisa, model dakwah itu sangat penting agar dakwah mudah disampaikan dan mudah dipahami dan disampaikan kepada banyak orang. Contohnya seperti berdakwahnya Kak Risma dengan

mendongeng melalui media boneka agar diminati dan dapat dimengerti oleh kalangan anak-anak.

“Kalau untuk ngajar di PAUD itu biasanya jika kebanyakan pakai boneka, tetapi kalau sedikitan biasanya pakai buku yang ada gambarnya jadi kalau anaknya hanya 10 orang bisa menggunakan media buku. Tetapi kalo misalnya kisaran 20 anak disatuin baru pakai media boneka” (sumber: wawancara 3 juni 2018).

Model dakwah bukan saja memiliki karakteristik tersendiri, tetapi juga cara dan aktivitas pelaksanaannya perlu diselaraskan dengan keadaan mad'u dan lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan model dakwah dengan mempertimbangkan kondisi mad'u dan lingkungan sekitarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberkesanan penyampaian dan pengembangan dakwah.

Kak Risma memanfaatkan boneka sebagai media di dalam berdakwahnya. Dakwah Kak Risma memiliki ciri khas agar mudah diingat dan lebih menarik. Selain itu alasan ia memilih boneka sebagai media dakwah karena ia menyukai anak-anak dan senang mendongeng.

“Untuk mendengarkan dongeng sih suka ikutan kelompok dongeng bengkimut (Bengkel Kria Imut) baru sih gabung disana kemarin kebetulan lagi ga ada kegiatan lain akhirnya ikutan gabung disana jadi relawan, cuman yang disana itu pendiri awalnya orang Kristen tapi ada juga yang muslimnya. Cuman yang disana itu memang hanya ditimba aja ilmu dongengnya tapi untuk menyampaikan isi dongengnya tidak terlalu mengambil aspek dari komunitas tersebut karena mereka mengambil aspeknya sesuai kepercayaannya. Tapi kalo misalnya ikut kelompok dongengmah itu hanya menimba ajah cara- cara mendongengnya kalau misalnya itu baik ya saya terima atau ambil kalo ngga ya ngga di adopsi” (sumber: wawancara, 3 juni 2018).

Kak Risma Nurunnisa menuturkan, ide untuk berdakwah menggunakan media boneka merupakan ketidaksengajaan. Awalnya ia berdakwah menggunakan metode mendongeng atau bercerita, namun setelah beberapa waktu, tanpa sengaja ia membeli sebuah boneka di online shop untuk keperluan mengikuti lomba guru PAUD dan muncullah ide untuk menggabungkan model dakwah dengan mendongeng dibantu oleh media boneka.

Boneka tersebut diberi nama Ciko, bersama Ciko Kak Risma kini lebih banyak berdakwah untuk anak-anak. Menurut Kak Risma, anak-anak lebih senang bila mendengarkan dongeng dengan menggunakan media boneka. Terlihat keseruan dan interaksi anak-anak dengan Kak Risma dan boneka Ciko.

Kak Risma Nurunnisa berharap kedepannya akan ada banyak pendakwah-pendakwah muda yang menyampaikan pesan dakwah menggunakan media. Zaman sekarang dakwah untuk anak-anak belum terlalu banyak ditemukan.

Semoga makin banyak da'i muda yang mau berdakwah kepada anak-anak agar mereka menjadi anak yang soleh.

Yang dipersiapkan oleh Kak Risma sebelum melakukan kegiatan berdakwah adalah pertama, Kak Risma mempersiapkan cerita apa dan menyampaikan apa kepada anak-anak. Karena apabila cerita yang sebelumnya sudah disampaikan, maka untuk pertemuan selanjutnya tidak boleh sama dan harus mengemas kembali bagaimana cara menyampaikan yang baik kepada anak-anak.

Ketika akan mendongeng yang biasanya sering dilakukan Kak Risma yaitu dengan latihan pernafasan terlebih dahulu karena sebelum dongeng dimulai, Kak Risma harus memfokuskan anak-anak. Sifat anak-anak yang berbeda bahkan berubah-ubah mengharuskan untuk mengontrol pernapasan ketika bercerita supaya tidak mudah lelah.

Selanjutnya ia mempersiapkan media apa saja yang dibutuhkan, seperti mempersiapkan boneka Ciko supaya mendongeng jadi lebih menarik. Setelah itu Kak Risma juga mempersiapkan mic dengan mengecek mic terlebih dahulu sebelum tampil, tetapi untuk menggunakan mic biasanya dipakai hanya pada acara-acara besar seperti: pentas seni, acara amal dan acara bulan Ramadhan.

Setelah semuanya rampung barulah Kak Risma tampil kedepan memulai pembukaan deongeng dengan cara mengajak anak-anaknya untuk bernyanyi lagu yang Islami dan tepukan tangan, mengajak anak-anak untuk bermain agar lebih fokus kedepan dan memperhatikan Kak Risma. Jika keadaan sudah efektif barulah Kak Risma mulai menyampaikan dongengnya tentang kisah-kisah keteladanan Rasulullah dan para sahabat Rasul.

Ketika di pertengahan dongeng sedang berlangsung terkadang anak-anak berisik, sudah mulai tidak fokus. Maka dari itu, Kak Risma harus menghilangkan rasa kejenuhan anak tersebut dan mengembalikan perhatiannya pada dongeng yang sedang dibawakan.

Apabila konsentrasi anak terhadap dongeng yang dibawakan mulai terganggu, maka boneka tersebut akan lebih aktif berbicara untuk mengembalikan konsentrasi anak-anak terhadap dongeng yang dibawakan oleh Kak Risma. Dengan menggunakan boneka dalam mendongeng, anak-anak akan berimajinasi dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu itu tinggi sehingga tidak ada jarak dan lebih akrab lagi dengan adanya boneka.

Dengan adanya sosok Ciko, kegiatan dakwah Kak Risma menjadi mengasyikkan di kalangan anak-anak. Kak Risma juga sering mengisi di berbagai acara seperti acara amal santunan anak yatim, pentas seni anak-anak, mengisi acara keagamaan di Bulan Ramadhan sehingga Kak Risma dikenal baik oleh anak-anak.

Setelah selesai mendongeng Kak Risma menarik kesimpulan dari isi dongeng tersebut dengan cara tanya jawab langsung kepada anak-anaknya

tentang apa saja pada dongeng yang sudah disampaikan. Hal tersebut juga baik untuk anak-anak karena selain membuat ingatannya lebih kuat menjadikan anak-anak juga berani untuk mendeskripsikan pesan yang telah disampaikan pada dongeng yang telah disampaikan.

Kegiatan berdakwah Kak Risma diakhiri dengan penutup setelah anak-anak paham terhadap apa yang disampaikan melalui mendongeng. Jika kegiatan berdakwah kepada orang dewasa ditutup langsung dengan berdoa, maka lain halnya berdakwah pada anak-anak. Sebelum acara ditutup, anak-anak kembali diajak bernyanyi dan bermain barulah diajak berdoa bersama-sama.

Pesan Dakwah yang disampaikan Kak Risma menggunakan media boneka

Materi atau pesan yang biasanya Kak Risma sampaikan kepada anak-anak yaitu tentang sejarah berisi kisah-kisah Rasul dan para sahabat sehingga anak-anak dapat belajar dari kisah yang telah disampaikan. Karena dengan mendongeng tentang sejarah kisah Rasul dan sahabatnya bisa membentuk akhlak anak-anak.

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, muru'ah atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia ikhtiar akhlaknya.

Materi yang disampaikan bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah swt, akan tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam supaya mampu mewujudkan akidah, syariah dan akhlak dalam ucapan, pikiran dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan pesan yang disampaikan untuk anak-anak itu adalah nilai agama, nilai moral sosial dan emosional. Terdapat enam aspek pengembangan untuk di terapkan kepada anak-anak yaitu agama, sosial, bahasa, kognitif fisik, dan semiotic. Dari keenam pengembangan aspek tersebut di rangkum menjadi satu melalui dongeng yang biasanya Kak Risma sampaikan pada anak-anak.

Antusiasme anak-anak terhadap materi yang disampaikan oleh Kak Risma sangat bagus dan diterima dengan baik oleh anak-anak. Apalagi adanya media boneka anak-anak jadi mudah terhibur dan mencerna isi dari dongengnya lebih gampang dan mudah untuk di pahami. Kak Risma juga berdakwah melalui media boneka belajar secara otodidak.

Kerap kali yang membuat anak-anak bersemangat mendengarkan dongeng adalah penyampaian pesan dari Kak Risma dan boneka Ciko. Antusiasme yang tinggi saat mengajak anak untuk menyimak apa yang disampaikan, jauh lebih penting. Sebab antusiasme membangkitkan semangat sehingga mempermudah untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan.

Dalam penelitian ini, Metode dakwah yang digunakan adalah Metode Ibarat Al-Qashas yaitu mendakwahi manusia dengan cara bercermin kepada kisah atau sejarah para Rasul yang banyak mengandung pelajaran, dimana metode tersebut digunakan oleh Kak Risma Nurunnisa dalam berdakwah.

Cerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, karena melalui metode ini pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan menjadi panutannya. Kita sering melihat cerita dengan berbagai cerita melalui berbagai media seperti majalah, radio, Televisi dan lainnya.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat dipergunakan kepada anak-anak. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak dengan membawakan cerita kepada anak-anak secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik dan mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan untuk anak-anak.

Dunia kehidupan anak ini penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan bagi anak-anak. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan, keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus bersifat unik dan menarik supaya memotivasi anak-anak untuk mengikuti cerita itu sampai selesai.

Untuk membawakan cerita yang baik diperlukan adanya persiapan dan latihan yang matang. Penguasaan isi cerita secara tuntas serta keterampilan menceritakan cukup baik dan lancar. Untuk keterampilan bercerita, harus selalu berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus dan intensif. Agar dapat menarik perhatian anak dalam bercerita bisa menggunakan berbagai macam perlengkapan atau alat bantu yang mengundang perhatian anak karena dengan menggunakan perlengkapan tersebut dapat menciptakan situasi emosional sesuai dengan tema cerita.

Seseorang yang pandai dalam bercerita tentunya harus memilih cerita yang baik dan disukai dalam kehidupan anak-anak sehingga dapat menarik perhatian anak-anak sepenuhnya. Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang dipakai untuk memberikan proses serta pengalaman belajar pada anak agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap isi pesan yang disampaikan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan

kemampuan pendengaran cerita yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai moral, sosial, keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak selain manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik, melalui bercerita kepada anak menghasilkan informasi mengenai binatang, peristiwa, pakaian, berbagai macam makanan, tanaman, dan lainnya. Sedangkan informasi lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam keluarga disekolah dan di masyarakat, cerita dapat mempengaruhi pola pikir dan wawasan berpikir anak-anak, terutama dalam mengembangkan aspek sosial atau emosional anak-anak.



Gambar 1.1
Dakwah
Boneka.

Kegiatan
Melalui

Dalam cerita dongeng yang disampaikan oleh Kak Risma mengenal ajaran Islam melalui kisah-kisah Rasulullah dan sahabat-sahabat Rasul. Misalnya Rasulullah itu mengajarkan untuk cara makan yang baik seperti apa, untuk sosial emosional dikisahkan dari cerita untuk mengikhhlaskan sesuatu kepada yang lebih membutuhkan.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan kepada anak-anak. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak dengan membawakan cerita kepada anak-anak secara lisan. Seseorang yang pandai bercerita, harus memilih cerita yang baik dan cocok dengan kehidupan anak-anak sehingga dapat mengundang perhatian anak-anak secara utuh.

Dengan menggunakan metode bercerita atau kisah-kisah dalam penyampaian dakwahnya, metode ini sangat membantu anak-anak untuk mencerna isi pesan yang disampaikan oleh Kak Risma. Keberhasilan dakwah pada cerita dongeng Kak Risma akan dicapai ketika apa yang disampaikan oleh Kak Risma akan diterima dan dimengerti isi pesannya oleh anak-anak, kemudian

mereka mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan dari cerita dongeng Kak Risma.

Metode yang diceritakan oleh Kak Risma Nurunnisa bisa diterima oleh mad'u dari kalangan anak-anak karena metode tersebut lebih efektif digunakan untuk usia anak-anak karena pada usia tersebut anak-anak sangat menyukai cerita-cerita atau dongeng.

Karena pada hakekatnya metode adalah suatu cara pelayanan, jalan ataupun alat untuk mencapai tujuan, maka pemahaman para da'i terhadap realitas mad'u yang dihadapi menjadi nilai terpenting dalam menentukan sebuah metode dakwah yang tepat. Secara substansial dongeng merupakan metode dakwah yang efektif bagi anak-anak yang erat dengan dunia permainan dan alam imajinasi yang selalu ceria penuh dengan suka cita.

Karakter positif yang muncul saat anak mengikuti dakwah Kak Risma yaitu dengan mengajarkan kebaikan, seperti boneka Ciko yang dimainkan oleh Kak Risma mengajarkan bahwa karakter Ciko suka menolong, baik hati pada semua orang, tidak sombong, Ciko sayang orangtua dan karakter lainnya yang membuat anak meniru karakter baik pada sosok boneka tersebut.

Karakter positif yang muncul saat anak mengikuti dongeng adalah anak menjadi antusias, berani untuk menanggapi dongeng dan berani menyampaikan pendapat. Anak-anak jadi aktif bertanya dan rasa keingintahuannya menjadi sangat besar sehingga membuat anak tidak bosan untuk mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh Kak Risma.

Proses penerapan Kak Risma dalam berdakwah dengan cara mendongeng kepada anak-anak yaitu dengan menyampaikan isi dongeng dengan asyik dan ceria serta ekspresif agar anak-anak lebih tertarik dan mudah memahami isi dongeng tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sistem penerapan tersebut dengan adanya interaksi antara pendongeng dan anak dengan baik dan komunikasi yang baik antara pendongeng dan anak sehingga proses dakwah berjalan dengan lancar.

Proses perubahan karakter anak-anak ditunjukkan dengan sikap anak sebelum dan setelah dilaksanakannya proses pendongeng bercerita itu berkelanjutan sebenarnya tidak bisa hanya dilihat hanya satu atau dua kali pertemuan saja. Akan tetapi jika dilihat proses perubahan karakter saat mendongengnya itu terlihat berbeda dari sikap anak sebelum mendengarkan dongeng mereka seperti acuh atau sifat anak itu males kurang bersemangat.

Nah setelah menyampaikan dongeng, dongeng itu di sampaikan ada perubahan dari anak dengan menanggapi karena dongeng tersebut menarik untuk dia. Menanggapi dengan seksama, menanggapi dengan menyampaikan pendapatnya, mau menjawab apa yang ditanyakan dan setelah dongeng selesai anak bisa menceritakan kejadian apa yang tadi dalam dongeng itu terjadi. Dengan begitu membuat anak lebih cepat menangkap perubahan karakter tersebut dari

setelah dilaksanakan proses mendongeng.

Dengan demikian, melalui cerita diharapkan agar perkembangan kepribadian anak dapat dibina secara wajar baik dari segi sosial, emosional, maupun intelektual dan terpenting adalah anak-anak dapat terhindar dari cerita-cerita yang menimbulkan keragu-raguan, dan bahkan ketidak tahuan terhadap akidah Islam.

Dalam bercerita pendongeng dituntut untuk menguasai berbagai macam ekspresi sesuai dengan cerita yang dibawakannya, supaya anak dapat membayangkan atau berimajinasi dengan cerita yang dibawakannya. Didalam kegiatan bercerita terjadi komunikasi antara da'i dan mad'u.

Faktor pendukung dan penghambat dakwah dengan media boneka

Terdapat faktor pendukung berdakwah melalui media atau *Wasilah*. Menurut Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, berdasarkan isyarat firman Allah tentang wasilah dalam konteks dakwah terbagi menjadi dua, yaitu *Wasilah Maknawiyah* dan *Wasilah Madiyah*. *Wasilah Maknawiyah* adalah media yang bersifat imateri, seperti rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya, serta memperbesar kualitas ikhlas. *Wasilah Madiyah*, adalah media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang bisa diindra dan didapat membantu para da'i dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u.

Didalam interaksi sosial, peranan sugesti banyak juga mempengaruhi tingkah laku manusia. Seperti juga imitasi, maka sugesti berhubungan dengan rangsangan (sensasi) yang memasuki bawah sadar dari manusia tersebut. Jika imitasi orang mengikuti, meniru pandangan atau ide-ide dari luar dirinya, maka sugesti memberikan pandangan atau ide dari dirinya kepada orang lain sehingga orang lain tersebut menerimanya tanpa melalui kritik terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, Wasilah maknawiyah yaitu cara berbicara yang menggambarkan keadaan emosi boneka, seperti nada berbicara dan tidak jarang Kak Risma menggunakan pantun pada waktu pembukaan atau penutup sehingga membuat daya tarik dikalangan anak-anak.

Sedangkan washilah madiyah yaitu berupa boneka yang dijadikan media dakwah oleh Kak Risma. Dimana dalam melaksanakan dakwahnya kak Risma ditemani dengan boneka yang bernama Ciko, boneka tersebut bergerak dengan menggunakan tangan Kak Risma yang dimasukkan ke dalam boneka di bagian mulutnya, sehingga boneka tersebut dapat bergerak.

Faktor pendukung mendongeng melalui media boneka itu lebih bisa mengajak dan menarik perhatian audience karena anak-anak lebih suka dengan yang ada objeknya atau yang berwujud seperti karakter Ciko dibandingkan hanya berbicara saja, akan terasa biasa saja mendengar ceritanya. Kak Risma juga sudah melakukan eksperimen pada dakwahnya sebelum dan sesudah menggunakan

media boneka dan tentunya lebih menarik dengan adanya boneka.

Faktor penghambat bagi Kak Risma sendiri kadang-kadang masih belepotan antara berbicara sendiri dan berbicara menggunakan boneka. Bonekanya sudah bergerak, tapi suaranya malah suara asli bukan suara dari karakter boneka. Penghambat lainnya juga ketika dipertengahan mendongeng anak-anak sudah mulai tidak fokus, maka disitulah peranan media boneka sangat penting karena untuk membuat anak memperhatikan kembali maka media bonekalah yang bermain dengan mendekati anak tersebut supaya lebih menyimak kembali apa yang akan disampaikan.

Penghambatnya juga bisa ketika Kak Risma sedang bercerita melalui media boneka, anak-anak kecil selalu ingin kedepan untuk melihat dan memegang boneka dari dekat karena saking menariknya jadi menghambat juga untuk menyampaikan pesannya. Yang menjadi tantangan itu bagaimana mengemas bahasanya kepada anak-anak, tantangannya harus merubah konsep dewasa menjadi konsep untuk anak.

“Adapun tantangan berdakwah terhadap anak-anak menurut Kak Risma, harus bisa bersabar karena diharuskan menghadapi berbagai macam sifat dan karakter anak. Anak-anak juga perlu diperhatikan dan diawasi agar proses kegiatan berdakwah bisa berjalan dengan lancar. Nah tantangan terbesarnya berdakwah kepada anak-anak itu ketika dia nangis di kelas, marah atau ngambek terus ada juga yang sering berantem dengan temannya” (sumber: wawancara, 3 juni 2018).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya berdakwah melalui media boneka lebih efektif bagi anak-anak usia dini. Anak-anak pasti menyukai mainan, boneka adalah salah satu mainan yang banyak anak-anak punya sehingga berdakwah melalui media boneka bisa lebih mudah diterima oleh anak-anak dan dengan menggunakan boneka menambah tingkat konsentrasi anak-anak sehingga mereka bisa memahami apa yang disampaikan oleh Kak Risma.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan terjadinya reaksi positif maupun negative. Artinya adalah setiap dakwah akan memiliki efek pada objek dakwah. Kemampuan menganalisa efek dakwah sangat penting dalam menentukan langkah-langkah dan strategi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terjadi.

Efek dakwah sering kali disebut *feed back* (umpan balik). Proses dakwah ini seringkali diabaikan oleh pelaku dakwah, mereka seakan merasa tugas dakwah selesai setelah menyampaikan materi dakwah. Nilai penting dari efek dakwah terletak pada kemampuan mengevaluasi dan koreksi terhadap berdakwah. Hal tersebut harus dilakukan dengan komprehensif dan radikal, artinya menyeluruh, tidak setengah-setengah. Seluruh unsur-unsur dakwah harus di evaluasi secara

total supaya efektifitas yang menunjang keberhasilan tujuan dakwah.

Menurut Kak Risma sendiri sebagai seorang da'i, ia telah berhasil menyampaikan pesan dakwahnya melalui metode bercerita kepada anak-anak, apalagi setelah adanya media boneka maka anak akan lebih memperhatikan karena hal tersebut membuat anak menjadi tertarik untuk menyimak pesan yang akan disampaikan.

Untuk segi baik atau tidaknya itu bagaimana diterima oleh anaknya, tapi jika dilihat dari testimoninya, ternyata ngefek kepada anak itu, apa cerita yang telah disampaikan sebelumnya itu masih di ingat bahwa Ciko kemarin kesini bercerita tentang baju baru. Biasanya selalu dibandingkan cerita hari ini dengan hari berikutnya itu harus berbeda lagi ceritanya. Karena anak lebih cepat menangkap, sehingga berdakwah melalui cerita kebaikan dan sosok karakter bisa diterima di kalangan anak-anak.

Selain mewawancarai Kak Risma sebagai data Primer (utama) pada penelitian ini, penulis juga mengumpulkan beberapa sumber data sekunder (tambahan) yaitu dengan mewawancarai salah satu pengajar.

Menurut Lugina Sri Mulyani selaku pengajar, “efek dakwah yang disampaikan sangat bagus dakwah lewat media dongeng kepada anak-anak karena untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak itu harus yang ringan, yang mudah dicerna dan lebih bagus lagi jika menggunakan media karena anak-anak lebih suka sesuatu yang menarik perhatian mereka”.

Mendongeng adalah salah satu metode dengan cara penyampaian yang menyenangkan dan banyak juga pesan moral yang terdapat pada dongeng karena melalui dongeng biasanya anak hanya disuruh mendengarkan dan menyimak saja tanpa anak-anak tersebut merasa dinasehati atau digurui.

Jadi menurut Lugina model dakwah yang disampaikan Kak Risma kepada anak-anak sangatlah efektif karena anak jadi lebih berkonsentrasi terhadap dongeng yang disampaikan dan dapat ditiru dari kisah- kisah Rasul dan sahabatnya sehingga dapat membangun akhlak anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Tidak ada batasan umur karena orangtuapun bisa menjadi objek juga untuk menyampaikan dakwah melalui media boneka. Dalam media boneka itu terdapat unsur hiburan juga sehingga sangat efektif untuk menjadi saran atau media dakwah terutama bagi anak-anak. Akan tetapi, kesadaran akan pentingnya mendongeng bagi anak-anak masih minim. Selain itu, orang dewasa yang mau dan mampu mendongeng masih belum terlalu banyak. Untuk itu perlu mempopulerkan kembali budaya mendongeng di kalangan anak-anak.

Dakwah yang disampaikan Kak Risma itu efektif bagi anak karena mengajarkan cerita atau berdongeng tentang segala hal supaya anak tertarik.

Terdapat efek positif bagi anak jadi bisa menghafal, bisa tahu, bisa lebih bersemangat lagi dalam belajar.

Menggunakan sistem media boneka untuk menyampaikan materi pelajaran sangat efektif. Anak akan mudah mengerti, memahami dan mau mengikuti setiap pelajaran karena ada boneka yang menjadi daya tarik supaya anak mau belajar. Setelah selesai anak dapat meniru apa pelajaran dari isi dongeng tersebut apalagi menggunakan media boneka, anak jadi mengikuti karakter boneka yang dimainkan karena anak gampang meniru pada apa yang ada di sekelilingnya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai model dakwah melalui media boneka dapat menghasilkan kesimpulan- kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Metode Dakwah yang digunakan Kak Risma Nurunnisa yaitu Metode Ibrat al-Qashash. Metode dakwah ini adalah mendakwahi manusia dengan cara bercermin pada kisah atau sejarah para rasul Allah yang banyak mengandung pelajaran. Kak Risma juga memakai Media Boneka untuk menyampaikan dakwah kepada mad'unya. *Kedua*, Pesan dakwah yang disampaikan Kak Risma pada anak-anak adalah nilai agama, nilai moral sosial dan emosional.

Terdapat enam aspek pengembangan untuk di terapkan kepada anak-anak yaitu agama, sosial, bahasa, kognitif, fisik, dan semiotic. Dari keenam pengembangan aspek tersebut di rangkum menjadi satu melalui dongeng yang biasanya Kak Risma sampaikan pada anak-anak. *Ketiga*, Faktor Pendukungnya yaitu pemanfaatan media boneka dalam berdakwah kepada anak-anak, berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya berdakwah melalui media boneka banyak manfaatnya bagi anak-anak usia dini. Anak-anak pasti menyukai mainan.

Boneka adalah salah satu mainan yang banyak anak-anak punya sehingga berdakwah melalui media boneka bisa lebih mudah diterima oleh anak-anak dan dengan menggunakan boneka menambah tingkat konsentrasi anak-anak sehingga mereka bisa memahami apa yang disampaikan oleh Kak Risma. Dan Faktor Penghambatnya juga bisa ketika Kak Risma sedang bercerita melalui media boneka, anak- anak kecil selalu ingin kedepan untuk melihat dan memegang boneka dari dekat karena saking menariknya jadi menghambat juga untuk menyampaikan pesannya. Yang menjadi tantangan itu bagaimana mengemas bahasanya kepada anak-anak, tantangannya harus merubah konsep dewasa menjadi konsep untuk anak.

Setelah melakukan penelitian tentang Model Dakwah Kak Risma Nurunnisa Melalui Media Boneka, ada beberapa peluang bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama. *Pertama*, pada peneliti ini dirasakan belum sempurna masih terdapat kekurangan baik itu dari hasil data dan analisis data namun demikian sekiranya skripsi ini bisa menjadi salah satu bahan atau acuan untuk

penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Model Dakwah Melalui Media Boneka. *Kedua*, kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini menggunakan teori lain secara mendalam dan menarik agar dapat melengkapi kekurangan pada penelitian ini. *Ketiga*, kepada Kak Risma yang berdakwah dongeng melalui boneka, hendaknya selalu memberikan inovasi terbaru dalam materi dakwah yang akan disampaikan dengan materi-materi yang lebih menarik perhatian anak, cerita yang disampaikan juga berisi nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Affiani, M. A. (2010). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 (15) 849-878*
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As. E. A. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Quran dan Terjemahn Al- jumanatul Ali*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-art.
- Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munir, I. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Muhyidin, S. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syamsuddin RS, dkk. (2004). *Dakwah Kekinian Tentang Masyarakat, Budaya Pop, Etnik dan Teknologi*. Bandung: Majalah Anida.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Bandung: Rineksa Cipta.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suprpto, T. (2011). *Pengantar Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo.



Model Dakwah Hizbiyah

Ismawati^{1*}, RS Syamsuddin², Nase¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

**Email* : ismamatin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih. Perihal kegiatan dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam meliputi materi dakwah serta metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kemudian efek dari penerapan dari materi dakwah kepada anggota pemuda. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini digunakan penafsiran logika yang dilakukan dengan kontek komunikasi dan penyiaran Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model dakwah Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih adanya proses dakwah yang para mubaligh menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u mempersiapkan penyampaian yang dapat direspon dengan baik. Model dakwah menjadi alat dan ciri khas tersendiri ketika dalam menyampaikan. Didalam konsep kajian dakwah menanamkan keilmuan yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata Kunci : Model Dakwah, Hizbiyah

ABSTRACT

This study aims to determine the model of da'wah in the Islamic Youth Branch Manager of Margaasih. Regarding the da'wah activities in the Branch Leader of the Islamic Unity Youth, including da'wah material as well as the methods used in delivering da'wah messages, then the effects of the application of da'wah material to young female members. The method in this study uses descriptive methods. Data collection researchers used observation, interview and documentation techniques. Analysis of the data in this study used logical interpretations conducted with the context of Islamic communication and broadcasting.

The results of this study indicate that the model of the Branch Leader of the Youth of Islamic Unity Margaasih preaching process that the preachers conveyed the message of da'wah to mad'u preparing the delivery that could be responded well. Da'wah models become their own tools and characteristics when conveying. In the concept of da'wah studies instill knowledge that is based on the Qur'an and the Sunnah.

Keywords: Model Da'wah, Hizbiyah

PENDAHULUAN

Perkembangan gerakan ke-Islaman di Indonesia sangat mempengaruhi suatu perubahan, yakni dalam bidang sosial, ekonomi, politik hingga kebudayaan yang menyangkut perubahan antar kelompok maupun individu serta perubahan sikap dan perilaku. Islam sebagai sebuah agama terbesar di Indonesia, juga menjadi sebuah agama yang mayoritas yang dianut oleh masyarakat.

Oleh karena itu menunjukkan keberadaan Islam di akui untuk menyampaikan jalan dakwah yang tidak selamanya mudah diterima oleh masyarakat karena banyak pemikiran dan pemahaman yang berbeda dalam menyampaikan sebuah *risalah* dari Rasulullah SAW. Kemunculan organisasi-organisasi ke-Islaman di Indonesia merupakan representasi dari kesadaran ulama terdahulu dalam menyikapi pemikiran sesuai dengan kondisi masyarakat atau umat pada saat itu. Diantara organisasi ke-Islaman terbesar di Indonesia yaitu, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam dan Nahdhatul Ulama. Organisasi-organisasi gerakan tersebut bertujuan sama yaitu untuk berdakwah untuk menyebarluaskan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pada realisasinya, melaksanakan kewajiban berdakwah harus dilihat juga dari interaksi da'i dengan mad'u-nya. ada beberapa tingkatan dakwah yang bisa menjadi acuan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Terlebih jikalau dakwah kepada mad'u yang banyak. Seperti tingkatan *dakwah hizbiyah*, *dakwah hizbiyah* atau jama'ah adalah proses dakwah yang dilakukan oleh da'i yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain diluar anggota suatu organisasi tersebut. (Enjang, et al., 2009: 68).

Banyak lembaga dakwah yang menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan dakwah. Diantaranya yang termasuk dakwah hizbiyah di organisasi keislaman ialah NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam dan lain-lainnya. Dakwah hizbiyah adalah salah satu model dakwah organisasi di Pimpinan Pusat Persatuan Islam dalam segala aspek kegiatan berdakwah. Persatuan Islam adalah salah satu organisasi kejam'iyah di Indonesia yang mengemban misi untuk menegakan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keunggulan dalam berdakwah di lembaga Persatuan Islam menerapkan ruhul jihad dalam berdakwah dengan bersumber Al-qur'an dan As-Sunnah menjadi pedoman dengan keciri khas-annya dalam menyebarkan

dakwah. Salah satunya dengan mengirim para da'i yang ahli dalam menyampaikan dakwah ke belahan timur dari luar Jawa. Didalam organisasi kejam'iyahan ada beberapa bagian Persatuan Islam. Salah satunya ada bagian Pemuda Persatuan Islam.

Penelitian ini menjelaskan penelitian yang memiliki kemiripan atau serupa dengan penelitian terdahulu, *pertama* A, Rojib pada tahun 2015 dengan judul "Model Dakwah Ikatan Remaja Attakwa (IKRA) terhadap Remaja (Penelitian Di Rt 002 Rw 08 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis data deskriptif. Model dakwah yang digunakan oleh Ikatan Remaja Attakwa (IKRA) terhadap remaja mempunyai beberapa model itu menjadi jembatan dalam menyampaikan dakwah serta aktifitas dakwah yang berhubungan dengan permasalahan dimasyarakat. Persamaanya ialah sama-sama meneliti mengenai model dakwah. Perbedaanya penelitian yang dilakukan oleh A. Rojabri membahas mengenai model dakwah dalam sebuah komunitas.

Yang Kedua, penelitian skripsi Model Tabligh KH. Ahmad Sarkosi Subki dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat pada tahun 2013 dan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mariyatul Kibtiyah objek pembahasannya adalah model tabligh seorang ustadz (da'i), sedangkan yang peneliti teliti pada penelitian ini objeknya adalah suatu model dakwah (organisasi).

Yang ketiga, penelitian skripsi Model Dakwah Pada Komunitas Teras Dakwah (Studi Deskriptif Model Dakwah pada Komunitas Dakwah di Kampung Nitikan, Sororutan, Umbulharjo, Yogyakarta) oleh Eko Purwanto yang memiliki kesimpulan bahwa jenis dakwah yang digunakan oleh komunitas Teras Dakwah adalah dakwah kultural. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang sebuah model. Perbedaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Eko membahas tentang model dakwah komunitas sedangkan peneliti teliti membahas tentang model dakwah. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait studi deskriptif tentang kegiatan dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih dianggap relevan. Penelitian ini dilakukan di Jalan Mahmud Kampung Curug No. 271. Rt 003 Rw 008 Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini, diantaranya Pertama, Bagaimana konsep kajian dakwah hizbiyah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih? Kedua, Materi Apa yang disampaikan dalam kegiatan dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih? Ketiga, Bagaimana metode dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih?.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu penelitian kualitatif dengan menggambarkan

(mendeskripsikan) populasi yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan *kegiatan dakwah* di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Margaasih. Kemudian hasil data dikumpulkan, diolah dan dianalisis untuk kemudian dilaporkan dalam Bab III.

Pemudi Persatuan Islam menjadi wadah menyebarkan pesan dakwah melalui kegiatan-kegiatan dakwah bertujuan sebagai pengemban dan pelanjut misi Persatuan Islam, Pemuda Persis harus tampil menjadi generasi yang bersibghah kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Memiliki ruh jihad dan ruh ijtihad yang tinggi, berilmu, serta berakhlakul karimah. Sehingga pemikiran dan tindakan pemuda diharapkan dapat mewujudkan bunyanul Islam. Karena diketahui bahwa lembaga organisasi keislaman Persis memiliki bagian tersendiri. Seperti, Persis, Persistri, Pemuda, Pemudi, Ikatan pelajar Persis dan keorganisasian sekolah yang dinamakan Rijalul ghad dan Ummahatul Ghad.

Setiap bagian Persis memiliki kegiatan dakwah tersendiri. Seperti halnya Pemuda Persis mempunyai kegiatan dakwah yang mengharuskan kaum muslimah Persis taat akan perintah Allah SWT Sesuai dengan Al-qur'an dan as-Sunnah. Ketertarikan peneliti untuk meneliti kegiatan dakwah Pemuda Persis karena banyak sekali kegiatan dakwah yang menarik peneliti untuk diteliti. Organisasi Persis khususnya Pemuda Persis tentu mempunyai perbedaan dan kesamaan dengan organisasi keislaman lainnya dengan berbagai sudut pandang. Didalam keorganisasian Pemuda Persis terdapat pembagian dari setiap wilayah di Indoensia. Pimpinan Pusat Pemuda Persis menjadi acuan dan kebijakan serta kewenangan sebagai kedudukan paling tinggi. Tidak hanya itu, di wilayah, daerah serta ke anggotaan yang lebih termengerucut seperti cabang/kecamatan dan jama'ah keorganisasian Pemuda Persis dapat terkontrol serta memudahkan untuk menyampaikan pesan dakwah. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti setiap kegiatan dakwah yang ada di cabang khususnya cabang Margaasih Kabupaten Bandung. Karena ada beberapa kegiatan dakwah yang menarik sehingga peneliti tertarik untuk diteliti.

LANDASAN TEORITIS

Penjelasan Model

Model merupakan representasi yang dituangkan dalam kata-kata atau gambar dari serangkaian proses atau sistem. Sehingga dapat menjelaskan rangakai proses tersebut dengan rinci dan jelas. Adanya segala proses dari pembuatan model tersebut tidak dapat lepas antara proses satu dengan proses yang lainnya. Sehingga, proses yang terjadi atau yang terjalin bersifat pararel menjelaskan hubungan yang berkesinambungan (Abdul, 2013 : 16).

Model tidak dapat diartikan teori, karena pembentukan model bisa saja berubah sesuai dengan penelitian yang objektif. Untuk itu, model tidak bisa diartikan sebagai teori. Namun setiap teori sudah pasti menganudung model karena teori sudah teruji dari segala aspek dan pengakuannya (Abdul, 2013 : 17).

Secara struktural, model dapat dikenal dengan sebutan model ikonis atau model yang menyimpan karkteristik fisik dari hal yang digambarkan, seperti maket bangunan; model analogis atau model yang membandingkan atau menyamakan hal-hal yang digambarkan dengan hal lain yang hampir mirip dengan hal-hal tersebut. Seperti halnya gambaran sistem informasi komputer untuk menggambarkan proses berpikir manusia; model simbolis tau model yang menggambarkan lambang-lambang yang melukiskan yang ada didunia nyata, seperti “KK+GP+SS=E adanya kredibilitas komunikator, gaya penyusunan pesan dari situasi sasaran komunikan dapat melahirkan efek komunikasi” (Kustandi, 2013 : 136).

Penjelasan Tentang Dakwah Hizbiyah

Dakwah Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata دَعَا - يَدْعُو secara harfiah berarti artinya panggilan, seruan, do'a, ajakan, undangan dan propaganda (Subandi, 1994:10). Pengertian dakwah dari segi bahasa ini memiliki karakteristik yang umum, karena mengajak, memanggil menyeru bisa terjadi kepada kebaikan atau keburukan. Dalam konteks pengertian bahasa dalam Al-Qur'an penggunaan kata dakwah digunakan untuk mengajak kepada kebaikan dan mengajak kepada keburukan juga penggunaan kata dakwah bisa berarti do'a.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baraqaah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذْ دَعَانِ فَلَيْسَتْ جَبِيئًا إِلَيَّ
وَلِيُؤْمِنُوا مِنِّي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran” (Departemen Agama, 2004: 28).

Karena dakwah dapat menunjukan sebagai do'a seseorang atau permohonan yang sangat mendesak yang ditujukan kehadirat Allag SWT. Maka, mengutamakan bahwa dakwah adalah hal individual yang dilakukan anatar da'i dan mad'u serta melibatkan Sang Pencipta.

Secara istilah (terminologi), pengertian dakwah meliputi ajakan, keteladanan, dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhkirat. Sebagaimana makna dakwah mengambil pada ayat al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Departemen Agama, 2004: 281).

Dari ayat diatas menerangkan bahwa kewajiban kita sebagai hamba Allah senantiasa untuk menyeru, mengajak kepada orang lain untuk berbuat kebaikan dan selalu beribadah kepada Allah SWT.

Unsur-unsur dakwahnya Terdapat enam unsur pokok (utama) dalam proses dakwah yaitu: *da'i*, *mad'u*, *maudu'* (materi dakwah) yang sering disebut pesan dakwah, *ushlub* (metode dakwah), *washilah* (media dakwah), dan tujuan dakwah. Sedangkan konteks dakwah dan respons balik (*feed back*) merupakan situasi dan implikasi yang tak terpisahkan ketika terjadi proses dakwah dalam arti unsur yang melekat. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur dakwah, *Da'i* adalah orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Kedua, *Mad'u* adalah isim maf'ul (objek penderita) dari kata *da'a* - *yad'u*. Adapun artinya dalam istilah adalah orang yang disampaikan kepadanya dakwah (orang yang didakwahi). *Mad'u* ini mungkin juga diartikan “manusia secara mutlak, dekat atau jauh, muslim atau nonmuslim, laki-laki atau perempuan, dan sebagainya (al-Bayanuny, 2001: 37).

Adapun *maudu'* nya *Maudu'* atau materi dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada didalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Dan *ushlub* atau metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Enjang dan Aliyudin, 2009: 68-69). Sumber lain menyebutkan bahwa metode adalah acara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan *washilah* merupakan bahasa Arab yang berarti: alat-washlah. *Al-Ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya sesuatu yang diinginkan (al-Bayanuni, 2001: 48).

Sedangkan pengertian Hizbiyah secara bahasa dalam kitab Lisanul Arab yakni : “*Al-hizb*” artinya sekelompok manusia, jamaknya: *ahzab* (Yulian, 2018). Adapun Hizbiyah menurut Al-qur'an Surat Al-Mu'minin ayat 53 berartikan *al fariq*; *al firqah*, artinya kelompok agama; sekte; aliran.

Menurut Syukriadi Sambas bahwasanya dakwah yang dilakukan oleh kelompok menurut tobaqot atau tingkatannya dinamakan *dakwah fi'ah qalilah* (kelompok kecil), adanya proses dakwah yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang berjumlah lima hingga dua puluh orang. Sedangkan *dakwah fi'ah katsirah* (kelompok banyak); proses dakwah yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang

berjumlah dari dua puluh orang hingga tak terbatas. Selain itu, dakwah kelompok dapat dikategorikan sebagai dakwah yang terorganisir dan dakwah yang tidak terorganisir. Adapun dakwah yang terorganisir disebut dengan *dakwah hizbiyah*.

Dakwah hizbiyah juga merupakan dakwah jamaah yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan lembaga itu sendiri. Dikaitkan dengan Model Komunikasi dakwah umum yaitu dakwah yang disampaikan kepada masyarakat umum yang memiliki latar belakang berbeda-beda, berbeda karena status sosial, profesi pendidikan, etnis, usia dan sebagainya. Model dakwah ini sesungguhnya lebih heterogen karena sasaran dakwahnya heterogen. Heterogenitas sasaran dakwah sangat alamiah, dan dakwah berlaku secara universal. Dalam kontes ini, Ismail Al-Faruqi dan Lamy Al-Faruqi (2001:221) mengungkapkan: Semua manusia merupakan objek dakwah Islam. Eksistensi, transendensi, dan keesaan Allah, relevansi-Nya dengan dunia dan kehidupan ini, perintah-Nya, menjadi perhatian setiap orang. Tak ada orang yang dikecualikan dari debat mengenai masalah agama. Allah menyeru semua manusia kepada-Nya dan Dialah pencipta dan Tuhan mereka. Membatasi seruan-Nya berarti juga membatasi Diri-Nya dan kuasa-Nya, atau berarti kesewenangan yang bertentangan dengan keadilan-Nya (Saepuloh, Ujang 2009: 682)

Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai penampilan atau penafsiran yang dilakukan oleh unit organisasi yang merupakan bagian suatu organisasi. Definisi ini dilihat dari aspek fungsionalis sedangkan komunikasi interpretatif (subjektif) merupakan proses pembuatan makna atas interaksi pada organisasi. Komunikasi organisasi ialah “ perilaku organisasi” yang mana didalamnya berjalan atau terjadinya proses yang mereka terlibat didalamnya. Adanya manusia sebagai “mereka” menjadi pelaku pada penaggapa pesan-pesan yang diterima dan disampaikan. Komunikasi organisasi dalam pandangan “objektif” menekankan pada “Struktur” sedangkan pandangan “subjektif” menekankan pada “proses” (waive, 2013 : 33).

Teori Komunikasi Organisasi

Terdapat berbagai macam teori komunikasi, salahsatunya teori komunikasi organisasi yang menjelaskan bagaimana seseorang yang memasuki lingkungan organisasi (pendatang baru) yang mencoba untuk membaur dengan lingkungan dan anggota organisasi tersebut. Teori ini disebut dengan Assimilation/sosialization theory yang ditemukan oleh Fred Jablin pada tahun 1982 (Pawit, 2009 : 169). Tahap pertama, Antisipatory Socialization Tahap kedua, The Counter Stage, Tahap ketiga, metamorphosis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kajian dakwah Hizbiyah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam

Model dakwah pada dasarnya pola atau acuan yang didalamnya sudah terbentuk proses penyampaian pesan dakwah. Jika dilihat dari jenis-jenis model dakwah terdapat tiga model dakwah; yaitu dakwah kultural, dakwah politik dan dakwah ekonomi. Kemudian jika dilihat dari model dakwah ada enam model yang meliputi; *dakwah fardiyah*, *dakwah nafsiyah*, *dakwah fi'ah qolillah*, *dakwah hizbiyah*, *dakwah ummah* dan *dakwah syu'ubiyah qabaliyah*.

Setiap madzhab yang ada di Indonesia termasuk kedalam model dakwah hizbiyah seperti, NU Muhammadiyah, Persis dan yang lainnya. Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam margaasih menginduk kepada Persis sebagai panutan dalam berdakwah. Dari segi pendekatan dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan dakwah di pimpinan cabang pemuda persatuan islam margaasih, serta mewawancarai pihak yang menurut peneliti dapat menemukan hasil data yang akurat. Mengenai model dakwah di pemuda margaasih sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada Ketua Pemuda Cabang Margaasih yaitu Teh Siti Khodijah berpendapat bahwa dakwah di pemuda biasanya berbentuk ceramah dan kajian-kajian khusus mengkaji kitab fikih. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2018 pukul 14.10 WIB di Rumah Siti Khodijah di Jalan Mahmud Kampung Kiaracandong Desa Rahayu Kecamatan Margaasih.

“Semenjak masuk keanggotaan pemuda pada periode Ibu Itoh tahun 2004, setahu saya betuk dakwah di Pemuda Persatuan Islam Cabang Margaasih memang dari dulu sampai sekarang bersifat ceramah umum, kajian-kajian khusus seperti *Bulughul Maram*. Pada kajian *Bulughul Maram*, dari periode Ibu Itoh sampai saya menjadi ketua sudah ada Karena kajian *Bulughul Maram* adalah suatu program dakwah lanjutan periode kepemimpinan sebelumnya.

Kemudian dalam wawancara selanjutnya peneliti mewawancarai bidang garapan kegiatan dakwah yaitu Teh Yanti dan Teh Rifda, ada tanggal 27 Juni 2018 pukul 13.05 WIB di kantor Pemuda Persis Cabang Margaasih.

“Di pemuda itu sendiri dakwah dalam menyampaikannya melalui ceramah umum seperti pengajian biasa dan kajian khusus seperti *Bulughul Maram* dan tahdibuk akhlaq dan kehiatan tematik yang setiap bidang garapan memiliki program sesuai dengan bidang garapan tersebut. Pada jumat kesatu biasa diisi dengan ceramah umum dengan mubalighah dari Pimpinan daerah selaku pimpinan yang lebih tinggi. Kemudian pada jumat kedua diisi dengan kajian khusus yaitu kitab *Bulughul Maram* denga mubaigh Al-Ustadz Dudung sekalu mubaligh yang telah terjadwal. Pada jumat ketiga kegiatan dakwah sama diisi dengan kajian khusus yaitu

mengeni tahdzibul akhlaq dengan pemateri al-Ustadzah Sumi selaku mubalighah yang telah terjadwal kemudian pada jumat keempat diisi dengan kegiatan tematik, yaitu mengusung satu tema sesuai bidang garapannya masing-masing seperti seminar-seminar. Contohnya jika bidang garapan ekonomi mengisi pembahasan dengan tema perekonomian. Berdasarkan hasil musyawarah cabang periode sebelumnya yang lebih ditekankan materi atau tema yang disampaikan mengenai akhlaqul karimah, baik itu dari ceramah umum, kajian maupun tematik sesuai tema pendukung. Sebagaimana Pimpinan Pusat lebih menekankan kepada tema akhlaqul karimah. Terbilang sudah dua tahun yang sebelumnya mengusung tentang loyalitas dan tanggung jawab kejam'iyahan. Kenapa di usung tema mengenai akhlaqul karimah? Karena banyak kasus sebagian anggota pemuda yang berperilaku tidak sesuai dengan al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dari Pimpinan Pusat sendiri telah menetapkan bahwa yang lebih ditekankannya mengenai akhlaq".

Dalam proses dakwah Pemuda Persatuan Islam para mubaligh menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u mempersiapkan penyampaian yang dapat direspon dengan baik. Model dakwah menjadi alat dan ciri khas tersendiri ketika dalam menyampaikan. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ketua umum Pimpinan Pusat Pemuda Persatuan Islam pada tanggal 27 Juni 2018 yaitu Ibu Hj. Gyan Puspa Lestari pukul 08.45 di rumahnya di Jalan Mahmud Kampung Curug 005/008 Desa Rahayu Kecamatan Margaasih.

"Pada umumnya, dakwah dikalangan persatuan Islam menggunakan dakwah yang berbentuk bil-lisan yaitu ceramah umum, pengajian-pengajian, kajian-kajian khusus serta diskusi dan dialog. Dakwah dalam bil-lisan mampu menarik perhatian masyarakat ketika mengadakan pengajian umum tetapi banyak juga kekurangan dari bentuk ceramah umum, yakni kurang kondusifnya suasana sehingga pesan dakwah yang disampaikan tidak tertangkap dengan sempurna. Oleh karena itu sarana dan pra sarana harus mendukung agar meminimalisir kekurangan bentuk dakwah bil-lisan. Pesan dakwah yang diterima oleh mad'u tergantung cara pembawaan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut. Pemuda persatuan islam merupakan organisasi kaderisasi yakni mengkader anggota pemuda untuk dibina diarahkan sehingga dapat berkembangnya penerus organisasi pemuda ini. Tanpa ada pengkaderan untuk anggota pemuda hilangnya semangat jihad dan terlalainya rencana jihad untuk kedepannya.

Materi Dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam

Hasil penelitian mengenai materi-materi dakwah yang digunakan oleh Pimpinan cabang pemuda persatuan Islam margaasih pada umumnya berhubungan dengan aqidah, syariah dan akhlaq sebagaimana yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari beberapa materi yang disampaikan untuk berdakwah dipengajian biasanya lebih menekankan kepada akhlaq, meski begitu materi yang terkandung dari aqidah dan syariah juga pentingnya.

Materi dakwah yang disampaikan oleh da'i juga harus sesuai dengan objek dakwah itu sendiri, harus menyesuaikan dengan tema, waktu dan kondisi. Jangan sampai terjadi ketidakseimbangan antara pesann dakwah yang didampaikan dengan kondisi mad'u. pedan dakwah berisi tentang keislaman, kejamiyahan sehingga tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Pada hasil Wawancara: Siti Khodijah pada tanggal 26 Juni 2018 pukul 14.10 WIB

“Pada periode kedua sesudah musyker kemarin, pemuda margaasih menekankan kepada kegiatan dakwah kepada akhlaq pada umumnya. Karena banyak pemuda yang kurang berakhlaq baik dari perilaku, penampilan yang sesuai dengan al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara keseluruhan dakwah di pemuda persis margaasih bentuk dakwahnya ceramah umum, kajian-kajian khusus dan tematik sesuai tema yang diusung disetiap bidang garapannya”.

Ada beberapa kegiatan dakwah meliputi jenis kegiatan ceramah umum, kajian khusus maupun tematik yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah diantaranya. Ceramah umum, kegiatan dakwah di pimpinan cabang pemuda persatuan islam lebih bersifat mengadakan pengajian-pengajian, ceramah umum yang bertujuan memberikan nasehat, ilmu mengenai keislaman kepada anggota pemuda. Para da'i di undang untuk mengisi pengajian kepada pemuda dengan tema yang tidak ditentukan, otomatis da'i itu sendiri yang menentukan.

Kegiatan selanjutnya ialah kajian khusus. kajian-kajian khusus diterapkan di Pimpinan cabang pemuda persatuan Islam Margaasih dengan bertemakan khusus menggunakan kitab-Fikih seperti *Bulughul Maram* dan *Tabdibul akhlaq*. Kajian khusus ini lebih menekankan bersumber dari Al-hadist untuk menuntut anggota pemuda agar mengikuti sunah-sunah Rasul. Kajian Khusus dengan menggunakan kitab fikih yaitu kitab *Bulughul Maram* sebagai pedoman menyunahkan kebiasaan Nabi Muhammad, adab-adab mulai dari pembahsan mengenai *Thoharah* sampai pembahasan mengenai muamalah. Kemudian kajian khusus bertema *tabdibul akhlaq* membahas mengenai adab dalam berperilaku yang baik dan mengetahui perilaku makan yang buruk. Baik itu akhlaq diri sendiri, akhlaq kepada orang lain dan yang lainnya.

Dan yang terakhir ialah kegiatan tematik, tematik merupakan salah satu kegiatan dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih dengan pembahasan yang bertema. Setiap bidang garapan harus mempunyai satu kegiatan tematik yang sesuai dengan program kerja agar setiap bidang mampu

mempertanggung jawabkan dalam bidangnya. Tematik ini diusung pertama kali menjadi sebuah program karena pembaruan dari pengajian-pengajian sebelumnya yang mana kegiatan hanya berbentuk ceramah umum agar anggota pemudi lebih mengentahui kelimuan yang lain.

Pada kegiatan dakwah di Pimpinan cabang Pemudi Persatuan Islam ada beberapa kegiatan perbidang diantaranya, Bidang Garapan Kaderisasi : Mengadakan pengaraham kejam'iyah di Pimpinan Cabang dan Pimpinan Jamaah kepada anggota maupun simpatisan agar setiap anggota pemudi atau simpatisan menjadi kader-kader pemudi yang intelek dan berjiwa kepemimpinan. Dan tidak hanya pengaraham kejam'iyahan saja.

Bidang Garapan Kaderisasi yaitu Kaderisasi, bertanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan potensi anggota dicabangnya, menginventarisasikan potensi yang dimiliki anggota di cabang dan mengoptimalkan pendayagunaannya dan mengkoordinasikan dan mengupayakan penanganan pembinaan anggota dan penanganan pembinaan anggota dan kuantitas anggota. Mengadakan pengaraham kejam'iyah di Pimpinan Cabang dan Pimpinan Jamaah kepada anggota maupun simpatisan agar setiap anggota pemudi atau simpatisan menjadi kader-kader pemudi yang intelek dan berjiwa kepemimpinan. Dan tidak hanya pengaraham kejam'iyahan saja.

Bidang Garapan Organisasi, pada periode kemarin bidang garapan organisasi mengadakan kegiatan sosialisasi kejam'iyahan. Bagaimana jam'iyah itu di bangun dengan dasar gotong royong dan berjam'iyah. Kemudian bidang garapan organisasi juga mengadakan tematik dari tema Tematik "Kenapa Di Indonesia Harus Ada Ormas Islam?".

Bidang garapan pendidikan yaitu mengkoordinasikan serta mengawasi dan membina pengembangan jama'ah, mengkoordinasikan pendayagunaan potensi jamiyah dan kemampuan manajerial pimpinan jamiyah di daerah kerjanya. Kegiatan dakwah di bidang garapan pendidikan tentunya mengadakan suatu kegiatan tematik perbidang garapannya. Pada bidang garapan pendidikan mengadakan kegiatan tematik dengan tema "Menangkal Mitos seputar Asi". Kegiatan ini pada periode tahun kemarin.



Sumber Gambar : Koleksi pribadi

Gambar 1 : Kegiatan dakwah garapan bidang pendidikan

Bidang garapan dakwah yaitu menjadi koordinator kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan dakwah di pimpinan cabang. Kemudian menyelenggarakan pengajian-pengajian untuk pendalaman, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an dan As-Sunnah bagi anggota dan calon anggota serta mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga dakwah di daerah kerjanya.

Inti dari kegiatan dakwah yaitu semua aspek termasuk pada kegaitan dakwah, seperti kegiatan rutin, kajian dan yang lainnya. Tetapi dakwah juga mempunyai kegiatan tematik yang mewajibkan perbidang garapan mempunyai satu kegiatan. Pada periode tahun kemarin Bidang garapan dakwah mengadakan cukup banyak kegiatan tematik dengan bertepatan “Hikmah Mukjizat Al-Qur'an”, “Multi Peran Perempuan menurut al-Quran & as-Sunnah”, “Bedah Buku” Merangkai Kata Menjadi Karya”. Dan pada periode tahun kedua ini bidang garapan dakwah telah mengadakan kegiatan tematik dengan tema “Meneladani Ghirah Jihad Ummul Mukminin Khadijah”.

Bidang Garapan Seni dan Budaya yaitu memimpin bidagar seni dan budaya serta, bertanggung jawab atas pelaksanaan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan seni dan budaya sebagai media dakwah. Kemudian membantu ketua bidang garapan pendidikan melaksanakan tugas jamiyyah dalam bidang seni dan budaya, menyampaikan pemikiran atau gagasan strategis di bidang seni dan budaya sebagai media dakwah serta menuangkannya secara sistematis untuk disampaikan kepada ketua bidang pendidikan. Kemudian mengkoordinasikan upaya pengembangan wawasan seni islami

Kegiatan seni dan budaya merupakan kegiatan tambahan dan juga bidang garapan tambahan pada periode tahun-tahun sebelumnya karena seni dan budaya perlu juga dilahirkan karena anggota pemuda perlu juga memiliki penguasaan kreatifitas sehingga tidak bosan monoton terus menerus diberikan materi ceramah umum. Kegiatan seni dan budaya dilaksanakan pada dua bulan sekali. Kegiatan seni dan budaya ini tidak menghilangkan seni keislamiannya. Bidang garapan seni dan budaya mengadakan kegiatan pada periode tahun kemarin yaitu tematik dengan tema “Tuntunan Berhias Yang Sesuai Dengan Syariat Islam Plus Tutorial Make Up Syar’i”, “Keterampilan Membuat Keranjang Gelas Dari Bekas Minuman Kemasan”, “Keterampilan “Membuat Gantungan kunci Dari Bekas Kemasan Kopi” serta Sosialisasi Shurul Khan Pemuda.



Sumber Gambar : Koleksi pribadi

Gambar 2 : kegiatan dakwah bidang garapan seni dan budaya



Sumber gambar : koleksi pribadi

Gambar 3 : kegiatan dakwah bidang garapan seni dan budaya

Bidang garapan Pengabdian pada masyarakat (PPM) yaitu mengkoordinasikan dan menggalakan pengabdian pada masyarakat demi kemashlahatan dan kesejahteraan anggota, jama'ah, dan umat Islam secara umum. Tidak hanya mengabdikan, membantu kepada masyarakat bidang garapan ini juga mempunyai kinerja pada kegiatan tematik pada bidang garapan PPM juga mempunyai kegiatan wajib setiap bidang garapannya yaitu mengadakan kegiatan tematik dengan tema "Pemudi Sadar Sosial".

Bidang Garapan Ekonomi yaitu mengupayakan peningkatan, kesejahteraan taraf hidup anggota, jama'ah dan umat yang ekonominya masih lemah. Pada periode tahun pertama bidang garapan ekonomi mengadakan kegiatan sesuai dengan bidang garapannya yaitu kegiatan tematik dengan tema "Meningkatkan Ekonomi Jam'iyah Melalui Fundraising".

Bidang Garapan Informasi dan Komunikasi yaitu memimpin bidang garapan informasi dan komunikasi serta bertanggung jawab atas pelaksanaan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kelancaran informasi dan komunikasi serta merancang strategi pengembangan jaringan informasi yang tercakup secara

bottom up dan *top down* sehingga anggota maupun simpatisan dapat memperoleh akses informasi yang berkaitan dengan perkembangan jamiyyah.

Bidang garapan infokom tidak hanya untuk menginformasikan segala jenis kegiatan, jadwal kegiatan dan yang lainnya. Bidang garapan ini juga mengadakan kegiatan tematik sesuai dengan bidang garapannya dengan bertepatan Tematik “Bijak Menggunakan Medsos”.



Sumber gambar : koleksi pribadi

Gambar 4 : kegiatan dakwah bidang garapan informasi dan komunikasi

Bidang Garapan Hubungan Antar Lembaga yaitu mengkoordinasikan upaya pengembangan wawasan yang berkaitan dengan hubungan antar lembaga untuk membuat dan membuka akses yang luas lagi dengan berbagai kalangan sehingga terbangun net work yang baik. Kegiatan pada bidang garapan ini merupakan kegiatan umum, yang diikuti oleh berbagai kalangan. Tidak hanya anggota pemuda dan simpatisan cabang margaasih saja, tetapi lebih ke masyarakat untuk ikut berpartisipasi walaupun itu bukan anggota pemuda. Bidang garapan Hubungan antar Lembaga biasa disebut HAL juga memiliki kegiatan tematik sesuai dengan bidang garapannya. Kegiatan tematik HAL lebih berhubungan dengan membantu masyarakat seperti kesehatan keliling bekerja sama dengan Pusat Zakat Umat cabang Margaasih sebagai donatur.



Sumber gambar : koleksi pribadi
Gambar 5 : Kegiatan dakwah bidang garapan hubungan antar lembaga

Metode dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih

Umat Islam pada dasarnya adalah umat dakwah, setiap muslim berkewajiban untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahyi munkar sesuai dengan kapasitasnya. Umat Islam diposisikan oleh Allah sebagai umat yang terbaik kemudian diturunkan di tengah masyarakat di dunia. Dalam perkembangan zaman, proses berdakwah memiliki kualitas dan kuantitas untuk hail yang baik.

Pada dasarnya pula metode dakwah merupakan cara untuk penyampaian pesan dakwah kepada mad'u diantaranya ada metode dakwah bil hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah. Ketiga metode dakwah tersebut telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Pada sebuah pengajian atau ceramah umum biasanya seorang da'i menggunakan cara dalam menyampaikan pesan dakwah dengan metode yang bermacam-macam.

Pada sebuah pengajian atau ceramah umum biasanya seorang da'i menggunakan cara dalam menyampaikan pesan dakwah dengan metode yang bermacam-macam. Di Pimpinan cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih itu sendiri menggunakan metode dakwah bil hikmah yaitu metode dengan keilmuan dan wawasan pengetahuan yang luas agar anggota pemuda dapat menyerap pesan dakwah dengan baik dan bisa mengamalkannya. Berkaitan dengan metode dakwah bil hikmah, metode dakwah mauidzah hasanah juga termasuk dalam cara penyampaian di pemuda yaitu dengan melihat situasi dan kondisi mad'u, tutur kata yang baik, nasihat yang baik pula serta dapat dirasakan dan diresap oleh anggota pemuda sebagai suatu bimbingan, ajakan dan pengarahan yang penuh perhitungan, bukan menjadi sebuah paksaan dan ancaman.

Dalam menyampaikan pesan dakwah atau materi dakwah Pemuda sendiri juga menggunakan metode dengan dakwah bil lisan, dakwah bil hal dan dakwah

bil mal. Dakwah bil lisan yaitu dengan ceramah umum atau pengajian itu bertata muka langsung dengan mad'unya. Kemudian dengan dakwah bil hal yaitu pemudi berdakwah dengan perbuatan dalam membina, membantu, menolong dengan materi ataupun non materi kepada anggota pemudi yang kurang dalam segi ekonomi maupun ilmu. Dan yang terakhir dakwah bil mal, dakwah ini disebut dakwah karena cara menyampaikan dengan barang hal yang dimiliki bisa dianggap infaq atau shodaqah.

Di Pimpinan cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih itu sendiri menggunakan metode dakwah bil hikmah yaitu metode dengan keilmuan dan wawasan pengetahuan yang luas agar anggota pemuda dapat menyerap pesan dakwah dengan baik dan bisa mengamalkannya. Berkaitan dengan metode dakwah bil hikmah, metode dakwah mauizah hasanah juga termasuk dalam cara penyampaian di pemuda yaitu dengan melihat situasi dan kondisi mad'u, tutur kata yang baik, nasihat yang baik pula serta dapat dirasakan dan diresap oleh anggota pemuda sebagai suatu bimbingan, ajakan dan pengarahan yang penuh perhitungan, bukan menjadi sebuah paksaan dan ancaman.

Dalam menyampaikan pesan dakwah atau materi dakwah Pemuda sendiri juga menggunakan metode dengan dakwah bil lisan, dakwah bil hal dan dakwah bil mal. Dakwah bil lisan yaitu dengan ceramah umum atau pengajian itu bertata muka langsung dengan mad'unya. Kemudian dengan dakwah bil hal yaitu pemuda berdakwah dengan perbuatan dalam membina, membantu, menolong dengan materi ataupun non materi kepada anggota pemuda yang kurang dalam segi ekonomi maupun ilmu. Dan yang terakhir dakwah bil mal, dakwah ini disebut dakwah karena cara menyampaikan dengan barang hal yang dimiliki bisa dianggap infaq atau shodaqah.

Hasil penelitian mengenai metode dakwah yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah oleh Pimpinan cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih meliputi pendekatan bentuk bil-hikmah yaitu metode yang lebih menekankan wawasan keilmuan dengan cara penyampaian yang tegas dan lugas agar mad'u yaitu anggota pemuda bisa menerima pesan dakwah dengan baik. Metode ini biasa digunakan pada umumnya untuk merangkul anggota pemuda tidak ada unsur pemaksaan. Kemudian metode dakwah selanjutnya yang digunakan di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih yakni mauizah hasanah karena diketahui bahwa metode ini memiliki sifat atau cara penyampaiannya dengan teratur serta perkataan yang lemah lembut. Sebagaimana wawancara kepada Bidang Garapan Dakwah.

“Kegiatan dakwah di pemuda itu tidak hanya berbentuk pengajian atau ceramah umum saja tetapi mengadakan suatu sosialisasi bantuan kepada sesama yang sedang membutuhkan. Seperti menyumbang kepada anggota pemuda yang sedang terjadi musibah banjir, kebakaran dan longsor dan yang lainnya. Dengan cara memberikan sedikit sumbangan uang dan

sembako dengan cara mengumpulkan uang dari anggota pemudi lain dengan dikatann itu sodaqah atau sumbangan. Selain itu, di pimpinan cabang atau jamaah biasanya ketika ada anggota pemudi yang sedang sakit atau melahirkan biasanya suka menengok dengan glangan dana sumbangan dari anggota pemudi lain. Jadi sistem keuangan di Pemudi adalah dari pemudi untuk pemudi kurang lebih seperti itu. Kemudian kegiatanbil-hal tauhanan serta gabungan bersama persistri yaitu membagikan takjil kepada masyarakat sekitar margaasih kurang lebih 100 takjil dibagian pada kegiatan ini. Dengan teknik dakwah lain yaitu dakwah bil qolam. Di pimpinan Cabang Pemudi Persatuan Islam dakwah melalui bil qalam diantaranya membuat dakwah blog di aktiker media internet kegiatan dakwah di facebook dan instagram. Dan dakwah melalui mading (majalah dinding)”.

Dalam penyampaian model dakwah yang digunakan di Pimpinan cabang pemudi persatuan Islam yaitu diantaranya, Mauidzatil Hasanah (nasihat yang baik) Salah satu metode yang terdapat didalam ayat Al-Qur’an yaitu berdakwah dengan menggunakan nasihat yang baik. Pada pelaksanaan dakwah di Pimpinan Cabang Pemudi Persatua Islam Margaasih menggunakan metode *mauidzatil hasanah* . Metode ini dilakukan atau digunakan oleh da’i kepada mad’u ketika berdakwah melalui dialog pada saat ceramah berlangsung ataupun setelah ceramah selasai.

Metode ini dilakukan secara berdialog oleh da’i kepada mad’u untuk memperjelas atau meminta *problem solving* terhadap apa yang mad’u hadapi. Seperti dalam kegiatan dakwah pemudi yaitu *Halaqah* . untuk itu, pada kegiatan dakwah halaqah biasanya bertatap muka dalam menyalurkan pesan dakwah (nasehat).

Mujadalah (berdebat dengan baik) Metode ini biasa digunakan oleh pimpinan cabang pemudi persatuan islam margaasih kepada para simpatisan atau anggota yang baru dan keilmuannya yang tinggi dengan mayoritas lebih ingin mengetahui secara mendalam mengenai ajaran Persatuan Islam. Dan kebanyakan orang-orang yang berdialog pada ajaran diterapkan oleh persatuan Islam belum terlalu banyak orang yang mengetahui. Bahkan sering dianggap ajaran yang berbeda. Sebagaimana wawancara kepada Bidang Garapan Dakwah ;

“Kegiatan dakwah di pemudi itu tidak hanya berbentuk pengajian atau ceramah umum saja tetapi mengadakan suatu sosialisasi bantuan kepada sesama yang sedang membutuhkan. Seperti menyumbang kepada anggota pemudi yang sedang terjadi musibah banjir, kebakaran dan longsor dan yang lainnya. Dengan cara memberikan sedikit sumbangan uang dan sembako dengan cara mengumpulkan uang dari anggota pemudi lain dengan dikatann itu sodaqah atau sumbangan. Selain itu, di pimpinan cabang atau jamaah biasanya ketika ada anggota pemudi yang sedang sakit

atau melahirkan biasanya suka menengok dengan glangan dana sumbangan dari anggota pemuda lain. Jadi sistem keuangan di Pemuda adalah dari pemuda untuk pemuda kurang lebih seperti itu.

Kemudian pada Hasil Penelitian Dakwah Hizbiyah Dalam Kegiatan Dakwah Di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih model dakwah pimpinan cabang pemuda persatuan islam margaasih ini tergolong mudah-mudah susah karena tantangan dakwah di zaman sekarang sanga tlah memerlukan strategi yang kuat agar tercapainya ajaran yang sesuai dengan Al-qur'an dan As-Sunnah. Walaupun pada hasil wawancara atau pada faktanya memang masih sangat kurang, akan tetapi ajaran dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih sangat berdampak positif kepada mad'u dalam menanamkan ghiroh keilmuan.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai model dakwah hizbiyah menghasilkan sebagai berikut, Konsep kajian Dakwah dalam penelitian ini adalah adanya proses dakwah yang para mubaligh menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u mempersiapkan penyampaian yang dapat direspon dengan baik. Model dakwah menjadi alat dan ciri khas tersendiri ketika dalam menyampaikan. Didalam konsep kajian dakwah memnanmlan keilmuan yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Materi dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam pada intinya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Materi aqidah, syariah dan akhlaq, dan secara khusus penekanan materi akhlaq lebih diutamakan sesuai dengan visi dari Pemuda Persatuan Islam yakni mewujudkan anggotanya *Bunyanul Islam* yang diisi oleh *al-Mar'atus Sholohab* dan Pemuda Persatuan Islam Cabang Margaasih sebagai wadah untuk mencetak generasi yang berakhlaqul karimah merangkul untuk mengembalikan akhlaq kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Metode dakwah yang digunakan pada Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih yakni metode dakwah bil-hikmah, metode bil-hikmah lebih menekankan kepada keilmuan dan pengembangan wawasan. Metode dakwah mauizah hasanah juga termasuk dalam cara penyampaian di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih, dengan melihat situasi dan kondisi mad'u, tutur kata yang baik, nasihat yang baik pula serta dapat dirasakan dan diresap oleh anggota pemuda sebagai suatu bimbingan, ajakan dan pengarahan yang penuh perhitungan, bukan menjadi sebuah paksaan dan ancaman.

Sedangkan saran untuk objek penelitian yang dilakukan Berkenaan dengan kegiatan dakwah di Pimpinan Cabang Pemuda Persatuan Islam Margaasih, Pertama, bisa melahirkan kembali kegiatan dakwah yang lebih menarik anggota

pemudi dalam mengikuti kegiatan dakwah, tidak hanya ceramah umum saja akan tetapi membuat ketertarikan dalam menyampaikan pesan dakwah. Kemudian lebih di matangkan ketika membuat kegiatan dakwah bersifat tematik. Mengusung tema yang sesuai dengan wawasan oleh anggota pemudi.

Kemudian saran untuk akademisi dakwah Pada penelitian ini dirasakan belum sempurna masih terdapat kekurangan baik itu dari hasil data dan analisis data. Namun demikian sekiranya skripsi ini bisa menjadi salah satu bahan atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model dakwah hizyah. Sedangkan untuk praktisi sendiri Ada beberapa model yang berkembang di dunia dakwah Islam di berbagai tempat, salah satu model dakwah yang dikembangkan oleh praktisi sebagaimana yang telah saya dapatkan dari penelitian ini sekiranya hasil penelitian ini bisa dijadikan model dakwah untuk para da'i dalam berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-bayanuni. (2001). *al-Madkhal ila "ilmi al-Da'wah*. Resalah Publishers.
- As. E. A. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Basith, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-qur'an dan terjemah Al-Jumanatul 'Ali*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art.
- Enjang, A. (2009). *Dasar Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran
- Muhammad, P. (2013). *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*, Jakarta.
- Saepuloh, Ujang. (2009). Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Ilmu Dakwah : *Academic Journal for Homiletic Studies Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009. 682
Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suhandang, D. K. (2013). *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja osdakarya.
- Solahudin, D. (2014). Dakwah Hiziyah dalam Konteks Pemilu 2005 dalam ilmu dakwah: *Academic Journal for Homilities Studens*, Vol. 2No. 3 Januari-Juni 2004.



Representasi Ukhuwah Islamiah dalam Film Pendek

Linda Maulidah^{1*}, Atjep Muhlis¹, Uwes Fatoni¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : lindamaulida1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adegan yang merepresentasikan adanya Ukhuwah Islamiah, tentang bagaimana adegan ukhuwah Islamiah ditinjau dari Semiotika model Charles Sanders Peirce. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis Semiotika Charles Peirce yang mengkaji dengan konsep Segitiga makna yaitu Representamen/tanda, *Interpretant* dan *object*. Hasil penelitian ini menemukan 14 *representament* adegan yang merepresentasi ukhuwah Islamiah dalam film Cinta dalam Ukhuwah. Adapun *object* yang merepresentasikan ukhuwah Islamiah adalah nuansa-nuansa dari ekspresi tokoh atau keadaan-keadaan yang sedang tokoh lakukan. *Intrepretant* yang didapat ialah bahwa dalam film tersebut menunjukkan adanya faktor perusak dan penguat ukhuwah Islamiah dari perilaku-perilaku yang ditunjukkan dari *representament* dan *object*.

Kata Kunci : Film; Semiotika; Ukhuwah Islamiah

ABSTRACT

Purposes of the reseach is to know a scene that represent existence of Ukhuwah Islamiah. About how the scene of the Ukhuwah islamiah is viewed from the semiotics model of Charles sanders. This research is a qualitative study with a Semiotics analytical methods of Charles peirce, that examine the concept of the triangle meaning it is representament/sign, interpretant, and object. The results of this study Find 14 representament scenes that represent about ukhuwah Islamiah. As for the object representing ukhuwah Islamiah are nuances of a character's expression, Or the circumstances being where people are. Intepretant is obtained Or the circumstances being where people are. Interpretant is obtained in the film, it shows the destructive factor and the booster of ukhuwah Islamiah from the attitudes indicated by the representament and object.

Keywords: Movie; Semiotic; Ukhuwah Islamiah

PENDAHULUAN

Dunia saat ini dihadapkan dengan era perkembangan teknologi dan komunikasi yang canggih, terkhusus di Indonesia, perkembangan teknologi dan komunikasi yang canggih ini telah mempengaruhi pola hidup masyarakat akibat informasi yang diterimanya, terlebih setelah populernya media komunikasi massa, atau yang sering disebut dengan media massa. Media massa telah hadir memberikan kemudahan untuk menyampaikan berbagai informasi dengan cepat dan menyeluruh kepada khalayak yang tersebar dimanapun, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menerima dan kemudian mempengaruhi pola pikir dan pola hidup mereka. Teknologi media massa merupakan perkembangan yang mampu mengakibatkan perubahan budaya karena dengan bantuan teknologi pesan-pesan lebih mudah memasuki pikiran khalayak, kemudian memberikan kesan yang lebih mendalam (Liliweri, 1991: 81).

Media massa memudahkan manusia untuk saling berhubungan dan menerima informasi atau menerima pesan, khususnya dalam bidang dakwah, karena kehadiran media massa sangat efektif dimanfaatkan untuk media dakwah. Salah satu media dakwah yang efektif diiterima masyarakat adalah film.

Mubasyaroh (2014: 14) mengemukakan film sebagai media dakwah memiliki keunggulan dibanding media lain. Keunggulan tersebut diantaranya karena film memiliki tampilan yang berbeda yaitu audio visual dan cerita yang dikemas semenarik mungkin, sehingga khalayak akan lebih tertarik.

Sekarang ini, dari tahun ke tahun banyak sekali bermunculan film-film yang bernuansakan Islam. Banyak industri perfilman yang membuat film-film Islam yang kemudian film tersebut banyak diminati masyarakat. Film tersebut diantaranya : Perempuan Berkalung Sorban dan Ketika Cinta Bertasbih (2009), Sang Pencerah (2010), Tanda Tanya (2011), Negri 5 Menara (2012), Sang Kyai, 99 Cahaya di Langit Eropa, Ayat-ayat Cinta (2013), Assalamu'alaikum Beijing (2014), Surga yang tak dirindukan, Alif Lam Mim (2015), Cahaya Cinta Pesantren (2016), dan Syaikh Abu Bakar (2017). Tidak hanya dalam industri perfilman komersil, film dakwah juga banyak bermunculan di media Youtube, dan sengaja diproduksi untuk keperluan dakwah, salah satunya dalam akun youtube filmmakermuslim. Mereka sengaja memproduksi film setiap bulan khusus untuk tujuan dakwah.

Film-film dakwah di atas tentu memiliki sebuah pesan keislaman, baik pesan itu disampaikan secara langsung maupun secara tak langsung. Diantaranya ialah pesan ukhuwah Islamiah. Ukhuwah Islamiah sangatlah penting. Umat Islam seluruh dunia dituntut untuk saling bersaudara, dan tidak saling terpecah.

Akan tetapi kini isu perpecahan umat Islam banyak terjadi, dan salah satu faktornya adalah akibat tidak adanya kesadaran rasa ukhuwah Islamiah dalam diri seseorang.

Ukhuwah dan Persatuan seolah-olah menjadi prospek yang sulit digapai,

sementara perpecahan menjadi problema yang nyaris menimpa semua kalangan umat. Contoh kecil, sekarang ini sering terjadi keributan baik di media sosial ataupun di lingkungan sekitar akibat perbedaan pemahaman atau perbedaan pendapat, hingga saling menjatuhkan dan bahkan menghujat. Jika seseorang sadar akan keharusan ukhuwah Islamiah maka tidak akan terjadi hal seperti itu, karena alasan terkuat agar umat bisa bersatu adalah dengan adanya ukhuwah Islamiah yang artinya keharmonisan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat muslim satu dengan muslim yang lainnya (Aminah, 2015: 47).

Mengingat betapa pentingnya ukhuwah Islamiah tersebut, maka Penelitian ini sengaja mengangkat pencarian tanda tentang ukhuwah Islamiah. Di setiap film tentu terdapat tanda-tanda dan tanda tersebut tentu akan menghasilkan makna, tanda yang muncul dari film adalah berupa gambar dan suara, karena film disampaikan melalui audio visual. Tanda-tanda yang berkaitan dengan Ukhuwah Islamiah ini dapat diketahui dengan diteliti melalui pendekatan semiotika/

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji film melalui semiotika, diantaranya *Pertama* karya Aflahah tahun 2014 dengan judul *Analisis Semiotika Makna Jihad dalam Film Sang Kyai Karya Rako Prijanto*, penelitian ini merepresentasikan konsep jihad lewat tanda-tanda yang disebut oleh Barthes sebagai konotasi, denotasi, dan mitos. *Kedua* karya Lidya Ivana tahun 2013 dengan judul *Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi*. menggunakan semiotika teori dari Ferdinand De Saussure serta menganalisis data berdasarkan Kamus, Ideologi, Frame Work Budaya dan Interpretan Kelompok. *Ketiga* karya Asriyanti tahun 2015 dengan judul *Pesan Dakwah Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Semiotik Film Pendek Ramadhan Halal Yayasan Darul Qur'an)*.

Penelitian ini mengkaji film Cinta dalam Ukhuwah dengan pencarian tanda Ukhuwah Islamiah melalui analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Film Cinta dalam Ukhuwah secara tidak langsung memberi pesan dakwah berkaitan dengan pentingnya ukhuwah Islamiah.

Menyadarkan rasa ukhuwah Islamiah merupakan bagian dari pesan dakwah, dakwah sendiri menurut Toha Yahya Umar (Tajiri, 2015: 16) artinya mengajak manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Allah dengan cara bijaksana. Maka jelas menyadarkan seseorang agar melakukan ukhuwah Islamiah adalah salah satu tugas dakwah, karena itu merupakan pesan ajaran yang diperintahkan oleh Islam.

Film Cinta dalam Ukhuwah diproduksi oleh film maker muslim yang didukung oleh yayasan PPPA Daarul Quran, dan telah ditonton di Youtube sebanyak 174.007 kali (Part I), 154.329 kali (Part II), dan 115,265 kali (Part III). (diakses tanggal 8 Maret 2018 pukul 17:40).

Film yang diviralkan di Youtube ini mengangkat tema persahabatan dalam perbedaan, yang mengedepankan ukhuwah. Dalam film ini berkisahkan

Maulidah L, Muhlis A & Fatoni U

sekelompok anak muda yang hidup di satu pesantren dan kemudian setelah lulus pesantren mereka kuliah di universitas yang sama, walaupun terjadi banyak konflik namun bagaimana caranya menyikapi perbedaan dengan cinta dan rasa persaudaraan yang hakiki.

Dari upaya-upaya yang dilakukan untuk menyikapi perbedaan sehingga menjadi terwujud ukhuwah Islamiah di film tersebut, mmaka menjadi menarik jika ditelusuri tanda-tanda apa yang merepresentasikan Ukhuwah Islamiah maelalui analisis semiotika.

Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, sebuah tanda adalah yang bersifat fisik dan mengacu pada sesuatu diluar darinya yang disebut dengan makna. Dari sekian banyak jenis analisis Semiotika, dipilih Semiotik Charles Sanders Pierce. Semiotik Charles Sanders Piercemempunyai konsep Segitiga makna, yaitu diantaranya ada Representament/tanda, Interpretant, dan object. Ketiga istilah tersebut hanya dapat difahami dalam keterkaitannya dengan satu sama lain (Fiske, 2012: 70).

Sebuah Tanda mengacu pada suatu hal di luar dari Objek, dan kemudian difahami oleh seseorang bahwa tanda memiliki interpretant berupa efek yang cukup menentukan di dalam benak pengguna interprtant yaitu sebuah konsep mental yang diproduksi oleh tanda tersebut. Film Cinta dalam Ukhuwah dianalisis menggunakan konsep segitiga makna tersebut, dengan mencari makna yang merepresentasikan konsep Ukhuwah Islamiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu 1) Apa saja Representament dalam film Cinta dalam Ukhuwah yang merepresentasikan Ukhuwah Islamiah? 2) Bagaimana Object Ukhuwah Islamiah dalam film Cinta dalamUkhuwah? 3) Bagaimana Interpretant Ukhuwah Islamiah dalam Film Cinta dalam Ukhuwah?

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode penelitian kualitatif yang mana hasil penemuannya tidak terukur secara pasti, penelitian kualitatif memerlukan data lisan atau tertulis dan benda-benda yang diamati sampai detailnya (Arikunto, 2010: 22).

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini ialah mengenai film, ukhuwah Islamiah dan tentang Semiotika. Film merupakan media audio visual penyampai pesan kepada kelompok melalui sebuah cerita yang dibuat dengan aturan tertentu.

Durasi Film terbagi menjadi dua, ada film panjang dan film pendek (Vera, 2015: 95). Film panjang merupakan film yang berdurasi lebih dari 60 menit, biasanya berdurasi 90-100 menit atau lebih, sedangkan film pendek merupakan film yang berdurasi kurang dari 60 menit. Film pendek biasanya jarang ditayangkan di televisi maupun bioskop. Film pendek biasanya dibuat bukan

untuk komersialisme, namun tak jarang film ini dipasok ke rumah produksi atau saluran televisi (Effendy, 2009: 3)

Film sebagai media komunikasi tentu memiliki sebuah pesan di dalamnya, karena yang disebut media komunikasi yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Arti dari pesan itu sendiri yaitu suatu materi yang disampaikan oleh sumber kepada orang lain (Liliweri, 1991: 23).

Ada dua macam pesan dalam sebuah film yang ingin disampaikan kepada penonton, yaitu pesan secara langsung dan secara tidak langsung atau secara tersirat. Atau dengan istilah lain pesan dapat disampaikan secara implisit ataupun secara eksplisit.

Pesan yang disampaikan secara langsung ialah pesan yang secara jelas dijabarkan dalam percakapan atau tulisan, sedangkan pesan tersirat adalah pesan yang disampaikan ialah sebuah makna pesan yang tersembunyi.

Sebagai media dakwah film juga memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan tersebut ialah film memiliki tampilan yang berbeda yaitu tampilan audio, visual dan cerita yang dikemas, sehingga menarik untuk diperhatikan. Dengan demikian film sangat efektif untuk dijadikan sarana penyampaian pesan dakwah.

Film sebagai media dakwah ialah film yang kontennya bermuatan nilai positif. Menurut Kharis Perdana dalam Republika (2018) ada empat kriteria film yang dapat dikatakan film positif. Pertama film itu tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam. kedua konten Film tidak mengandung unsur Pornografi dan Pornoaksi, ketiga film itu memberi inspirasi dan tidak menimbulkan kontroversi dalam masyarakat, kemudian yang keempat film itu tidak harus bergenre religi, tapi bermuatan nilai-nilai keislaman. Teruntuk pemeran dalam film, Uwes Fatoni (2008: 2) berpendapat bahwa pemain film Islam sebagai media dakwah tersebut dituntut untuk konsisten dalam berperilaku di kehidupan sehari-harinya. Artinya tidak bertolak belakang antara peran di film dan peran di dunia nyatanya.

Ukhuwah Islamiah sebagai salah satu pesan dakwah dinilai sangat penting untuk dikaji. Ukhuwah Islamiah secara bahasa berasal dari bahasa arab, Ukhuwah asal katanya yaitu kata أُخٌ (akhun) yang berarti saudara, kata ukhuwah berarti persaudaraan atau kerukunan (Hasim, 1987: 164).

Ukhuwah *Islamiah* menurut Quraish Shihab (2005, 487) “Persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh Islam”. Artinya Ukhuwah *Islamiah* bukan berarti persaudaraan sesama muslim, tapi persaudaraan yang diajarkan oleh Islam.

Ukhuwah *Islamiah* tidak sekedar persaudaraan dengan sesama orang Islam saja. Tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia di seluruh dunia meskipun berbeda keyakinan dan agama, karena Ukhuwah Islamiah merupakan persaudaraan yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai.

Ukhuwah Islamiyah sebagai salah satu pesan dakwah dinilai sangat penting untuk dikaji. Ukhuwah *Islamiyah* secara bahasa berasal dari bahasa arab, Ukhuwah asal katanya yaitu kata أُخٌ (akhun) yang berarti saudara, kata ukhuwah berarti persaudaraan atau kerukunan (Hasim, 1987: 164).

Ukhuwah *Islamiyah* menurut Quraish Shihab (2005: 487) “Persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh Islam”. Artinya Ukhuwah *Islamiyah* bukan berarti persaudaraan sesama muslim, tapi persaudaraan yang diajarkan oleh Islam. Ukhuwah *Islamiyah* tidak sekedar persaudaraan dengan sesama orang Islam saja. Tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia di seluruh dunia meskipun berbeda keyakinan dan agama, karena Ukhuwah *Islamiyah* merupakan persaudaraan yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai.

Ada beberapa hak dan kewajiban ukhuwah Islamiyah sebagai penguat adanya ikatan ukhuwah, diantaranya bersabar dalam menghadapi seseorang, meminta maaf dan memaafkan kekhilafan serta tulus dan ikhlas (Al-Khatib, 2006). Adapun Asy-Syaqawi (2013) menambahkan mengenai hak dan kewajiban ukhuwah Islamiyah yaitu membantu saudaranya, saling menyayangi, memberi nasehat, memberi salam atau menjawab ucapan salam.

Selain adanya penguat ukhuwah, terdapat pula beberapa faktor perusak ukhuwah. Faktor perusak ukhuwah *Islamiyah* merupakan ancaman-ancaman yang menyebabkan perpecahan, sehingga seorang dengan seorang yang lainnya tidak rukun dalam persaudaraan. Dalam hal ini faktor perusak ukhuwah Islamiyah yaitu bersikap tidak acuh, menegur seseorang di depan umum, dengki, tidak toleran, egois dan mudah marah, enggan menerima nasehat (Uqdah, 1996), serta mencaci atau mencela saudaranya (Sudirman, 2016: 122).

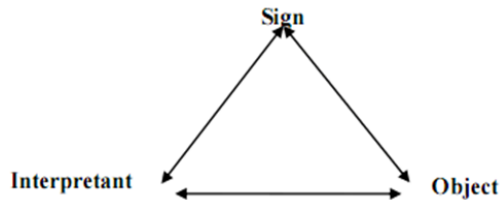
Mengkaji pesan Ukhuwah Islamiyah dalam film salah satunya dikaji menggunakan analisis Semiotika. Kata Semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, Semion yang berarti ”tanda”, atau Seme yang berarti “penafsir tanda”. Dari berbagai definisi di atas yang perlu digaris bawahi adalah bahwa semiotika sebagai ilmu menafsirkan tanda, tanda yang ada yaitu sebagai bentuk perwakilan makna yang dilihat dari objek.

Semiotika disebut Jhon Fiske (2012: 66) sebagai sebuah kajian mengenai tanda dan juga kajian tentang bagaimana tanda itu bekerja. Semiotika juga dapat diartikan tentang bagaimana suatu karya ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Semiotika sebagai ilmu tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengertian dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sobur, 2001: 96). Maka jika sebuah tanda itu dikaji, maka pengkajian tersebut disebut semiotika. Pengkajian fungsi tanda serta hubungannya dengan sesuatu lain itu pun disebut semiotika.

Salah satu model semiotika adalah model Charles Sanders Peirce. Teori

Peirce menjadi grand theory dalam semiotika. Peirce mengungkapkan semiotika secara menyeluruh (Suherdiana, 2008: 376). Peirce memperkenalkan semiotika dengan konsep segitiga makna, yaitu berupa tanda (*sign/representament*), *object*, dan *interpretant*. Ketiga elemen itu saling mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Hubungan ketiga elemen ini digambarkan oleh Peirce sebagai berikut :



Gambar 1. Model Semiotika Peirce

Gambar 1 di atas menjelaskan bahwa ketiga elemen itu saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. *Sign/Representament* yaitu bentuk yang diperoleh dari tanda atau berfungsi sebagai tanda, lebih jelasnya *Representament* terkadang diistilahkan juga menjadi tanda yang pertama dilihat atau didengar. *Object* yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda (*sign*) itu. Maksudnya dalam bahasan *object*, tanda tersebut dirujuk sesuai dengan bentuk dari tanda yang ada. Sedangkan Interpretan, Maksudnya bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari suatu tanda yang telah diketahui *Objectnya*.

Representasi melalui teori semiotika charlessanderspeirce, Peirce mendefinisikan representasi sebagai hubungan diantara tanda, objek dan *interpretant*. Ketiga elemen itu menurut Peirce akan memunculkan sebuah representasi.

Prinsip mendasar tanda bagi Peirce adalah sifat representatif, yaitu sifat yang mewakili sesuatu yang lain, dan juga sifat interpretatif yaitu tanda memberikan kebebasan untuk bisa diinterpretasikan oleh pemakai tanda itu. (Rusmana, 2014: 107).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Cinta dalam Ukhuwah disutradarai oleh Muhammad Amrul Umami seorang lulusan S1 Teknik Informatika IT Telkom Bandung. Film ini diproduksi oleh film maker muslim yang didukung oleh yayasan PPPA Daarul Quran, dan telah ditonton di Youtube sebanyak 272.834 kali (Part I), 236.271 kali (Part II), dan 181,323 kali (Part III). (diakses tanggal 6 februari 2019 pukul 10:08). Film ini bercerita tentang persahabatan dalam perbedaan, serta bagaimana menyikapi perbedaan dengan cinta dan persaudaraan.

Produksi sebuah film tentu sangat membutuhkan sebuah tim untuk bekerja sama membuat film. Tim produksi ialah orang-orang yang membuat film dengan *job desk* yang berbeda-beda.

Tim Produksi Film *Cinta dalam Ukhawah* diantaranya ada Andre M. Addin sebagai *Line Producer* yang bertugas untuk membuat anggaran dan menjaga *cash flow* dalam film ini. Penulis film ini ialah M. Ali Ghifari, dan yang menyutradarai ialah M. Amrul Ummami. Sutradara film ini memiliki dua asisten, yaitu Randie Anthony Hidayat sebagai Asisten sutradara 1, dan Ryan Hidayatullah sebagai asisten sutradara 2. Amrul Ummami selain sebagai sutradara, ia juga menjadi editor dalam film ini. Adapun pemimpin kamera dan yang mengelola pengambilan gambar dalam film ini ialah Ryan Kurniawan.

Tim produksi lainnya ada M. Iqbal sebagai *Production Manager*, Heri Junaedi sebagai *Art Director and Stunt*, kemudian *Acting Coach* oleh M. Ali Ghifari, *Graphic Design* oleh Gilang Bayu Rizkika, *Assisten Production* oleh Tulus Rega Wahyuni. Urusan make up dan *Wardrobe* dipegang Santika Adji, Anggia Widhi Astrian, Vivi Afifah, dan yang bertanggung jawab mengenai perekaman suara ialah Ryan Hidayatullah, M. Iqbal, M. Ali Ghifari dan Andre M. Addin.

Adapun para tokoh pemain atau *actor* dalam film *Cinta dalam Ukhawah* dibintangi oleh M. Ali Miqdad yang berperan sebagai Ariyo, M. Iqbal sebagai Sakti, Andre M. Addin sebagai Azzam, Latifah M. Hasan sebagai Anita, Vivi Afifah sebagai Kikin Sita, dan Ratri sebagai Najwa. Nama-nama ini ialah pemeran yang berperan banyak dalam film ini.

Pemain pembantu dalam film ini di antaranya yaitu Riesca Anita Fidya sebagai Fadhila, Rietsa Faiza sebagai Reina, Yadi Guccy sebagai Pak Dosen, Ahmad Rhezanav sebagai Anto, Evan Hanafie sebagai Salim, Gilang Bayu Rizkika sebagai Wahyudi, Anggia Widhi Astriani sebagai bu Rere atau dosen TU, Sartika Adji sebagai bu Veve yang juga Dosen TU, M. Ali Ghifri sebagai Abang Anita, Heri Junaedi sebagai Ayah Azzam, dan Imerthi Gracia sebagai Mbak Kantin. Tim produksi dalam film ini memang terdapat seseorang yang memiliki rangkap job, namun job yang dirangkap tersebut tidak memiliki beban yang sama beratnya.

Setelah menganalisis keseluruhan film *Cinta dalam Ukhawah*, Prosedur yang pertama kali dilakukan adalah mengidentifikasi adegan-adegan dalam film tersebut yang mengandung representasi pesan ukhawah Islamiah. Penelitian ini menjelaskan apa yang menjadi fokus penelitian seperti yang disebutkan di atas. Metode yang diterapkan yaitu menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang berkenaan dengan *representament*(tanda), *object*(acuan tanda), dan *interpretant*(penggunaan tanda).

Pertama dijabarkan data *representament* atau tanda berupa gambar adegan dan atau suara berupa dialog dalam adegan tersebut yang merepresentasikan ukhawah Islamiah. Kemudian menjabarkan *objectnya* dan menginterpretasi tanda

dan acuan tanda tersebut. Konsep Semiotika Charles Sanders Peirce ialah segitiga makna, yaitu *Representamen*, *object*, dan *interpretant*, yang mana ketiga elemen tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Hasil penelitian ini menemukan adanya adegan perusak ukhuwah Islamiah dan adegan penguat ukhuwah Islamiah. Adegan perusak Ukhuwah Islmiah yaitu menurut Abu 'Ashim Hisyam bin Abdul Qadir Uqdah (2004) dan Sudirman (2016: 122). Adapun faktor penguat Islamiah yang dibahas yaitu mengacu pada konsep konsep Ukhuwah Islamiah Amin bin Abdullah asy-Syaqawi (2013: 9-10) dan konsep khuwah Islamiah Muhammad Al-Khatib (2006: 83-91).

Untuk memetakan adegan yang merepresentasikan ukhuwah Islamiah dalam film ini, maka diklasifikasikanlah ukhuwah Islamiah ke dalam dua bagian, yang pertama terkait adegan perusak ukhuwah Islamiah, kemudian yang kedua terkait adegan penguat ukhuwah Islamiah. Lalu adegan-adegan tersebut dicari apa saja *representamentnya*, bagaimana *object* dan *intepretantnya*.

Adegan Perusak Ukhuwah Islamiah

Adegan aperusak ukhuwah *Islamiah* dalam film Cinta dalam ukhuwah merupakan ancaman-ancaman yang menyebabkan perpecahan, sehingga seorang dengan seorang yang lainnya tidak rukun dalam persaudaraan. Dalam hal ini faktor perusak ukhuwah Islamiah yaitu bersikap tidak acuh, menegur seseorang di depan umum, dengki, tidak toleran, egois dan mudah marah, enggan menerima nasehat (Uqdah, 1996), serta mencaci atau mencela saudaranya (Sudirman, 2016: 122).

Adegan *pertama* tentang perusak ukhuwah Islamiah yaitu menegur di depan umum. Adegan yang merepresentasikan faktor perusak ukhuwah Islamiah terkait menegur di depan umum terdapat pada menit ke 19 : 42 – 19:50.



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah”

Gambar 2. Adegan menegur di depan umum

Representament dalam adegan gambar 2. menunjukkan seorang perempuan bernama Kikin yang sedang berbicara “Mumpung Najwa ikut ngomong. Aku juga mau bahas. Kenapa sih *gak* ada yang protes, anak LDK ada yang *gakpake* jilbab”.

Object dalam adegan yaitu dalam ruangan LDK, ekspresi wajah Kikin

Maulidah L, Muhlis A & Fatoni U

berbicara terlihat kesal, di sebelah kiri dan kanan Kikin terdapat seseorang. Adapun *interpretant* Dialog pada *representament* di atas sikap Kikin memberi kesan ketidaksukaannya terhadap Najwa karena tidak memakai jilbab. Kikin menegur Najwa dihadapan orang banyak, dan membuat Najwa tersakiti dan malu, sehingga akan menimbulkan renggangnya persaudaraan antara Najwa dan Kikin.

Menegur seseorang di muka umum merupakan penyebab cepat pudarnya rasa cinta dan mudah menanam bibit-bibit permusuhan, karena merasa dicemarkan dan dihina, juga dapat menimbulkan sifat keras kepala dan nafsu untuk membalas dendam (Uqdah, 2004: 72). Walaupun tujuan Kikin baik, ia hanya ingin Najwa dapat menjalankan perintah Allah yaitu memakai jilbab, dengan cara memanfaatkan kesempatan agar Najwa malu dan segera berubah.

Adegan *kedua* terkait perusak ukhuwah Islamiah yaitu dengki. Direpresentasikan dalam adegan pada menit ke 27:10 - 27:17. Dengan *Representament* gambar berikut.



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah”

Gambar 3. Adegan dengki

Object dalam adegan yaitu Azam sedang cemberut, di belakang Azam terdapat satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. *Interpretantnya* ialah Mimik wajah Azam merepresentasikan bahwa dia kesal melihat satu orang lelaki dibelakangnya yaitu Ariyo dan satu orang perempuan di belakangnya yaitu Anita. Azam menyimpan rasa dengki, maka tali ukhuwah antara mereka berduapun akan semakin rapuh dan merusak ikatan persaudaraan.

Azam seringkali merasa Ariyo adalah pesaingnya, padahal tidak ada ancaman apapun untuk Azam, itulah yang dirasakan seseorang yang menyimpan dengki, merasa ada pesaing padahal tidak disaingi Orang dengki biasanya tidak jernih lagi pemikirannya, sikapnya dalam menilai menjadi tidak objektif (Suhada, 2017).

Dengki merupakan sikap yang menaruh perasaan benci atau tidak suka terhadap seseorang atas dasar kecemburuan atau iri. Seperti apa yang dialami Azam dalam gambar 3. Azam merasa iri terhadap Ariyo karena Ariyo dekat dengan Anita, sehingga membuat Azam mempunyai perasaan dengki terhadap Ariyo.

Adegan ketiga tentang perusak ukhuwah Islamiah yaitu

Sikap tidak toleran terdapat pada menit ke 03:13 - 03:38, dengan *representament* gambar berikut.



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah

Gambar 4. Adegan tidak toleran.

Gambar 4 di atas *Objectnya* ialah empat orang laki-laki sedang sholat di Musholla. Orang yang berdiri di tengah menganggangkan kakinya agar nempel di kaki yang lain. *Interpretant* dari adegan tersebut ialah bahwa indakan seorang yang mengejar-ngejar kaki untuk ditempelkan merupakan tanda tidak toleran, begitu pun orang yang kakinya dikejar juga merupakan tanda tidak toleran. Sikap tersebut menunjukkan tidak bisa menerima perbedaan, tidak saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut tentu akan menimbulkan perpecahan dan merusak ikatan persaudaraan.

Azam dan Sakti dapat dikatakan kurang memiliki wawasan keilmuan yang luas, karena penyebab seseorang tidak memiliki rasa toleran ialah karena kurangnya wawasan keilmuan. Sebagaimana Casram (2016: 188) menyatakan toleransi harus didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog, dan kebebasan berpikir.

Film *Cinta dalam Ukhuwah* ini sengaja menunjukkan perbedaan, dan memberikan contoh bentuk tidak toleransi. Hal tersebut mengundang penonton untuk lebih memahami cara menyikapi perbedaan. Adegan tidak toleransi di atas merepresentasikan adanya faktor perusak ukhuwah Islamiah, karena tidak saling menghargai yang nantinya akan berpotensi pada terjadinya perpecahan.

Adegan ke empat terkait faktor perusak ukhuwah Islamiah ialah Egois dan Marah yang terdapat pada menit ke 07:05 - 07:33.

Representamen egois dan marah ditunjukkan dalam sebuah dialog antara Azam kepada Aryo, “Berlebihan *Antum* yo, *antum* pikir *antum* siapa? *antum* nabi?”



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah

Gambar 5. Adegan egois dan mudah marah

Dari *representament* gambar 5. di atas yang disebut *objectnya* ialah Azam sedang berbicara pada seseorang dihadapannya dengan mimik wajah seperti marah. Interpretant yang didapat dari representamen dan *object* tersebut ialah Sikap Azam merepresentasikan rusaknya ukhuwah *Islamiyah* karena Azam egois dan marah. Kemarahan yang dialami Azam. diakibatkan oleh pengaruh keadaan sekitarnya, dibalik itu juga karena ada hal lain yang disembunyikan Azam, sehingga Azam makin mudah marah. Emosi marah yang dirasakan seseorang terka-dang meluap karena ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak seseorang itu, dan dapat mun-cul kapan saja pada setiap orang (Susanti, 2014: 104).

Marah dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah faktor keegoisan yang ada dalam diri seseorang. Adapun dampak dari adanya kemarahan yang dilakukan Azam dalam adegan di tabel 3.4 adalah dapat merusak ikatan ukhuwah, karena marah membawanya pada sifat kebencian terhadap seseorang, dan juga menimbulkan permusuhan.

Adegan *ke-lima* terkait faktor perusak ukhuwah *Islamiyah* ialah Tidak acuh yang terdapat pada menit ke 16:15-16:20. Adegan terkait tidak acuh dengan *representament* berikut.



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah

Gambar 6. Adegan tidak acuh

Objectnya dalam gambar 6. di atas yaitu di dalam ruangan, Azam terlihat

menabrakan tubuhnya ke tubuh Ariyo, Ariyo memperhatikan Azam, begitupun kedua temannya yang sedang duduk, dari representment dan *object* tersebut, interpretanya ialah Azam tidak menjawab salam dan malah menyenggolkan tubuhnya ke tubuh Ariyo memberikan kesan bahwa rasa persaudaraan sudah luntur. Adegan pada gambar 3.5 merupakan representasi dari faktor rusaknya ukhuwah Islamiah dengan sikap tidak acuh atau cuek. Sikap Azam yang tidak menjawab salam dan menabrakan tubuhnya kepada Ariyo ialah sebagai tanda bahwa ikatan ukhuwah sudah lemah. Islam mewajibkan menjawab salam dari sesama muslim, namun yang dilakukan Azam ialah cuek dan tidak peduli padahal orang yang mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka dia diwajibkan untuk membalas penghormatan tersebut dengan balasan yang lebih baik atau membalas dengan yang serupa (Hidayatullah, 2011: 90).

Keenam ialah adegan mencaci yang terdapat pada menit ke 20:05-20:09. *Representament* terkait mencaci sebagai berikut.



Sumber: Film "Cinta dalam Ukhuwah"

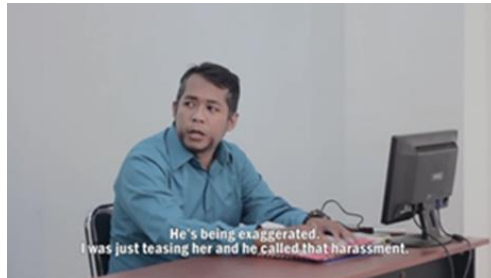
Gambar 7. Mencaci

Adegan representment gambar 7. di atas memberikan *object* berupa Sosok Najwa sedang mendengarkan seseorang di yang berbicara dengannya, Najwa memberi ekspresi wajah kaget. Dalam gambar terlihat tiga orang lainnya di dekat Najwa.

Representament dan *object* tersebut memberikan *interpretant* bahwa Kikin menyebut Najwa dengan kata pelacur visual, ini merupakan sebuah cacian atau celaan yang menyakiti perasaan Najwa. Ketika hati seseorang telah tersakiti, maka tandanya ikatan tali ukhuwah semakin memudar.

Mencaci dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Adi, 2001: 95). diartikan dengan "mencacat keras, mencela, memaki, menistakan, mengeluarkan perkataan yang tidak sopan". Kata yang terlontar dari Kikin merupakan bentuk perkataan yang tidak sopan, dan menyakitii perasaan Najwa. Dampak dari pencacian yang dilakukan Kikin kepada Najwa ialah menyebabkan ikatan ukhuwah luntur. diantara kedua belah pihak akan lahir pertengkaran mulut, lahir permusuhan pribadi, rusaknya hubungan ukhuwah diantara mereka berdua (Masyur, 1994: 201).

Adegan *ketujuh* terkait faktor perusak ukhuwah Islamiah ialah enggan menerima nasehat terdapat pada menit ke 12:01-12:06. *Representament* enggan menerima nasehat ditunjukkan dalam sebuah dosen “*Lebay, orang genit dikit kok dibilang pelecehan*”



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah

Gambar 8. Adegan enggan menerima nasehat

Object yang di dapat dari *representament* pada gambar 8. di atas ialah di ruang kuliah pak dosen dengan posisi duduk sedang melontarkan perkataan kepada seseorang. Inrpretannya ialah Terlihat dari perkataan yang dilontarkan pak Dosen. Pak dosen menunjukkan sikap tidak terima telah dikatakan berbuat pelecehan. Ia enggan menerima nasehat dan malah membenci yang menasehatinya.

Enggan menerima nasehat akan membuat Ariyo sebagai orang yang menasehatinya merasakan adanya dinding pemisah antara orang yang dinasehatinya. Jika pak dosen enggan menerima nasehat, maka ia akan menganggap Aryo adalah orang yang sombong dan merasa paling benar. Dari sinilah akan muncul bibit-bibit benci terhadap orang yang menasehatinya, yang nantinya orang yang dinasehati akan tidak mau melanjutkan ikatan persaudaraan dengan orang yang menasehatinya (Uqdah, 2004: 60).

Adegan di atas merepresetasikan faktor yang akan merusak ikatan ukhuwah. Dosen tersebut enggan menerima nasehat karena merasa lebih tua dan lebih berilmu dari yang menasehatinya, sehingga hal ini malah memunculkan rasa benci dan ketidaksukaan terhadap Ariyo yang menasehatinya.

Adegan Penguat Ukhuwah Islamiah

Penguat Ukhuwah *Islamiah* merupakan suatu hal yang akan menjadikan ikatan ukhuwah semakin terjaga dan semakin kuat. Penguat Ukhuwah Islamiah erat kaitannya dengan hak dan kewajiban ukhuwah Islamiah, yaitu hal yang harus dimiliki dan yang harus dipenuhi dalam menjalankan ikatan persaudaraan. Artinya hak dan kewajiban ukhuwah Islamiah adalah sebagai penguat ukhuwah itu

Adegan *pertama* terkait faktor penguat ukhuwah Islamiah ialah menasehati yang terdapat pada menit ke 04:18- 04: 27.

Representament ditunjukkan oleh dialog Ariyo, “*Lu* juga sak, kalo ada orang nempelin kakinya ke *elu* tahan sisinya, jangan lu ngejauh sampe ngerusak saff. Coba jabat tangan *gue* sak. Ukhuwah itu kaya jabat tangan. Baru terjadi kalau keduanya punya niat bertoleransi, keduanya siap mengalah”



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah

Gambar 9. Adegan Menasehati

Object dari *representament* dari gambar 9 ialah Ariyo sedang berbicara dengan Sakti sambil berjabat tangan. Sebelah Sakti ada Azam terlihat sedang menyimak. *Interpretantnya* ialah Ariyo ingin menyatukan perbedaan dengan cara saling bertoleransi, saling menghargai. Sebab, itulah salah satu faktor kuatnya ukhuwah *Islamiah*, sedangkan dari perkataan Azam yang mengilustrasikan Ukhuwah seperti jabat tangan itu memberikan makna bahwa ukhuwah merupakan jalan bersatunya umat.

Syaikh Amin As-Syaqawi (2013: 9) menyebutkan saling menasehati sebagai hak dan kweajiban ukhuwah *Islamiah*, ia pun menyebutkan sebuah hadis yang disebutkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, sebuah hadits dari Jarir radhiyallahu 'anhu, beliau menceritakan: "Aku membai'at Rasulallah Shalallahualaihi wa sallam shalallahu 'alaihi wa sallam untuk mengerjakan sholat, mengeluarkan zakat, dan memberi nasehat bagi tiap muslim". HR Bukhari no: 57. Muslim no: 56.

Adegan *kedua* terkait penguat ukhuwah Islamiah ialah saling menyayangi terdapat pada menit ke 40:53 - 40:56. *Representament* saling menyayangi sebagai berikut



Sumber: Film "Cinta dalam Ukhuwah"

Gambar 10. Saling Menyayangi

Object yang terdapat dari *representament* gambar 10. di atas ialah di sebuah ruangan empat orang nita memakai jilbab saling berpelukan. *Interpretantnya* ialah bahwa berpelukan menunjukkan tindakan kasih sayang. Tindakan berpelukan itu memberikan pesan non verbal yang melambangkan arti keakuran atau kerukunan. Seakan tidak ada saling benci, saling bermusuhan. Tidak ada perpecahan yang ada hanya jalinan saling menyayangi.

Adegan tersebut merepresentasikan adanya ikatan ukhuwah Islamiah yang terlihat saling menyayangi. Saling menyayangi berarti tidak ada permusuhan, dan tidak ada saling membenci. Seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara, jadi tidak sepatutnya ada kebencian pada antara satu dengan yang lainnya. Syaikh Amin As-Syaqawi (2013: 7) menyatakan saling menyayangi termasuk keharusan dari bingkai Ukhuwah *Islamiah*.

Adegan ketiga terkait faktor penguat ukhuwah Islamiah yaitu menolong yang terdapat pada menit ke 17: 16- 17-21. *Representament* menolong ditunjukan pada gambar berikut.



Sumber: Film "Cinta dalam Ukhuwah"

Gambar 11. Menolong

Object yang terdapat pada *representament* gambar di atas ialah di suatu ruangan Anita dan Najwa mengangkat barang berbentuk kotak, disebelahnya terdapat tiga orang wanita berjilbab dan satu orang lelaki, semua terlihat fokus

dengan aktifitasnya masing-masing. *Interpretant* dari adegan tersebut ialah bahwa adegan tersebut merepresentasikan adanya penguat ukhuwah Islamiah dalam hal membantu yang membutuhkan bantuan. Adegan Anita menolong Najwa merupakan tanda adanya ukhuwah yang baik.

Sikap Anita menolong Najwa dalam adegan akan memunculkan pemikiran Najwa tentang Anita, yang akan membawa Anita dan Najwa pada jalinan ukhuwah yang kuat, karena interaksi perilaku menolong yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya akan memberikan suatu pengalaman yang dapat merubah penilaian terhadap diri mereka (Putra, 2015: 200).

Adegan *ke empat* faktor penguat ukhuwah Islamiah ialah bersabar menghadapi seseorang, yang terdapat pada menit ke 34: 53- 34:56. *Representament* ditunjukkan dari perkataan Ariyo: “Yaudahlah *gak* apa-apa, saling *bales* kan *gak nyelesain* masalah”



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah

Gambar 12. Bersabar menghadapi seseorang

Object dari *representament* gambar 12. tersebut ialah sosok Ariyo yang sedang berbicara. *Interpretantnya* yaitu Apa yang dibicarakan Ariyo menunjukkan bahwa ia tidak ingin memperumit atau memperpanjang masalah yang nantinya malah akan menimbulkan permusuhan sehingga jalinan ukhuwah terputus. Sikap sabar yang dicerminkan dalam adegan pada tabel merupakan cara untuk menghindari segala bentuk permusuhan atau pertengkaran, yang nantinya akan memicu terputusnya tali ukhuwah. Syofrianisda (2017: 139) mengartikan sabar salah satunya sebagai sikap menahan diri dari segala macam dorongan hawa nafsu dan mempunyai sikap mental tahan uji. Hal ini seperti yang dilakukan Azam pada dialog dari *representament* di atas.

Adegan *ke lima* penguat Ukhuwah Islamiah ialah memberi salam terdapat pada menit ke 06: 54- 06-58. *Representament* memberi salam ditunjukkan dengan gambar adegan berikut.



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah

Gambar 13. Mengucapkan salam

Object dari *representament* adegan pada gambar 13. di atas ialah Ariyo dan Sakti sedang masuk ke ruangan yang dihiasi kertas-kertas berwarna merah muda, Ariyo dan Sakti mengucapkan “Assalamualaikum”, di ruangan tersebut terlihat temannya memperhatikan kedatangan mereka berdua. *Interpretantnya* ialah ucapan salam merupakan bentuk saling menghormati dan mendoakan, jika ucapan salam masih terjaga adanya, maka tandanya ikatan ukhuwah masih terasa kokoh, dengan salam akan lahir ketentraman dan kedamaian sehingga akan memperkuat ukhuwah *Islamiyah* (Imran, 2013: 60).

Adegan *ke enam* tentang penguat ukhuwah *Islamiyah* ialah meminta maaf yang terdapat pada menit ke 17: 57- 18:00. *Representament* adegan meminta maaf ditujukan suara/dialog, “*Gue* minta maaf Zam kalau ada salah” dan gambar adegan berikut



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah

Gambar 14. Meminta maaf

Object dari *representament* gambar 14 tersebut ialah di tempat sholat Ariyo dan Azam duduk, Aryo sedang meminta maaf kepada Azam dengan memberikan jabat tangan. *Interpretantnya* ialah Merepresentasikan adanya ukhuwah *Islamiyah* dengan meminta maaf. Meminta maaf merupakan tindakan agar tidak terjadi permusuhan antara Ariyo dan Azam, yang mana dengan permusuhan diantara mereka akan merusak ikatan ukhuwah.

Tujuan meminta maaf untuk membangun hubungan yang lebih baik lagi

dan agar tidak adanya sebuah permusuhan serta dendam. Hal ini selaras dengan pendapat Khasan (2013: 76) bahwa tujuan menghapuskan dan melupakan kesalahan yaitu karena adanya motivasi untuk membangun hubungan yang lebih baik.

Adekan *ke tujuh* tentang penguat ukhuwah Islamiah ialah tulus dan ikhlas yang terdapat pada menit ke 39 : 19 - 39 : 31.

Representament ditunjukkan oleh suara/dialog “Yo, *Ane* ini sahabat *antum*, walau kita sering beda pendapat, kalau Anita suka sama *antum*, dan *antum* sebaliknya. Ya kenapa ana harus salahin kalian berdua. Kalau *antum* *kebawatin* biaya nikah, *Ana* punya tabungan nikah. Niatnya buat nikahan *ana*, tapi kalau *antum* *gak* keberatan, *antum* bisa pake tabungan biaya nikah *ana*. Tapi *Ana* minta satu hal Yo. Bahagian Anita”, dan gambar berikut.



Sumber: Film “Cinta dalam Ukhuwah

Gambar 15. Tulus dan Ikhlas

Object dari *representament* dari gambar 15. tersebut ialah Aryo sedang berbicara dan diperhatikan oleh Azam. Interpretannya ialah sebuah ketulusan dan keikhlasan. Ucapan Azam tidak mengatakan bahwa ia tulus, namun Azam secara tidak langsung menyimbolkan bahwa ia sangat tulus merelakan Anita menikah dengan Ariyo walaupun sebelumnya Azam telah melamar Anita untuk menjadi istrinya. Pemberian Azam yang dilakukan tanpa mengharapkan pamrih dari Ariyo akan menimbulkan dampak perilaku yang baik terlebih terhadap jalinan ukhuwah. Karena menghiasi setiap pikiran dengan ketulusan maka hati akan melahirkan perilaku yang baik (Tanjung, 2015: 25).

Semua adegan dalam film *Cinta dalam Ukhuwah* yang berkaitan dengan ukhuwah Islamiah baik sebagai perusak ataupun penguat ukhuwah berasal dari jiwa dan lidah. Faktor perusak ukhuwah yang direpresentasikan dalam film *Cinta dalam Ukhuwah* karena tokoh tidak merawat jiwa dan lidah yang tak dikendalikan (Sudirman, 2016: 123). Adapun faktor penguat ukhuwah Islamiah maka jiwa dari tokoh sudah terawat dan lidah yang mampu dikendalikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibedah menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang representasi ukhuwah Islamiah dalam Film Cinta dalam Ukhuwah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat ditemukan 14 tanda yang merepresentasikan tentang adanya pesan ukhuwah Islamiah yang mengacu pada konsep perusak Ukhuwah Islamiah yaitu menurut Abu 'Ashim Hisyam bin Abdul Qadir Uqdah dan Sudirman Adapun penguat Islamiah yang dibahas yaitu mengacu pada konsep konsep Ukhuwah Islamiah Amin bin Abdullah asy-Syaqawi dan konsep kluwah Islamiah Muhammad Al-Khatib.

Representament, Object dan interpretant yang ada dalam 14 adegan tersebut menyatakan bahwa representasi ukhuwah Islamiah yang terdapat dalam film Cinta dalam Ukhuwah semua berkaitan dengan akhlak yang diperankan tokoh. adegan yang diberikan dalam film ini menemukan representasi adanya perusak ukhuwah Islamiah dan penguat ukhuwah Islamiah. Diantaranya yang tadinya menegur di depan umum, dengki, tidak toleran, egois dan mudah marah, tidak acuh, mencaci, dan enggan menerima nasehat lalu menjadi menasehati, saling menyayangi, meolong, bersabar menghadapi seseorang, memberi salam, meminta maaf, dan tulus serta ikhlas. Walaupun tidak secara langsung ke 14 *representament* adegan ukhuwah Islamiah tersebut menyebutkan makna ukhuwah Islamiah sesuai landasan konseptual.

Penerapan penelitian ini diharapkan masyarakat lebih faham tentang arti penting ukhuwah Islamiah, dan mengaplikasikan factor-faktor penguat ukhuwah Islamiah, serta selalu kritis mengkaji makna mendalam dari pesan film agar selalu bisa mengambil hikmah dan pelajaran serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Bagi para sineas yang hendaknya membuat isi pesan film yang lebih menarik dan bermafaat yang mengandung nilai-nilai keislaman, agar membawa masyarakat indonesia terkhusus umat Islam pada kebaikan-kebaikan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti film dari aspek lain yang lebih menarik lagi, agar pegkajian film semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. K. (2001). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya.
Al-Khatib, M. A. (2006). *Model Masyarakat Muslim: Wajah peradaban masa depan*, Bandung: Prograssio.
Aminah, S. (2016). Merajut ukhuwah Islamiah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi antar Agama, *Jurnal Cendekia*, Vol.13, No.1, 2016
As-Syaqawi, Amin bin Abdullah. (2013). *Ukhuwah Islamiah*, Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. Islamhouse.com
Chirzin, M. (2007). *Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam, Aplikasi*,

- Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 1 Juni 2007.
- Casram. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1-2 Juli 2016.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*, edisi kedua, Jakarta: Erlangga.
- Fatoni, U. (2008). Menanti Film Dakwah Berkualitas, dalam *Republika Online*. Diakses 24 juli 2018, dari https://www.academia.edu/8139016/Menanti_Film_Dakwah_Berkualitas_Republika_22_Februari_2008_
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasim, M. E. (1987). *Kamus Istilah Islam*, Bandung: Pustaka.
- Khasan, M. (2017). Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017.
- Latif, R. Utud, Yusiatie, (2013). *Kamus Pintar Broadcasting*, Bandung: Yrama Widya.
- Liliweri, A. (1991). *Memahami peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Masyur, K. (1994). *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta
- Perdana, K. 2018. Nasib Film Islami di Negeri Mayoritas Muslim. Dalam *Republika Online*, diakses 24 Juli 2018, dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/04/19/p7fj6g415-nasib-film-islami-di-negeri-mayoritas-muslim>
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosa Karya.
- Sudirman, C. (2016). Ukhuwah Islamiah sebagai Pondasi Terwujudnya Organisasi yang mandiri dan Profesional. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14. No. 1. Tahun 2016.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*, Bandung : Pustaka Setia
- Suherdiana, D. (2008). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Masa Menurut Charles Sanders Peirce, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Jurnal for Homiletic Studies*, Vol. 4 No. 12. Juli-Desember 2008
- Susanti, R. dkk. (2014). Perasaan Terluka Membuat Marah, *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 2, Desember 2014
- Suhada. (2017). Sifat Dengki. Diakses 31 Juli 2018, dalam *Kompas*, <https://edukasi.kompas.com/read/2017/08/08/08060011/sifat-dengki>.
- Syofrianisda, (2017). Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental, *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 Januari – Juni 2017

Maulidah L, Muhlis A & Fatoni U

Tanjung, Rani Darma Sakti (2015). Model Ketulusan (Altruistic) Bidan Dalam Memberikan Pelayanan. *Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan*, Vol 2 No. 1 April 2015

Uqdah, Abu 'Ashim Hisyam bin Abdul Qadir, (1996). *Virus-Virus Ukhuwah*, Jakarta: Robbani Pers.

Vera, N. (2015). *Semiotik dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.



Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh

Erin Derostiani Hermawan^{1*}, Siti Sumijaty¹, Aang Ridwan²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: erinderostiani96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat selanjutnya, untuk mengetahui Pendekatan Khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat dan yang terakhir untuk mengetahui Keterlibatan unsur-unsur Tabligh Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai bagaimana Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat, Bagaimana Pendekatan Khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat, Bagaimana Keterlibatan unsur-unsur Tabligh Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa khitobah walimah sebagai model tabligh yang dilakukan oleh ustadz Jumdia pada momentum aqiqah yaitu sumbernya adalah Ustadz Jumdia pesannya tentang amar ma'ruf nahyi munkar berlomba-lomba dalam kebaikan serta mensyukuri nikmat Allah SWT, metode salurannya secara langsung tatap muka sasarannya ibu-ibu, bapak bapak. Remaja, media yang digunakan berupa mikrofon dan teks tertulis efeknya menambah wawasan ilmu pada mad'u perubahan sikap.

Kata Kunci : Khitobah; Walimah; Aqiqah

ABSTRACT

This study aims to find out the Khitobah Ustadz Jumdia Technique on the momentum of Walimatul Aqiqah in Cileunca Kab. West Bandung then, to find out the Khitobah Approach applied by Ustadz Jumdia on the momentum of Walimatul Aqiqah in Cileunca Kab. West Bandung and the last to find out the involvement of the elements of Tabligh Ustadz Jumdia on the momentum of Walimatul Aqiqah in Cileunca Kab. West Bandung.

The focus of the research that will be carried out by the author about how the Khitobah Ustadz Jumdia Technique is on the momentum of Walimatul Aqiqah in Cileunca Kab. West Bandung, What is the Khitobah Approach applied by Ustadz Jumdia on the momentum of Walimatul Aqiqah in Cileunca Kab. West Bandung, How is the involvement of Tabligh Ustadz Jumdia elements in the momentum of Walimatul Aqiqah in Cileunca Kab. West Bandung. The method used is descriptive method. Descriptive method is a method of examining the status of a group of people, an object, to systematically describe the facts or characteristics of a particular population or a specific field in a factual and careful manner. The results of this study indicate that the khitobah walimah as a tabligh model performed by Ustadz Jumdia on the aqiqah momentum is the source is Ustadz Jumdia the message about amar ma'ruf nahyi munkar competing in goodness and grateful for the blessings of Allah SWT, the channel method directly face to face the target ladies and gentlemen. Teenagers, the media used in the form of microphones and written text the effect of adding knowledge to maduu change of attitude.

Keywords: *Khitobah; Walimah; Aqiqah*

PENDAHULUAN

Khitobah adalah ceramah atau pidato yang disampaikan oleh mubaligh kepada jamaah (mad'u) untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui media lisan baik berupa ibadah mahdhoh ataupun yang tidak terkait dengan ibadah mahdhoh. Ustadz Jumdia merupakan mubaligh yang sudah terbiasa berdakwah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Kiprah beliau dalam bertabligh sudah tidak di ragukan lagi selain beliau menyampaikan ajaran Islam, beliau juga mampu menyelesaikan problematika umat, membimbing masyarakat setempat untuk lebih baik dan lebih mengenal Tuhannya. Beliau juga berhasil mendirikan memimpin dan membina anak-anak di Yayasan Riyadul Mubtadiin baik dari anak kecil, remaja, maupun dewasa hingga membina serta mengisi acara pengajian

Ustadz Jumdia ini dikenal sebagai Ustadz yang memiliki ciri khas dalam segi berbicara atau retotikanya, beliau menggunakan tehknik khitobah yang khas dengan celetehan atau pengulangan kata yang sangat sering, beliaupun melakukan banyak kegiatan selain mengajar di Yayasannya juga menjadi salah satu staff di suatu instansi sekolah yang berada di Cileunca Kecamatan Cicalongwetan, Kegiatan yang dilakukan oleh Ustadz Jumdia untuk menarik masyarakat agar mau mendengarkan apa yang disampaikannya yaitu setiap satu bulan sekali berkumpul di masjid untuk berdoa bersama, tentu mereka juga butuh kegiatan rohani. Adapun kegiatan sosial yaitu khitanan masal, pembakian sembako, kalau datang Idul Adha kita bagikan potongan daging kurban. Kerjasama dengan karang taruna, dengan pemerintah setempat.

Keadaan masyarakat disana yaitu minim akan ilmu pengetahuan tentang agama khususnya pada kalangan remaja, pemuda-pemudi yang karena sibuk

Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh, Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada Momentum Aqiqah dengan sekolah dan kerja di jalanan maksudnya rata-rata para pemudanya kerja menjadi supir truk besar atau sebagai kondektur. Maka dalam pengajian sering ditekankan dalam pemahaman keagamaan khususnya dalam berakhlakul karimah. Ustadz Jumdia ini sering diundang dalam walimah apapun baik itu tentang pernikahan. Khitanan maupun yang lainnya karena ustadz Jumdia ini satu-satunya ustadz yang terpakai dan terbiasa memimpin suatu acara maka dalam penelitian ini lebih di khususkan kedalam tehnik khitobah ustadz Jumdia dalam momentum Walimah Aqiqah.

Momentum walimah aqiqah ini beliau berkuat dengan khasnya pembawaan retorika beliau yang membius semua da'i untuk memberikan wawasan lebih tentang agama khususnya dalam tata cara bagaimana aqiqah itu berlangsung dari awal hingga akhir acara serta bagaimana beliau memimpin dan menyampaikan maksudnya apa yang dimaksud dengan aqiqah. Aqiqah ini bertujuan untuk mengucap rasa syukur terhadap Allah SWT karena dengannya memberikan rezeki yang berlimpah berupa bayi yang baru lahir baik itu perempuan maupun laki-laki yang di berikan dalam suatu keluarga baru.

Peran Ustadz Jumdia yang tetap tangguh dan teguh pendirian untuk bertabligh, tetap berwibawa dan tak takut akan segala yang hambatan yang menghalanginya, beliau tetap mensyiarkan agama Islam karena itu kewajiban sebagai seorang muslim untuk mengajak dan mengingatkan pada hal yang benar dan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Realita yang sedemikian rupa menimbulkan rasa ke ingin tauhan penulis terhadap Bagaimana Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?, Bagaimana Pendekatan Khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?, dan Bagaimana Keterlibatan unsur-unsur Tabligh Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat? maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Khitobah Walimah sebagai Model Tabligh" Teknik Khitobah Ustadz Jumadia pada Momentum Aqiqah di Cileunca Kabupaten Bandung Barat.

Penulis melakukan penelitian pada masyarakat, baik kepada remaja, ibu-ibu, maupun bapak-bapak di Kampung Cileunca Kabupaten Bandung Barat. Alasan penulis melakukan penelitian Itu merupakan tantangan bagi mubaligh bisa bertabligh menyampaikan ajaran-ajaran islam sehingga masyarakat disana sedikit-demi sedikit bisa memahaminya, dan lebih semangat lagi dalam menjalankan syariat Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada metode deskriptif. Dalam metode deskriptif, dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antarfenomena. Perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya masih jangka waktu dalam

E.D.Hermawan. S. Sumijaty. A.Ridwan
ingatan responden (Nazir, 2014: 3).

Dalam prakteknya peneliti terjun ke lapangan: gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Jalaluddin Rakhmat, 1985: 34-35). Penelitian ini juga merupakan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan awal proses kelahiran anak dari semasa dikandung sampai pada acar aqiqahan atau kegiatan pemberian nama sekaligus syukuran. Merupakan suatu fenomena yang sangat menarik seorang mubaligh yaitu Ustadz Jumdia bisa bertabligh menerapkan ajaran syari'at Islam dalam kegiatan Walimatul Aqiqah, yang telah diketahui bahwa disana masih kekurangan Mubaligh dalam hal ini.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah Teori Lasswel. Dalam pengertiannya, Islam merupakan agama universal yang mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia yang berpacu pada Alkuran dan Assunnah. Islam juga mengatur seluruh tatanan kehidupan dalam berbagai aspek, seperti halnya dalam bentuk pengembangan Islam itu sendiri, contohnya dalam mengembangkan keagamaan melalui tradisi ataupun budaya. Islam memberikan seluruh tata aturan yang dapat memeberikan keleluasaan dalam mengembangkan aturan tersebut asal tetap ada dan tak keluar dari syariat Islam itu sendiri. Sistem yang dibawa oleh Islam sesungguhnya padat dengan nilai dan memberikan manfaat bagi manusia. Sistem Islam ini tidak hanya berguna bagi masyarakat Muslim saja melainkan untuk semua orang yang non muslim (masyarakat umumnya).

Khitobah adalah ceramah atau pidato yang disampaikan oleh mubaligh kepada jamaah (mad'u) untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui media lisan baik berupa ibadah mahdhoh ataupun yang tidak terkait dengan ibadah mahdhoh. Khitobah itu sendiri secara leksikal berasal dari akar kata, *khataba*, *yakhtubu*, *khutbatana* atau *khitobatan* yang berarti; berkhitbah, berpidato, meminjau, melamar, bercakap-cakap, atau mengirim surat. Atas makna leksikon ini, Aliyudin mengutip terminologi khitobah yang dikemukakan oleh Harun Nasution dan Al-Jurjani (Aliyudin, 1995: 57).

Kelahiran seorang bayi dalam sebuah rumah tangga salah satu hal yang didambakan. Sepasang suami istri sangat merindukan datangnya momongan bayi mereka. Banyak pernikahan yang mengalami ketidak-harmonisan hanya karena tidak adanya bayi yang lahir dan diharapkan dapat melanjutkan cita-cita orangtua mereka. Ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna dan mengajarkan agar sebuah keluarga mensyukuri nikmat lahirnya seorang bayi dengan pelaksanaan aqiqah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Masyarakat muslim pun telah menerima ajaran tersebut dengan senang hati dan lapang dada seraya ingin menunjukkan ketundukkan merek kepada Allah SWT dan Rasu-Nya (Ahmad Bisyr, 2013: 99).

Media tabligh adalah salah satu bentuk komunikasi, maka sebagaimana komunikasi yang juga memerlukan media, maka tabligh pun tidak terlepas dengan media dalam pelaksanaannya. Media adalah alat yang dijadikan penyampaian pesan tabligh yang lebih efisien dan efektif. Media dapat menembus ruang dan waktu. Media tabligh terdiri dari “media tradisional, media modern dan perpaduan dari media tradisional dan modern. Media yang sering kita gunakan dalam bertabligh jika dilihat dari perkembangannya bisa diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: Media tradisional, media modern dan perpaduan media tradisional dan media modern (Subandi, 1994: 89-92).

Metode itu sangat diperlukan oleh mubaligh dalam menyampaikan pesan tablighnya. Metode tabligh adalah cara yang dilakukan oleh Mubaligh untuk menyampaikan materi tabligh untuk mencapai tujuan tertentu. Umumnya metode tabligh merujuk pada surat An Nahl ayat 125. Dalam ayat ini metode tabligh ada tiga, yaitu: *al-hikmah*, *mau'izah al-basanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan* (Saputra, 2012: 246-253). Pada garis besarnya, bentuk Tabligh ada 2 yaitu: Tabligh Lisan (Khitabah) dan Tabligh Tulis (Kitabah). Berdasarkan kedua bentuk Tabligh tersebut, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, metode ceramah. Metode ceramah merupakan yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan (Majid dan Zayadi 2005: 137). Penerapan metode ceramah dalam pendidikan Islam *disinyalir* dalil Al-Qur'an. Metode ini *terilhami* dari kisah Nabi Musa A.S ketika menyampaikan permohonan kepada Allah SWT. Firman Allah SWT dalam QS Thaha ayat 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (26) وَاحْلُلْ عُقْدَةً
مِّنْ لِّسَانِي (27) يَفْقَهُوا قَوْلِي (28)

Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku” (Latnah Pentashiban Mushaf Al-Qur'an, 2007: 313).

Ayat ini yang menjelaskan bahwa dalam proses penyampaian materi melalui metode ceramah hendaknya disampaikan dengan jelas, *logis* (masuk akal), berbobot, dan faktual, sehingga pendengar cepat memahami, mengerti dan merima.

Kedua, metode diskusi. Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya (Majid dan Zayadi, 2005: 141).

Ketiga, metode bimbingan (konseling). Metode bimbingan atau konseling merupakan cara yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling dan *yang terakhir* metode pemberdayaan masyarakat.

Teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika, yang disebut Aristoteles sebagai alat persuasi yang tersedia. Artinya, pembicara harus bisa membujuk khalayaknya untuk mempertimbangkan tiga bukti retorik yakni logika (logos), emosi (pathos), dan etika/ kredibilitas (ethos). Aristoteles mendefinisikan retorika (*rbetoric*) adalah sebagai alat-alat persuasi yang tersedia. Asumsi yang dikemukakan oleh Aristoteles terdiri dari dua asumsi yakni sebagai berikut: *Pertama*, Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak mereka. *Kedua*, Pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam persentasi mereka.

Asumsi *pertama* menggarisbawahi bahwa dalam konteks *public speaking*, Aristoteles menyatakan bahwa hubungan antara pembicara dan khalayak harus dipertimbangkan. Para pembicara tidak boleh menyusun atau menyampaikan pidato mereka tanpa mempertimbangkan khalayaknya. Menganalisis khalayak (*audienceanalysis*), yang merupakan proses mengevaluasi khalayak dan latar belakangnya (seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sosial dan lain sebagainya). Dan menyusun pidato sedemikian rupa sehingga pendengar bisa memberikan respon sebagaimana yang diharapkan oleh pembicara.

Asumsi *kedua* yang mendasari teori Aristoteles berkaitan dengan apa yang dilakukan pembicara dalam persiapan pidato mereka dan pembuatan pidato tersebut. Bukti-bukti yang ditunjukkan Aristoteles merujuk pada cara-cara persuasi, yakni terdapat tiga bukti yaitu ethos, pathos, dan logos. *Ethos* merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal itu ditunjukkan melalui pidatonya. *Logos* adalah bukti yang digunakan oleh pembicara-argumen mereka, rasionalisasi, dan wacana. Bagi Aristoteles, logos mencakup penggunaan beberapa praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas. *Pathos* berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. Aristoteles berargumen bahwa pendengar menjadi alat pembukti ketika emosi mereka digugah: para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci atau takut (West dan Lynn, 2008: 5-8).

Maudu merupakan materi atau ajaran Islam secara keseluruhan yaitu tuntuna Allah SWT sebagai pedoman hidup meliputi '*Amar Ma'ruf Nabyi Munkar*' bagi kehidupan manusia. Pesan tabligh dapat dijabarkan meliputi :

Pertama, Al-Qur'an, dalam hal ini mubaligh harus menguasai dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an *kedua*, Hadits, dalam hal ini mubaligh harus benar memahami, dan mengetahui sejarah Rasulullah SAW, sehingga menjadi bahan atau strategi penyampaian dalam mensyiarkan agama Islam di masa kini. *Ketiga*, Rakyat Ulama, ulama sebagai warosatul anbiya perlu diketahui sejarah kehidupannya. Sebab, beliau juga sebagai mubaligh yang biasanya banyak melakukan penyebaran, penyiaran, dan penerangan Islam secara ikhlas dan

Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh, Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada Momentum Aqiqah penuh keberanian (Asmuni Syakir, 1983: 63).

Penentuan pesan dalam kegiatan pelaksanaan tabligh harus sesuai penjabaran dan pengelolaan kondisi mad'u. Dengan demikian mudah diterima dan dipahami oleh objek tabligh tersebut serta mudah terealisasikan dalam kehidupan mad'u sehari-hari. Secara sederhana dapat diketahui pesan tabligh mencakup penjabaran dan pengolahan ajaran islam baik dalam wujud pengetahuan, nilai maupun sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian kepada salah satu mubaligh di Kampung Cileunca beliau bernama Ustadz Jumdia beliau biasa dipanggil pak ustadz dan menjadi salah satu sesepuh di Kampung Cileunca. Beliau lahir di Bandung pada tanggal 13 Maret 1960 yang mana ayahnya juga seorang ustadz, beliau tinggal di Kampung Cileunca rt 04/rw 10 Desa Tenjolaut Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat.

Pada usia beliau menginjak 26 tahun beliau menikah dengan istri yang bernama Ustadzah Apong Nurhasanah kelahiran asli Purwakarta, pada tahun dan Alhamdulillah sudah dikaruniai tiga orang anak , yang pertama perempuan, kedua laki-laki dan yang ketiga juga laki-laki anak-anaknya sudah menikah kecuali si bontot yang masih mengemban ilmu di pesantren di Tasikmalaya, tak dapat dipungkiri bahwa keluarga ustadz Jumdia ini keturunan dari tokoh agama dan selalu mementingkan pendidikan serta memperdalam agama pada diri, keluarga dan anak-anaknya.

Beliau pernah mengenyam pendidikan formal hanya pada tingkat menengah pertama saja namun pada saat itu beliau sedang mengenyam di pendidikan pesantren memperdalam agama. Dan alhamdulillah seiringnya waktu pak ustadz meneruskan pendidikan formal sampai pada saatnya beliau ingin meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi yang berniat mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah di Jamisah kota Bandung.

Selama duduk di bangku sekolah beliau terkenal sebagai murid yang aktif terutama keaktifan beliau terlihat dalam bidang keagamaan. Sedangkan untuk pendidikan non formal beliau sempat mondok di pesantren Miftahul Huda hampir setiap hari beliau mengkaji kitab-kitab dan alhamdulillah banyak ilmu yang bisa beliau dapatkan. Bahkan sampai saat ini beliau dirumahnya berjejer banyak kitab-kitab dan buku tentang ketauhidan serta yang lainnya.

Dilihat dari status ekonominya bisa dikatakan beliau berasal dari keluarga yang berkecukupan, ayahnya mampu menyekolahkan beliau meskipun hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama tapi beliau mampu mengenyam pendidikan non formal di beberapa pesantren. Serta melihat dari sisi sosiologisnya ustadz Jumdia sosok yang sangta bertanggung Jawab terhadap anak

Beliau mendirikan yayasan di Kampung Cileunca ini yang bernama Royadul Muftadiin, dan beliau adalah pemimpin yang amanah selain dari guru, sesepuh, panutan, beliau pun sangat dekat dengan masyarakat sekitar. Beliau aktif di organisasi-organisasi yang tak lepas dari keagamaan diantaranya Organisasi Da'i Kamtibmas dari Kapolres Cimahi, Organisasi FORSIMA (Forum Silaturahmi Imam Masjid) Kecamatan Cikalongwetan, organisasi FSGN (Forum Silaturahmi Guru Ngaji) sekabupaten Bandung Barat, organisasi FKDTA (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah Awaliyah) alhamdulillah ini dalam pendidikan keagamaan se-Kabupaten Bandung Barat. Dan sampai saat ini beliau sangat haus akan penghargaan dan mengikuti beberapa kegiatan yang lainnya. Karena dari situlah motivasi-motivasi beliau untuk terus menjalankan syiar Islam.

Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah

Teknik khitobah Ustadz Jumdia ini dengan berlandaskan *Amar Maruf Nahi Munkar, secara bil lisan, dan mauidatul khasanah*. Dari beberapa macam walimah, Ustadz Jumdia berdakwah melalui momentum Aqiqah ini memiliki yang unik dan berbeda dari yang lain. Walimatul aqiqah yang dilaksanakan kadang mendadak tanpa mengabari ustadz terlebih dahulu kadang tinggal beberapa jam kedepan baru mengabari dan yang diterapkan oleh Ustadz Jumdia dalam melaksakan tugasnya yaitu berkhitobah, menggunakan teknik impromptu (spontan) dan naskah dalam membaca sholawat-sholawat yang akan di lantunkan bahkan kadang menggunakan teknik khitobah dengan cara menghafal (tanpa teks).

Teknik Impromptu itu sendiri merupakan membawakan sesuatu hal yang baik, ajaran Islam atau disebut juga dengan berkhitobah/berpidato tanpa persiapan apapun dan dituntut untuk mengisi suatu acara yang pembawaannya hanya mengandalkan pengalaman dan wawasan. Teknik Naskah dalam membacakan beberapa sholawat ketika aqiqah berlangsung Ustadz Jumdia memiliki pembacaan yang sama namun dalam pembawaannya Ustadz Jumdia memiliki ciri tersendiri dan unik hanya dimiliki oleh beliau saja. Teknik naskah itu sendiri merupakan suatu tehnik khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia yang menggunakan naskah dalam menyiarkan atau berdakwah atau berpidato dan naskah tersebut telah dibuat serta di persiapkan sebelum acara walimatul aqiqah dilaksanakan. Selain dari dua teknik tersebut Ustadz Jumdia dalam pembawaannya menggunakan juga tehnik khitobah menghafal yaitu teknik menyiarkan dan berdakwah tanpa menggunakan teks, tehnik ini yaitu menghafal suatu rencana yang akan dikomunikasikan kepada mad'u baik itu kepada keluarga yang bersangkutan maupun kepada masyarakat yang menghadiri walimatul aqiqah itu sendiri.

Diantara manfaat aqiqah, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim

Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh, Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada Momentum Aqiqah Rahimahullah dalam kitabnya “tuhfatul Maudud” adalah Merupakan ibadah kepada Allah Swt, Merupakan sifat mulia untuk menghilangkan kekikiran, Memberikan makan kepada orang lain dan ini termasuk ibadah, Melepaskan gadaian si anak, agar ia bisa memberikan atau mendapatkan syafaat bagi orangtua, Menanamkan sunnah-sunnah yang disyari’atkan dan memberantas khurafat kejahiliah. Dengan adanya kebermanfaatannya ini maka *alhamdulillah* di kampung Cileunca Kabupaten Bandung Barat masih kental dengan tradisinya sendiri yang dapat sejalan dengan syariat Islam namun dalam kendala mengumpulkan pemuda-pemudi yang tidak sekolah yang hanya bekerja di jalanan seperti supir truk terlalu susah mengatur jadwal untuk pertemuan dalam pengajian bahkan dalam mengikuti momentum-momentum yang lainnya khususnya dalam momentum aqiqah.

Salah satu tujuan untuk bertabligh dan isi pesan tabligh ini yaitu jalan untuk membahagiakan atau mensejahterakan umat. Landasannya yaitu Q.S. Al-Anbiya: 107”

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”(Latnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2007: 337).”

Maksud dan tujuan beliau dalam pembahasan serta pendekatan beliau dalam bertabligh yaitu untuk mensejahterakan umat – umat Nabi Muhammad SAW beliau tidak memandang bulu dan tidak membeda-bedakan atau fanatik dalam satu hal saja namun menyeluruh, *universal*, teratur dan tetap dalam jalannya berlandaskan apa yang di perintah Allah.

Isi pesan tabligh atau cara berkhitobahnya ustadz Jumdia ini memiliki model dan teknik yang mempunyai ciri khas dan memiliki kejenakaan serta khas dalam membawa benda atau barang ketika bertabligh yaitu sapu tangan putih yang memiliki kekhasan wanginya. Isi pesan yang terkandung dalam *walimatul aqiqah* ini membahas tentang bagaimana rasa syukur terpanjat dan bagaimana tata cara dalam pelaksanaan aqiqah dengan adanya penyebelian hewan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bertepatan dengan adat di Cileunca yang biasa dilaksanakan namun tidak keluar dari ajaran agama.

Ustadz Jumdia sangat energik, semangat nya masih berkobar dalam memimpin suatu acara walau usianya sudah terbilang tua. Dan beliau memimpin suatu yayasan yang bernama Riyadul Muhtadiin dengan seperti itu beliau mengedepankan pendidikan keagamaan tidak hanya di keluarganya namun mengajak masyarakat yang lain untuk terjun langsung pada hal baik dan memperdalam ilmu agamanya.

Isi pembahasan ini mengajak dan menerapkan sikap yang berlandaskan akidah serta menggunakan model yang mempengaruhi psikologi dan komunikasi ke segala arah seperti pada model Menurut Mulyana (2003:132-160) Komunikasi

bersifat dinamis, sebenarnya komunikasi telah dibuat oleh para pakar, dan dari ratusan model yang paling populer diantaranya model komunikasi seperti berikut

Model S-R merupakan model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran *behavioristik*. Model tersebut menggambarkan *stimulus-respons*. Model ini menunjukkan komunikasi sebagai aksi-reaksi yang sederhana.

Model ini mempunyai keterkaitan sehingga menimbulkan aksi dan reaksi baik dari mubaligh dan madunya sehingga maudunya tersampaikan dengan jelas dan dapat langsung di aplikasikan dengan tindakan. Selain dari model S-R ini dalam penyampaian dan isi pesan tabligh beliau sangat lah empiris dan masuk di akal. Teknik khitobah ini beliau gunakan agar terjalannya jiwa sosial yang tinggi dan pesan yang diberikan komunikator kepada komunikan terealisasikan dengan baik.

Pendekatan Khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah

Indikator pemahaman keagamaan itu bisa dilihat dari peningkatan keimanan masyarakat, perubahan akhlak, sikap mereka yang bisa saling toleransi antar perbedaan keyakinan dan juga bisa menegakan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan adalah kemampuan untuk menafsirkan, menerjemahkan dan mengesplotasi ajaran-ajaran keagamaan (pengetahuan agama) yang dimiliki seseorang untuk disampaikan menggunakan kata-kata sendiri yang lebih sistematis dan mudah dimengerti oleh orang lain. Dengan adanya berbagai macam pendekatan khitobah menurut Bu Teti harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang lebih kena ke inti yaitu melalui sikap bagaimana pembawaan dan ke khasan seseorang dalam berkhitobah itu sendiri seperti apa yang telah penulis tanyakan kepada beliau pada saat itu, jawaban ibu Teti Suharti harus adanya pemahaman keagamaan terlebih dahulu.

‘Pemahaman berasal dari kata paham artinya mengerti. Pemahaman keagamaan yaitu pengetahuan yang telah dimiliki seseorang atau jamaah yang ia dapatkan dari hasil menyimak terhadap apa yang ia dengarkan dari penyampaian mubaligh. Pemahaman orang itu berbeda-beda tergantung kepaiawaian ia menyimak’ (Senin,21 Mei 2018).

Pendekatan khitobah ustadz Jumdia kepada masyarakat di Kampung Cileunca dengan berbagai cara khususnya di prilaku dan sikap serta dalam kajian rutinan baik itu ibu-ibu khusus maupun di campur dengan bapak-bapak. Pendekatan lancar namun masih saja ada kendala lain jika ustadz Jumdia mencoba untuk mendekati pemuda pemudi yang agak susah diajak dan rata-rata mereka yang sudah bekerja dan menikah muda atau nakal pada saat remajanya. Kendala yang dialami Ustadz Jumdia ini memiliki tantangan tersendiri sehingga

Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh, Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada Momentum Aqiqah ketika dalam pengajian yang mengundang turun langsung yaitu beliau dan tak mudah menghadapi sikap mereka yang sangat liar, mungkin karena mereka tidak sering di Kampung Cileunca banyaknya di perjalanan karena rata-rata pemuda-pemudi yang tidak meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi mereka sudah bekerja dan rata-rata menjadi supir truk atau kondektur truk.

Dalam teknik ini banyak media yang beliau gunakan tidak hanya mikrofon ataupun barang yang lainnya akan tetapi khusus dalam kegiatan Aqiqah beliau menggunakan banyak barang yang mengandung arti pesan yang baik namun tidak menyeleweng dari syariat Islam. Berbicara tentang khitobah, pengertian khitobah itu sendiri menurut Ibu Teti dalam wawancara memaparkan bahwa khitobah adalah suatu teknik yang didasarkan dalam kemampuan berbicara atau mengajak khalayak atau jamaah dengan isi pesan dakwah dan berdasarkan sumber yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Menurut ibu Teti bahwa ada perbedaan antara khitobah Diniyah dengan khitobah Tatsyiriyah.

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang Mubaligh untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang serta ketulusan, dengan kata lain pendekatan *Khitobah* haruslah tertumpu pada suatu pandangan hukum oriented menempatkan pengharagaan yang mulia atas diri manusia (Toto Tasmara, 1994: 43).

Metode yang sangat penting harus di perhatikan, karena dengan menggunakan metode ini dimaksudkan agar mubaligh atau pelaksana khitobah mampu melaksanakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu. Penguasaan terhadap metode *Khitobah* ini merupakan faktor fundamental dalam menunjang keberhasilan *khitobah*.

Dalam penyampaian materi beliau selalu mempersiapkan diri dengan menyiapkan teks jika undngan nya sudah di beritahu dari awal dan terkadang secara impromptu secara mendadak dalam memeberikan materi karena momentum yang sangat mendadak namun beliau masih bisa meminimalisir dan tak pernah mengecewakan mad'u nya. Dalam penerapan tehknik khitobah etika acara berlangsung dan jika di tinjau dari analisi yang berkaitan dengan model tablig pada momentum walimatul aqiqah ini terkait dengan model.

Model tanya jawab ini yaitu memberi kesempatan kepada masyarakat yang lain untuk bertanya kepada Ustadz Jumdia untuk dijawab dan dibahas. Model tanya jawab ini diharapkan mampu mengembangkan aspek kognitif serta daya nalar sehingga materi yang disampaikan akan lebih diserap dan lebih dapat diterima daripada model monolog. Akan tetapi terkadang dengan model ini banyak mengalami hambatan di antaranya kurang terfokusnya materi karena terkadang mad'u memberikan pertanyaan di luar materi yang disampaikan tersebut menjadi buyar dan tak terarah.

Model teladan adalah model figuritas atau keteladanan yang baik sehingga orang tertarik dengan materi-materi yang disampaikan tidak hanya menerima tetapi melaksanakan pesan dari materi tersebut. Model ini dilakukan dalam

penyampaian materi dakwah dengan jalan memberikan teladan langsung terhadap ibu-ibu sehingga ibu-ibu merasa tertarik untuk mengikuti apa yang diserukan dalam materi tersebut. Model ini menitik beratkan kepada psikologis dengan membrikan contoh yang baik.

Keterlibatan unsur-unsur Tabligh Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah

Unsur-unsur tabligh seperti materi, metode, pembawaan beliau itu sangat terealisasikan bahkan beliau sering melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat menumbuhkan rasa simpati masyarakat setempat yang secara tidak langsung bisa mengajak mereka seperti halnya peradaban dan berperilaku yang Islami agar nantinya mereka bahkan kita bisa hidup aman, nyaman dan tentram.

Hal-hal yang sangat diperhatikan oleh Ustadz Jumdia pada saat melakukan tabligh yaitu tentu harus memperhatikan sunnah-sunnah Nabi artinya melihat kepada lingkungan disini. Kegiatan yang dilakukan Ustadz Jumdia dalam menarik perhatian masyarakat sekitar dalam mendengarkan tabligh beliau yaitu dengan berkumpul di masjid abik hanya sekedar Do'a bersama, atau pada saat bulan puasa selalu dengan buka bersama atau juga berkumpul seusai tarawih untuk tadarus bersama karena tentunya merekapun perlu kegiatan rohani. Adanya keterlibatan unsur-unsur yang ada dalam tabligh, beliau pun sebagai mubaligh sekaligus narasumber atau pembicara atau Da'i yang menjadi panutan masyarakat baik di kampung Cileunca maupun luar.

Kepribadian yang dimiliki ustadz Jumdia atau sebagai mubaligh pun harus memiliki standar Kepribadian mubaligh itu sendiri ada yang bersifat ruhaniah dan jasmaniah. Kepribadian yang harus dimiliki mubaligh secara ruhaniah : iman dan takwa kepada Allah SWT, ikhlas dan tidak mementingkan diri sendiri, ramah, tawadhu, jujur, tidak memiliki sifat egois, sifat terbuka dan tidak memiliki penyakit hati. Selain menjadi mubaligh yang menjadi mad'u atau mubalagh yang sering disebut dengan pendengar atau jamaah atau komunikan ustadz Jumdia ini tidak hanya di kampung Cileunca saja namun kadang kala ada undangan dari luar dan memiliki pekerjaan atau kegiatan lain selain berceramah. Mad'u atau lebih familiar sebut saja mubalagh di kampung Cileunca ini tidak mematokkan pada kaum pria saja namun pada masyarakat umum baik anak-anak, remaja, pemuda-pemudi, ibu-ibu, dan bapak-bapak. Unsur tabligh yang di emban yaitu yang ketiga adalah maudu atau sering disebut dengan pesan tabligh, pesan tabligh dalam hal ini khususnya aqiqah sangat mengisyaratkan pesan-pesan atau rasa syukur telah lahirnya seorang bayi kedunia dengan rasa syukur dan bangga yang di panjatkan pada Allah SWT atas rezekinya, ustadz Jumdia memberikan pesan atau nilai ke islaman kepada keluarganya khususnya orangtua bayi yang baru melahirkan, pesan tabligh pun bisa berupa hal atau kegiatan umum bik dalam ceramah harian dan mingguan di suatu majelis.

Materi yang disampaikan tidak hanya seputar momentum aqiqah saja namun banyak unsur dan pesan yang disampaikan dan apapun itu yang berkaitan dengan nilai-nilai keIslaman, materi yang di sampaikan beliau ini bersifat umum dan pastinya berlandaskan as sunnah dan al quran yang dapat menjadi avuan hidupnya dan dasar penguatan dalam pembicaraannya seperti dalam wawancara tanya jawab bersama bapak Yayan yang saya temui menurut beliau pun sama tidak hanya materi aqiqah saja namun bersifat umum.

Materi yang disampaikan oleh Ustadz Jumdia kepada masyarakat ada beberapa macam diantaranya seputar, “*pertama* akidah itu mengenai tauhid, rukun iman, kebenaran atau wahyu dan hubungan manusia dengan Allah. *kedua* fiqh atau syariah membahas mengenai bab Shalat, bab Puasa, Haji yang termasuk ke dalam Rukun Islam, muamalah, hal-hal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia seperti hukum pernikahan, waris, aqiqah, dagang dan lainnya. *Ketiga* akhlak membahas mengenai tingkah laku, tatakrama atau budi pekerti, tabiat, nilai-nilai apakah itu nilai yang baik atau yang buruk” Yayan selaku DKM. Keterlibatan unsur yang keempat yaitu Ushlub atau sering disebut juga dengan Metode Tabligh, metode tabligh disini yaitu pembawaan ceramah untuk menyampaikan isi pesan tabligh yang di bawa oleh ustadz Jumdia kepada khalayak dengan caranya sendiri yaitu selalu menyelipkan pesan-pesan keislaman dengan cara atau contoh modern yang ada dan menyesuaikan mad’u yang sedang didepannya. Sedangkan metode *tabligh* adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *mubaligh* kepada *mubalagh* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Telah dijelaskan sebelumnya dalam unsur-unsur *tabligh bahwa* Tanpa metode *tabligh*, bisa jadi pesan dakwah yang akan disampaikan akan luhur monoton dan kurang kena. Oleh karena itu, metode sangat penting peranannya dalam kegiatan *tabligh* agar pesan yang disampaikan *mubaligh* sampai kepada *mubalagh* dan mengena.

Dari pengertian Metode *tabligh* di atas, dapat disimpulkan bahwa, metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* memang sangat penting. Selain metode, adapun media dalam penyampaian ustadz jumdia dalam bertabligh yaitu menggunakan media mikrofon, suatu isyarat benda maupun yang lainnya. Selain dari benda tersebut media ustadz jumdia biasa menggunakan teks-teks tertulis sebagai bantuan dalam melaksanakan keberlangsungan dakwahnya, media tabligh itu sendiri merupakan sesuatu yang dijadikan penyalur atau jembatan atau bantuan untuk keberlangsungan bertabligh (menyampaikan syariat-syariat Islam).

Jika dianalisis lagi dari sisi Model Harold Lasswell, maka konsep metode *tabligh* Ustadz Jumdia yaitu :

Pertama, Who (siapa/sumber), *Who* dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator. Di dalam *tabligh* itu disebut *mubaligh* atau da’i. *Mubaligh* atau da’i adalah pelaku utama atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan yang memulai suatu komunikasi, baik itu seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. Dalam **Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam** Volume 3 Nomor 4 (2018) 411-427

pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Masjid Baetut Taqwa dan di dalam forum pengajian pemuda- pemudi di Yayasan Riyadul Mubtadiin dengan pembicaranya beliau sendiri yaitu Ustadz Jumdia. Selain itu beliau selalu menghadiri momentum-momentum seperti PHBI, khususnya pada momentum aqiqah.

Kedua, Says what (pesan), *Says* menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Di dalam *tabligh* itu disebut dengan *maudhu at-tabligh*, yaitu pesan atau materi kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber), atau isi informasi. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada tiga komponen pesan yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk/organisasi pesan. Dalam pengajian Majelis Ta'lim baik Ibu-ibu, bapak-bapak, remaja maupun campuran atau bahkan mad'u dari luar kampung Jadi, materi yang disampaikan tidak pilih-pilih tema tapi berurutan dari mulai QS. Al-Baqarah dan seterusnya. Ibu-ibu belajar tajwid dari sisi tahsin, belajar menerjemahkan dari sisi tarjamah, belajar mengkaji maknanya dari sisi tafsirnya, dan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar mudah diaplikasikan dari sisi. Teknik khitobah yang diterapkan dalam momentum aqiqah ini berkenaan dengan bagaimana beliau membawa suatu barang atau dari keluarga nya itu sendiri yang menjadi khas atau simbolik dalam slametan bayi.

Ketiga, In Which Channel (saluran/media), Saluran/media adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak atau elektronik). Walimatul aqiqah ini adalah suatu momen yang secara universal tidak semua melaksakannya namun makna yang terkandung dalam aqiqah hanya untuk mengucap syukur serta memeberikan harapan baik bagi keluarga dan bayi yang baru lahir untuk keberlangsungan hidup di masa depan dengan Do'a yang berlimpah yang bermula dari nama bayi agar tumbuh menjadi anak yang sholeh maupun sholehah. Dalam pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir *In Which* nya (media) nya adalah mimbar, kursi, meja, papan tulis, dan kadang memakai proyektor, mikrofon, kertas berisi tulisan dan LCD. Tempatnya kadang di Masjid atau di kelas. Jika di kelas maka anak remaja belajar dengan cara duduk di suatu karpet dengan disuguhi oleh jejeran bangku yang panjang di depannya.

Keempat, To whom (kepada siapa/penerima), Seseorang yang menerima informasi, bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi, atau suatu negara yang mnerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (destination), pendengar (listener), khalayak (audience), komunikan, penafsir, penyandi balik (decoder). Dalam pengajian maupun kumpulan biasa dengan Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Yayasan Riyadul Mubtadiin khususnya untuk para remaja dan bapak-bapak jika ibu-ibu di masjid Jami Baetut Taqwa *to whomnya* adalah ibu-ibu, bapak-bapak, remaja. Ibu-ibu yang berjumlah kisaran 30 an

Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh, Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada Momentum Aqiqah orang lebih. Usianya juga kisaran umur 35 tahunan ke atas sampai 50 tahunan. Rata-rata adalah Ibu Rumah Tangga yang ingin mengisi waktu dengan menuntut ilmu. Serta bapak-bapak yang berumur 38 tahun keatas yang pengangguran maupun bekerja karena kegiatan pengajiannya di laksanakan pada hari minggu saja itupun sore ba'da Ashar. Selain dari pengajian khususnya dalam berteknik khitobah yang mengahdiri momentum aqiqah ini beliau selalu di sambut dengan ramah oleh masyarakat yang dominan ibu-ibu dan bapak-bapak.

Kelima, With what effect (dampak/efek), Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti berubahnya sikap dan bertambahnya pengetahuan. Seperti yang telah di telaah dan dilihat langsung kelapangan dengan melalui wawancara ternyata ada perubahan sikap serta pengetahuan wawasan yang bertambah dan berubah ke arah yang lebih baik serta masyarakat di Kampung Cileunca itu semakin lebih baik dan terarah kepada hal-hal positif. Dampak dari walimatul aqiqah itu sendiri membuat masyarakatnya tidak hidup masing-masing melainkan saling berlomba-lomba dalam kebaikan bahkan lebih menerapkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar pada sesama.

Teknik khitobah dalam momentum aqiqah yang digunakan ustadz Jumdia di ampung Cileunca ini dengan berbagai teknik diantaranya menggunakan teks maupun tanpa teks biasa langsung ataupun memperispakan terlebih dahulu materi apa yang akan disampaikan. Namun dalam penyampaiaanya tidak hanya dalam aqiqah saja beliau selalu mnyelipkan apa- apa yang sejalan dan baik untuk di ajarkan dan di beri tahukan. Dengan adanya Teknik khitobah yang terstruktur dan sejalan maka dalam menyampaikan tabligh atau pesan ke Islam dapat mudah di terima dengan lapang oleh jmaah atau mad'unya, karena ke khasan Ustadz Jumdia itu sendiri.

Penyampaian yang disampaikan ustadz Jumdia dalam berkhitobah dengan cara yang tegas namun ada selipan candaan untuk tetap paham dan tidak terlalu jenuh, teknik khitobah ustadz jumdia ini memiliki peranan yang sangat penting karena dalam penyampaiaannya disitulah awal bagaimana membuat jamaah untuk cepat mengerti atau paham akan isi materi atau pesan dakwah yang disampaikan. Dengan adanya penelitian tentang aqiqah ini memudahkan bagi saya untuk menganalisis bagaimana teknik khitobah yang selama ini dilaksanakan di Kampung Cileunca dalam momentum aqiqah lebih mendalam sehingga memudahkan dan dapat dengan mudah mendapatkan informasi apa yang di inginkan sekaligus dekat dengan beliau Ustadz Jumdia. Di dalam penyampaiaannya pun tidak terlalu kaku namun ada selingan kejenakaan agar mad'u atau pendengar tidak merasakan kejenuhan dan tetap fokus karena masa dimana ke fokusan seseorang hanya kurang lebih 30 menit jadi beliau dalam bertabligh pasti menyelipkan hal-hal atau obrolan yang membuat tertawa dengan memberikan contoh yang mengikuti zaman.

PENUTUP

Sebagai akhir dari pembahasan dalam jurnal ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Model tabligh dalam penelitian ini yaitu Ustadz Jumdia, pesan tabligh nya untuk mensejahterakan dan mengajak masyarakat pada kebaikan serta dapat meningkatkan rasa syukur atas kelahiran seorang anak baik laki-laki maupun perempuan dengan panjatan sholawat serta doa kepada Nabi dan Allah SWT, saluran maupun media yang di gunakan dalam momentum aqiqah ini yaitu secara tatap muka atau langsung baik dengan persiapan maupun dengan dadakan impromptu tanpa teks, penerima atau jamaah atau mad'u yaitu ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, dan pemuda-pemudi, respon yang di dapat dari jamaah yaitu dapat meningkatnya wawasan serta pengetahuan khalayak dalam pemahaman keagamaan dan sikap sosialisasinya semakin erat.

Pertama, Teknik khitobah yang digunakannya yaitu dengan cara pendekatan secara emosional dan sosialisasi dengan masyarakat melalui pengajian beliau tidak hanya berfokus pada momentum aqiqah saja namun pada hal yang lain. Teknik khitobah beliau tidak hanya di depan mimbar saja namun bisa berupa tulisan yang dimuat di media cetak.

Kedua, Susunan acara dalam momentum aqiqah yaitu adanya peneyembelihan hewan yang bertepatan dengan segala penamaan nama bayi dan pemotongan rambut yang dilaksanakan secara bergantian oleh sanak keluarga dengan dipimpin doa oleh Ustadz Jumdia. Pendekatan ustadz Jumdia di kampung Cileunca dalam momentum walimatul aqiqah ini dengan cara bersosialisasi dan pengajian baik itu mad'u yang ibu-ibu, bapak, bapak, maupun remaja dan pemuda pemudi.

Ketiga, Keterlibatan unsur- unsur tabligh disini yaitu yang sebagai sumber dan mubalighnya itu sendiri adalah Ustadz Jumdia yang menjadi sasarannya atau jamaah atau mad'unya yaitu bapak-bapak, ibu-ibu, bapak-bapak, pemuda pemudi, remaja baik didalam lingkungan itu maupun luar kampung Cileunca, pesan yang disampaikan yaitu umum dan tidak terikat oleh momentum aqiqah saja namun banyak hal lain yang beliau sampaikan. Dalam penyampaiannya beliau menyelipkan candaan agar tidak terjadinya kejenuhan pada mad'u dan tetap konsentrasi dalam mencari dan menggali ilmu yang berlandaskan al-qur'an dan As-sunnah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Pdjadjaran.
Rakhmat, J. (2014). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Saputa, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
Subandi, A. (1994). *Ilmu Dakwah Pengantar ke Arah Metodologi*. Bandung: Syahida.

Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh, Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada Momentum Aqiqah
Syarifuddin, A. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 155.

Abidin, S. (1999). *Fiqih Munakahat I*. Bandung. CV pustaka Setia.

Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi Penyiaran Islam*. Benang Merah Press.

Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.

West, R., & Lynn, H. T. (penerjemah Maria Natalia Damayanti). (2008). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.



Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah

Hani Nurhayati^{1*}, Aep Kusnawan¹, Heny Gustini Nuraeni¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: Nurhayatihani500@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dan proses penerapan metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung. Untuk menjawab beberapa fokus penelitian tersebut dengan jawaban yang objektif, peneliti mengumpulkan beberapa data-data seperti wawancara dan observasi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang jenis data penelitian atau fenomena penelitian tidak diperoleh secara statistik.

Hasil yang didapat dalam penelitian terhadap Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung memiliki konsep metode *tabligh* yaitu dengan metode 4T (*Tabsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tathbiq*) dalam Al-Quran. Kemudian penerapan Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah yaitu dengan bentuk ceramah (*Khitobah*) dan diskusi. Efektifitas Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah berdasarkan tanggapan, sambutan, dan perubahan yang terjadi pada ibu-ibu sangat positif.

Kata Kunci : Metode *tabligh*; pengajian; Ustadz Yopi Nurdiansyah.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the method of tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah and the process of applying the method of tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah in the Islamic Boarding School of Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung. To answer some of the focus of the research with objective answers, the researcher collected several data such as interviews and observations. The research method used is a qualitative method and descriptive approach. Qualitative methods are research methods whose research data types or research phenomena are not obtained statistically. The results obtained in the study of the Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah Method in the Majelis Ta'lim recitation The women at the

Tabfīẓh Miftabul Islamic Boarding School Khoir Rancaekek-Bandung had the tabligh method concept, namely the 4T method (Tahsin, Tarjamah, Tafsir, and Tathbiq) in Al- The Quran. Then the application of the Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah Method is in the form of lectures (Khitobah) and discussions. The Effectiveness of the Tabligh Method Ustadz Yopi Nurdiansyah is based on responses, remarks, and the changes that occur to mothers are very positive.

Keywords: *tabligh method; recitation; Ustadz Yopi Nurdiansyah.*

PENDAHULUAN

Penyampaian ajaran-ajaran Islam dari Allah swt kepada umat manusia tidaklah mudah, apalagi jika yang menerima ajaran tersebut beda menafsirkannya, maka akan berbeda pula makna dalam memperolehnya. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat dan jelas agar mad'u memahami makna yang disampaikan. Sebagai umat Islam, tentu saja kita berkewajiban untuk bersyiar dan berdakwah atau mengajak seluruh umat manusia pada kebenaran agar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (Shaleh, 1987:1). Penyampaian ajaran-ajaran Islam dari Allah swt kepada umat manusia tidaklah mudah, apalagi jika yang menerima ajaran tersebut beda menafsirkannya, maka akan berbeda pula makna dalam memperolehnya. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat dan jelas agar mad'u memahami makna yang disampaikan.

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau mubaligh. Akan tetapi, dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, dan penyadaran baik berupa aktivitas lisan ataupun tulisan (*absanu qaulan*) maupun aktivitas badan atau perbuatan nyata (*absanu amalan*) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* (adil, makmur, sejahtera), dan memperoleh ridha Allah.

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, pengklasifikasian bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Baik dalam pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya. Paling tidak dikategorisasikan empat bentuk yaitu: Tabligh, Irsyad, Tadbir, Tathwir. (Enjang AS,2009: 53-62).

Dakwah merupakan sebuah ajakan kepada jalan kebenaran untuk mendapat Ridho Allah SWT dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan adanya dakwah diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang haq

dan yang bathil. Oleh karena itu, dakwah sangat diperlukan manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu agar manusia dapat menerima dakwah, perlu adanya faktor pendukung yaitu metode atau cara dalam penyampaian dakwah. Sebab adanya metode dakwah, dai dapat menyesuaikan materi yang disampaikan berdasarkan kondisi mad'u. Dalam berdakwah semua orang dan khususnya da'i mempunyai berbagai macam metode atau cara dalam menyampaikan pesan dakwahnya, yang mana tujuan dari semua cara tersebut adalah bagaimana caranya agar orang-orang yang membaca, melihat, atau mendengarnya bisa tertarik, bisa mengikuti dan mengamalkan apa yang disampaikan.

Di Kabupaten Bandung di Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir, terdapat Ustadz yang bernama Yopi Nurdiansyah, Lc. Beliau merupakan salah satu muballigh yang memiliki metode tersendiri dalam meningkatkan pemahaman ibu-ibu pengajian yang bertempat di Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir. Beliau juga sekaligus merupakan Pimpinan Pesantren Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir. Menurut penuturan salah satu Jamaahnya, Ibu Neni, Ustadz Yopi dalam menyampakan dakwahnya di pengajian mudah dipahami. Pengajian ibu-ibu yang awalnya rada sepi, tapi dengan metode yang dipakai oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah pengajian ibu-ibu semakin ramai. Bahkan dalam segi jumlah jamaahnya semakin bertambah. Metode yang dipakai oleh beliau kerap dikenal dengan metode 4T (Tahsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tathbiq).

Tahsin adalah memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. *Tarjamah* adalah menerjemahkan kata-perkata dalam ayat. *Tafsir* adalah menjelaskan makna-makna dalam ayat Al-Quran dan kemudian mentadabburinya. *Tadabbur* adalah (mendalami dan memahami) ayat Al-Quran. Dan *Tathbiq* adalah menerapkan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan agar aplikatif dan bisa diamalkan.

Materi yang diajarkan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam menerapkan metode 4T juga tersusun. Diawali dari QS. Al-Baqarah ayat pertama dan seterusnya. Kemudian dibahas halaman demi halaman rutin setiap minggu. Orang sunda menyebutnya dengan *ngebanca*.

Latar belakang terciptanya metode ini, masih menurut Ibu Neni sebagai Jamaahnya, awalnya Ustadz Yopi hanya menawarkan diri untuk mengadakan pengajian bahasa arab setiap minggu. Ustadz Yopi mengharuskan jamaah minimal terdiri dari 20 orang. Tetapi karena tidak mencapai target, pengajian Bahasa Arab pun ditiadakan kemudian diganti dengan hanya mengaji Alquran biasa dan ceramah. Tetapi karena ibu-ibu menginginkan kajian lengkap agar lebih bisa memahami dan menambah wawasan, maka setiap pertemuan ustazh memberikan kajian yang dimulai dengan tilawah seayat dua ayat dan dikupas dari sisi tahsin dan tafsirnya. Setelah itu baru kemudian ditutup dengan pembahasan penerapan ayat alquran pada kehidupan (*Tabbiq*).

Sebagai umat Islam, tentu saja kita berkewajiban untuk bersyiar dan berdakwah atau mengajak seluruh umat manusia pada kebenaran agar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. *Pertama*, “Metode Dakwah Ustazh Oos Abdul Taufiq Dalam Membina Kehidupan Masyarakat (Study Deskriptif tentang Dakwah Ustazh Oos Abdul Taufiq Dalam Membina Kehidupan Beragama Masyarakat Kalapa Sewu Desa Sinarjaya Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut)”. Penelitian ini dilakukan oleh Reni Anggraeni 2013. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode dakwah yang digunakan oleh Ustazh Oos Abdul Taufiq yaitu metode yang digunakan merupakan pengopsian dari Rasulullah SAW yang telah diadaptasi dan dimodifikasi menjadi metode yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Kedua, “Metode Dakwah Ustadz Muhsin Pada Jama’ah Majlis Ta’lim Imdadil Mustafawii Cawang”. Penelitian ini dilakukan oleh A. Azhari Suryaatmaja 2014. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Muhsin yaitu metode *bil-hikmah*, *manizhab hasanah* dan *mujadalah*. Sedangkan konsep penerapannya ia menggunakan metode halaqah atau tanya jawab.

Ketiga, “Metode Khitabah Ustadz Aang Ridwan (Study Deskriptif Terhadap Khitobah Ustadz Aang Ridwan)”. Penelitian ini dilakukan oleh Yuyun Yuningsih 2013. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode khitabah yang dikembangkan lebih variatif dan inovatif sehingga khitabah yang dilakukan tidak monoton, materi yang disampaikanpun dapat dipahami oleh jamaah karena membahas masalah yang tengah dihadapi saat ini dan mengenai strategi yang dikembangkan lebih menekankan pada pengoptimalan media dakwah.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Jl. Cempaka Raya No. 252, Rancaekek Wetan, Rancaekek, Bandung, Jawa Barat 40394 yang memfokuskan pada (1). Bagaimana metode tabligh ustazh Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majlis Taklim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung? (2). Bagaimana proses Penerapan metode tabligh ustazh Yopi Nursdiansyah dalam dalam pengajian Majlis Taklim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif itu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

LANDASAN TEORITIS

Tabligh

Istilah *tabligh* berasal dari Bahasa Arab yaitu *ballagha-yuballighu –tablighan* yang dalam Bahasa Indonesia artinya menyampaikan, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Ini sesuai dengan pendapat Enjang AS dan Aliyudin dalam bukunya, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, *Tabligh* adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Enjang AS dan Aliyudin, 2009 : 53).

Sedangkan menurut Abu Bakar Atjeh (2005 : 13), *tabligh* merupakan kata yang tidak berjauhan artinya dengan dakwah. Hanya saja menurutnya, *tabligh* ini memiliki arti menyampaikan apa yang diperintahkan Allah dan Rasulnya yaitu berupa *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*.

Metode Tabligh

Metode jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari dua kata, yaitu “meta” (melalui) dan “hados” (jalan atau cara). Dalam bahasa arab, metode disebut *thariq* dan jalan. Metode berarti cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode dakwah/*tabligh* adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan (M. Munir, 2015 : 6). Jadi metode adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode *tabligh* adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *mubaligh* kepada *mubalagh* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Toto Tsamara, 1997 : 43). Telah dijelaskan sebelumnya dalam unsur-unsur *tabligh* bahwa Tanpa metode *tabligh*, bisa jadi pesan dakwah yang akan disampaikan akan luhur monoton dan kurang kena. Oleh karena itu, metode sangat penting peranannya dalam kegiatan *tabligh* agar pesan yang disampaikan *mubaligh* sampai kepada *mubalagh* dan mengena.

Berbicara mengenai *tabligh*, maka akan erat hubungannya dengan *mubaligh* itu sendiri. Setiap *mubaligh* tentunya memiliki metode atau gaya masing-masing dalam menyampaikan *tabligh*nya. Di samping itu, sebelum menentukan metode apa yang akan digunakan dalam kegiatan *tabligh*, hendaknya seorang *mubaligh* harus terlebih dahulu mengetahui kondisi objek *tabligh* agar metode yang digunakan bisa disesuaikan.

Pengajian

Pengajian secara bahasa berasal dari kata “kaji”, yang artinya pelajaran yang diutamakan dalam hal agama. Pengajian yang berkenaan dengan pembinaan atau pendidikan agama Islam (Poerwadinata, 1984 : 433).

Menurut Abdul Karim Zaidan (1984 : 266) pengajian merupakan bagian dari bentuk-bentuk bahasa sebagai media dakwah. Sebagai media penyampaian dakwah yang seperti khutbah, pidato, ceramah, diskusi, dan sebuah riungan yang isinya memerintahkan agar kita senantiasa dapat berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* yakni menyuruh atau mengerjakan kepada kebaikan dan mencegah terhadap kemungkaran, serta berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang dapat memberikan arahan yang baik.

Pengajian dilihat dari segi tempatnya bisa dilakukan di masjid atau di majlis ta'lim, sehingga pengajian tersebut bisa dikatakan pengajian formal, dengan tujuan agar setiap muslim bisa mengetahui, memahami, dan mengamalkan apa saja yang telah diajarkan dalam Al-Quran. Pengajian adalah salah satu bentuk dakwah yang unsur-unsurnya meliputi *mubaligh*, *muballagh*, metode, materi, sarana, dan tujuan. Hal ini selaras dengan unsur-unsur dakwah.

Di dalam pengajian biasanya yang diajarkan adalah Ilmu-ilmu tentang keIslaman, yaitu tentang ayat-ayat Al-Quran, Ilmu Hadits, Fiqih, Tasawuf, atau Aqidah Akhlaq. Pengajian pun bisa dihadiri oleh siapa saja yang ingin mendengarkan dan belajar. Pada pengajian seperti ini, biasanya juru dakwah berkesempatan untuk berkenalan dengan jamaahnya agar hubungan mereka semakin akrab antara *mubaligh* dan *muballagh*. Setelah itu, barulah memperkenalkan kitab-kitab yang dikajinya.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pengertian pengajian adalah sebuah tempat yang di adlamnya terdapat kegiatan dakwah seperti mnuntut ilmu dan lain-lain. Pengajian adalah salah satu bentuk dakwah yang unsur-unsurnya meliputi *mubaligh*, *muballagh*, metode, materi, sarana, dan tujuan. Hal ini selaras dengan unsur-unsur dakwah.

Teori Retorika

Teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika, yang disebut Aristoteles sebagai alat persuasi yang tersedia. Artinya, pembicara harus bisa membujuk khalayaknya untuk mempertimbangkan tiga bukti retorik yakni logika (*logos*), emosi (*pathos*), dan etika/ kredibilitas (*ethos*). Khalayak adalah kunci dari persuasi yang efektif dan silogisme retorik, yang mendorong khalayak untuk menemukan potongan-potongan yang hilang dari suatu pidato, digunakan dalam persuasi.

Aristoteles mendefinisikan retorika (*rhetoric*) adalah sebagai alat-alat persuasi yang tersedia. Bagi Aristoteles, menggunakan semua alat persuasi bukan untuk suap atau untuk penyiksaan, suatu cara yang umum digunakan pada masa

Yunani Kuno, dimana perbudakan dilembagakan. Hal yang diinginkan dan direkomendasikan oleh Aristoteles agar para pembicara melampaui insting awal mereka ketika ingin membujuk orang lain.

Asumsi *pertama* menggarisbawahi bahwa dalam konteks *public speaking*, Aristoteles menyatakan bahwa hubungan antara pembicara dan khalayak harus dipertimbangkan. Para pembicara tidak boleh menyusun atau menyampaikan pidato mereka tanpa mempertimbangkan khalayaknya. Pembicara harus berpusat pada khalayak. Mereka harus memikirkan khalayak sebagai kelompok yang memiliki motivasi, keputusan, dan pilihan bukannya sebagai kelompok orang yang homogen dan serupa. Menganalisis khalayak (*audienceanalysis*), yang merupakan proses mengevaluasi khalayak dan latar belakangnya (seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sosial dan lain sebagainya). Dan menyusun pidato sedemikian rupa sehingga pendengar bisa memberikan respon sebagaimana yang diharapkan oleh pembicara.

Aristoteles merasa bahwa khalayak sangat penting bagi keefektivitasan seorang pembicara. Ia mengatakan bahwa dari tiga elemen dalam penyusunan pidato pembicara, subjek, dan orang yang dituju yang terakhirlah, para pendengar, yang menentukan akhir dan tujuan dari suatu pidato. Asumsi *kedua* yang mendasari teori Aristoteles berkaitan dengan apa yang dilakukan pembicara dalam persiapan pidato mereka dan pembuatan pidato tersebut.

Bukti-bukti yang ditunjukkan Aristoteles merujuk pada cara-cara persuasi, yakni terdapat tiga bukti yaitu ethos, pathos, dan logos. *Ethos* merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal itu ditunjukkan melalui pidatonya. *Logos* adalah bukti yang digunakan oleh pembicara-argumen mereka, rasionalisasi, dan wacana. Bagi Aristoteles, logos mencakup penggunaan beberapa praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas. *Pathos* berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. Aristoteles berargumen bahwa pendengar menjadi alat pembukti ketika emosi mereka digugah: para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci atau takut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah

Tabligh adalah salah satu kegiatan dakwah untuk menyampaikan dan menyeru kepada orang lain. Dengan adanya *tabligh* diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang haq dan yang bathil. Agar *tabligh* bisa tersampaikan dengan baik, maka diperlukan metode dalam bertabligh. Metode *tabligh* adalah sebuah cara *mubaligh* dalam menyampaikan pesan *tabligh* kepada *mubalagh* agar pesan *tabligh* bisa tersampaikan dengan baik dan dapat menarik *mubalagh* untuk

melaksanakan ajar-ajaran yang disampaikan *mubaligh*.. Oleh karena itu, metode *tabligh* sangat penting bagi seorang *mubaligh*. Metode *tabligh* tersebut bertujuan agar orang-orang yang mendengar, membaca, dan melihat bisa tertarik mengikuti dan mengamalkan apa yang disampaikan.

Kepentingan metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah (wawancara, 10 Juli 2018). Metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* memang sangat penting agar berbuah hasil. Karena seiring waktu yang terus berubah, maka berubah pula lah kecenderungan dan metode yang harus dipakai untuk menyampaikan risalah Islam. Seorang *mubaligh* harus memiliki konsep yang matang dalam *tabligh*nya. Sehingga wajah Islam akan terlihat dengan baik, terdengar dengan rapih, dan berbuah perubahan di masyarakat.

Berdasarkan uraian Ustadz Yopi Nurdiansyah tentang urgensi metode *tabligh*, dapat disimpulkan bahwa metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* sangatlah penting agar dakwah bisa dengan mudah disampaikan. Dalam hal ini, Ustadz Yopi Nurdiansyah melakukan metode 4T (*Tabsin, tarjamah, tafsir, dan tathbiq*) untuk Ibu-ibu Pengajian Majelis Ta'lim di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir agar ibu-ibu bisa lebih mudah memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran. Karena pada dasarnya *bertabligh* dengan metode apapun tujuannya adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Yopi Nurdiansyah

“Metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* memang sangat penting agar berbuah hasil. Karena seiring waktu yang terus berubah, maka berubah pula lah kecenderungan dan metode yang harus dipakai untuk menyampaikan risalah Islam. Seorang *mubaligh* harus memiliki konsep yang matang dalam *tabligh*nya. Sehingga wajah Islam akan terlihat dengan baik, terdengar dengan rapih, dan berbuah perubahan di masyarakat.”

Setelah menguraikan tentang pentingnya metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh*, Ustadz Yopi Nurdiansyah juga mengungkapkan perbedaan Dakwah dengan *tabligh*. Bahwa Dakwah dan *tabligh* memang memiliki perbedaan (wawancara, 10 Juli 2018).

Dakwah artinya mengajak. Nah kalau *tabligh* artinya menyampaikan. Dakwah bisa dengan berbagai media, bisa lisan bisa juga tulisan, bisa juga dengan akhlaq dan karya nyata. *Tabligh* hanya menyampaikan saja, tanpa ada follow up. Sedangkan Dakwah memiliki target dan tujuan.

Penjelasan perbedaan Dakwah dan *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah sejalan dengan apa yang dibahas sebelumnya bahwa Dakwah dan *tabligh* memiliki perbedaan. Dakwah lebih bersifat umum dan *Tabligh* lebih bersifat khusus. Dalam medianyanya pun Dakwah lebih luas atau lebih banyak, sementara *tabligh* sarananya terbatas yakni melalui lisan dan tulisan saja. Walaupun begitu, biasanya *Tabligh* lebih populer dan banyak digunakan.

Dengan demikian dapat dikemukakan beberapa keterangan di antaranya: Setiap *tabligh* itu dakwah dan setiap dakwah belum tentu *Tabligh*. Dikatakan *Tabligh* itu Dakwah karena *Tabligh* merupakan bagian dari Dakwah. Dan dikatakan setiap Dakwah belum tentu *Tabligh*, karena Dakwah itu medianya banyak dan cakupannya luas, sebab apa saja bentuk aktivitas yang berisikan amar ma'ruf nahyi munkar sudah disebut Dakwah. *Tabligh* lebih masyhur dan banyak dan banyak dipakai. Hal ini karena subjek *Tabligh* (*mubaligh*) tidak mungkin orang sembarangan.

Dari pendapat di atas terlihat bahwa *Tabligh* telah dikhususkan dari sisi metode dan medianya. Di mana penyampaian ajaran Islam yang di dalam *Tabligh* dilakukan dengan metode-metode yang telah ditentukan berupa komunikasi audiovisual dengan media yang khas pula semacam radio, televisi, surat kabar, majalah, brosur, maupun film. Dengan demikian, dapat dibedakan dalam upaya penyampaian ajaran Islam yang tidak dilakukan dengan metode-metode dan media tersebut. Dengan sendirinya tidak dikategorikan *Tabligh*, pernyataan ini tidaklah berarti *Tabligh* dipisahkan dari dakwah. Karena sesungguhnya *Tabligh* sendiri merupakan bagian dari dakwah. Artinya, dakwah secara general, terdapat dalam proses *Tabligh* secara khusus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* menurut Ustadz Yopi Nurdiansyah sangatlah penting agar agar berbuah hasil sehingga wajah Islam akan terlihat dengan baik, terdengar dengan rapih, dan berbuah hasil bagi perubahan di masyarakat. Dakwah dan *tabligh* juga memiliki perbedaan, menurut Ustadz yopi Nurdiansyah, Dakwah artinya mengajak. Sedangkan *tabligh* artinya menyampaikan. Dakwah bisa dengan berbagai media, bisa dengan lisan bisa juga dengan tulisan, bisa juga dengan akhlaq dan karya nyata. *Tabligh* hanya menyampaikan saja, tanpa ada follow up. Sedangkan Dakwah memiliki target dan tujuan. Jadi, *tabligh* lbih spesifik, dan Dakwah lebih umum. *Tabligh* merupakan bagian dari dakwah.

Sebagaimana yang diuraikan di atas sebelumnya, untuk mengantarkan ke arah tujuan Dakwah Islam, metode merupakan bagian terpenting ketika dalam menyampaikan materi-materi atau pesan-pesan Dakwah Islam. Penggunaan metode ini tentunya disesuaikan dengan keadaan permasalahan yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Karena pengajian di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir berbasis Al-Quran maka konsep metode *tabligh* yang ustadz lakukan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada pengajian ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung adalah dengan metode 4T (*Tabsin*, *Tarjamah*, *Tafsir* dan *Tathbiq*).

Tabsin adalah memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. *Tarjamah* adalah menerjemahkan kata-perkata dalam ayat. *Tafsir* adalah menjelaskan makna-

makna dalam ayat A-Quran dan kemudian mentadabburinya. *Tadabbur* adalah (mendalami dan memahami) ayat Al-Quran. Dan *Tathbiq* adalah menerapkan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan agar aplikatif dan bisa diamalkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan konsep metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Ta'lim ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir yaitu dengan metode 4T (Tahsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tahtbiq) dalam Al-Quran. Tahsin yaitu memperbaiki/mmprbagus bacaan yang dikaji dari segi tajwid. Tarjamah yaitu menerjemahkan ayat kata-perkata kemudian dihafal. Tafsir yaitu memaknai ayat Al-Quran berdasarkan sumber tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir. Dan terakhir adalah Tathbiq yaitu menyangkutpautkan ayat Al-Quran dengan fenomena masa kini atau kehidupan sehari-hari agar mudah diamalkan dan aplikatif.

Jika dianalisis dari perspektif Al-Quran, maka metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah sudah termasuk ke dalam 3 kategori Q.S An-Nahl ayat 125 yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mndapat petunjuk.”

Dalam ayat tersebut, terkandung tiga metode dalam berdakwah. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan tentang tiga metode dakwah yang hendaknya ditempuh dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam. Di anatar tiga metode itu adalah bil hikmah, mauidzhatil hasanah, dan Mujadalah al-ahsan.

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan perspektif QS. An-Nahl ayat 125, maka metode *tabligh* yang dilakukan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren taffizh Miftahul Khoir adalah termasuk ke metode *Hikmah* (ilmu), *Mauidzotil hasanah* (Suri tauladan yang baik dan perkataan yang lemah lembut), dan *Mujadlati Hiya Ahsan* (diskusi dan tukar pikiran).

Proses Penerapan Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah

Tahapan metode *tabligh* yang dilakukan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah yaitu 4T (*Tahsin, Tarjamah/tahfizh, Tafsir, kemudian Tathbiq*). Pertama, Tahsin. Ustadz membacakannya sekali, kemudian diikuti jamaah (*talqin*). Setelah itu, baru membahas tajwid. Kedua, *Tarjamah*. *Tarjamah* yaitu dibahas kata-perkata. Ustadz menulis di papan tulis kosa-kata bahasa Arab pada ayat yang telah dibaca, kemudian para jamaah menghafalnya sedikit demi sedikit (*Tahfizh*). Tapi untuk *tahfizh*, karena kemampuan menghafal ibu-ibu yang berbeda-beda maka *tahfizh* biasanya diberikan apabila ayatnya dikira pendek dan yang mudah dihafal saja. kadang Ustadz Yopi Nurdiansyah memberi tugas untuk dihafal di rumah. Jadi untuk *tahfizh* kadang dilakukan kadang tidak tergantung ayat. Ketiga, *Tafsir*.

Yaitu menjelaskan dengan pendekatan kosa kata tadi untuk menjelaskan maksud ayat. Menjelaskannya dengan Asbabun Nuzul juga jika ada. Ditambah juga dengan hadits dan sejarah. Tentunya berdasarkan sumber. Misal dari Tafsir Ibnu Katsir dan lain-lain. Kadang juga dikupas tafsirnya dari sisi fiqih. Keempat, *Tathbiq*. *Tathbiq* yaitu menjelaskan realita masa kini atau kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ayat yang sedang dibahas sehingga aplikatif dan bisa diamalkan. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah;

“Pelaksanaannya terkadang di Masjid terkadang di kelas. Tapi lebih sering di kelas. Seperti tadi dijelaskan saya membaca ayat A-Quran kemudian ibu-ibu mengikuti, mnerjemahkannya kata perkata kmudian menjelaskna dari sisi tajwid atau nahwu, kemudian menjelaskan maksud dari ayat tersebut. Biasanya saya menjelaskan bersumber dari tafsir ibnu katsir. Dan terakhir mnerapkannya dengan kehidupan nyata seperti kehidupan sehari-hari.”

Sebelum melaksanakan *tabligh*, pada umumnya seorang *mubaligh* pasti harus melakukan persiapan. Menurut Ustadz Yopi Nurdiansyah (Wawancara, 10 Juli 2018), seorang *mubaligh* memang sudah seharusnya memiliki persiapan sebelum melakukan *tabligh* di antaranya persiapan ruhiyah (hati isi dengan takwa), ikhlas dan ridho. Persiapan fisik, yaitu dengan banyak minum dan menjaga kebugaran tubuh terutama suara. Kesiapan materi, yaitu menyesuaikan dengan tema yang akan disampaikan dengan tilawah Al-Quran. Mengetahui medan, yaitu mengetahui siapa saja yang mayoritas hadir dalam pengajian. apakah anak-anak, remaja, orang tua, ibu-ibu, atau bapak bapak. Atau juga dari berbagai golongan.

Biasanya yang sering Ustadz Yopi Nurdiansyah sebelum berangkat ke pengajian ibu-ibu di Pondok Pesantren Miftahul Khoir adalah mengkaji dahulu materi apa yang akan dibahas. Karena sistem pengajian ibu-ibu 4T adalah *ngebanca*, maka Ustadz Yopi tidak perlu bingung untuk memilih materi. Materi disesuaikan dengan sampai mana materi kemarin yang dibahas. Misal, minggu kemarin sampai Quran Surat Al-Baqarah ayat dua, maka minggu selanjutnya adalah pembahasan surat Al-Baqarah ayat tiga. Yang perlu dipersiapkan Ustadz Yopi hanyalah membaca ulang dan mengait-ngaitkan materi dengan kehidupan di zaman sekarang agar ibu-ibu bisa lebih paham.

Pengajian 4T ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir diadakan setiap minggu. Setiap hari Selasa pukul 10.00 WIB. Ustadz Yopi menagajar kepada ibu-ibu dengan menggunakan media mimbar. Beliau membawa Al-Quran dan di kelas sudah terdapat papan tulis untuk menulis kosakata ayat untuk dihafal. Kadang ustadz juga sering menggunakan LCD untuk presentasi 4T di slide. Ustadz duduk dan kadang berdiri di hadapan para ibu-ibu kemudian dimulailah metode 4T. *Tabsin*, *Tarjamah*, *Tafsir*, dan *Tathbiq*. Pertama, *Tahsin*. Ustadz membacakannya sekali, kemudian diikuti jamaah (*talqin*). Setelah itu, baru membahas tajwid. Kedua, *Tarjamah*. *Tarjamah* yaitu dibahas kata-perkata.

Ustadz menulis di papan tulis kosa-kata bahasa Arab pada ayat yang telah dibaca para jamaah menulisnya di bukunya masing-masing kemudian para menghafalnya sedikit demi sedikit (*Tahfizh*). Tapi untuk *tahfizh*, karena kemampuan menghafal ibu-ibu yang berbeda-beda maka *tahfizh* biasanya diberikan apabila ayatnya dikira pendek dan yang mudah dihafal saja. kadang Ustadz Yopi Nurdiansyah memberi tugas untuk dihafal di rumah. Jadi untuk *tahfizh* kadang dilakukan kadang tidak tergantung ayatnya. Ketiga, *Tafsir*. Yaitu menjelaskan dengan pendekatan kosa kata tadi untuk menjelaskan maksud ayat. Menjelaskannya dengan Asbabun Nuzul juga jika ada. Ditambah juga dengan hadits dan sejarah juga. Tentunya berdasarkan sumber. Misal dari Tafsir Ibnu Katsir dan lain-lain. Kadang juga dikupas tafsirnya dari sisi fiqih. Keempat, *Tathbiq*. Tathbiq yaitu menjelaskan realita masa kini atau kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ayat yang sedang dibahas sehingga aplikatif dan bisa diamalkan.



Gambar 1.1 Suasana Pengajian Ustadz Yopi Nurdiansyah

Adapun mengenai materi *tabligh* yang disampaikan dengan metode 4T pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir yaitu *ngebanca* (membahas secara berurutan) dari mulai QS. Al-Baqarah dan seterusnya. Contoh materi pengajian yang dibahas oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah dengan metode 4T dalam pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung salah satunya adalah materi Q.S Al-Baqarah : 30. Materi ini dibahas pada pengajian tanggal 24 juli 2018 saat penulis juga mengikuti pengajiannya.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya proses penerapan Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung dengan metode 4T (*Tahsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tathbiq*). Pertama, Tahsin. Ustadz membacakannya sekali, kemudian diikuti jamaah

(*talqin*). Setelah itu, baru membahas tajwid. Kedua, *Tarjamah*. *Tarjamah* yaitu dibahas kata-perkata.. Ketiga, *Tafsir*. Yaitu menjelaskan dengan pendekatan kosa kata tadi untuk menjelaskan maksud ayat. Tentunya berdasarkan sumber. Keempat, *Tathbiq*. *Tathbiq* yaitu menjelaskan realita masa kini atau kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ayat yang sedang dibahas sehingga aplikatif dan bisa diamalkan. Media yang digunakannya yaitu Papan tulis, spidol, kursi untuk Ustadz Yopi Nurdiansyah dan ibu-ibu, dan terkadang memakai proyektor untuk menampilkan slide. Adapun mengenai materi dimulai dari QS. Al-Baqarah dan seterusnya dengan sistem *nghanca* (dibahas secara berurutan).

Efektifitas Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah

Efektifitas metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam Pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir bisa dilihat dari berbagai tanggapan dan sambutan ibu-ibunya. Dari yang penulis amati ketika mengikuti pengajian Ibu-ibu 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah, ibu-ibu sangat antusias mendengarkan dan kerap aktif bertanya kepada Ustadz Yopi Nurdiansyah. Padahal kondisi pengajian ibu-ibu sebelum adanya pengajian 4T nya Ustadz Yopi Nurdiansyah tidak terlalu ramai. Tapi setelah adanya pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah barulah pengajian menjadi ramai kembali. Bahkan, jika misalnya ustadz Yopi berhalangan tidak bisa hadir, kehadiran ibu-ibu menjadi sedikit. Ini menandakan bahwa metode *tabligh* yang digunakan oleh ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir sangat efektif mampu menambah semangat dan jumlah jamaah. Pengajian ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir menjadi sangat hidup.

Berikut beberapa tanggapan mengenai Ustadz Yopi Nurdiansyah dan sambutan yang positif terhadap Metode *Tabligh* 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah yang telah penulis telah penulis kumpulkan melalui wawancara kepada sebagian para jamaah ibu-ibu pada tanggal 24 Juli 2014.

Yang pertama ibu Neni Mustofa. Saya telah menjadi jamaan Ustadz Yopi Nurdiansyah sejak tahun 2014. Beliau sudah mengikuti pengajian 4T selama empat tahun. Menurut Ibu Neni, Ustadz Yopi Nurdiansyah adalah sosok yang humoris, kalem, dan baik hati. Saat pengajian pun cara pengajarannya mudah dimengerti dan bahasanya sederhana. Juga tidak menegangkan. Sangat cocok bagi ibu-ibu yang mudah mengantuk ketika pengajian. intinya metode 4T yang dilakukan ustadz Yopi di pengajian bagus sekali.

Yang kedua, Ibu Sofi Alpiani. Ibu Sofi Alpiani telah mengikuti pengajian Ustadz Yopi nurdiansyah dari tahun 2015 ketika Ibu Sofi baru tau ada pengajian ibu-ibu di Pesantren Miftahul Khoir. Menurutnya, pengajian yang dilakukan Ustadz Yopi Nurdiansyah dengan metode 4T sangat seru. Materi yang dibahas gampang dicerna. Apalagi ini yang dibahasnya langsung dari ayat al-Quran.

Dengan metode 4T membuat para ibu-ibu yang selalu sibuk ini menjadi dekat kembali dengan Al-Quran dan memahaminya.

Yang ketiga, Ibu Hindun Setiawati. Beliau telah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah selama dua tahun. Menurut Ibu hindun, Ustadz Yopi Nurdiansyah wawasan tentang Al-Quran sangat luas. Apalagi pengetahuannya berbasis Ahlu sunnah Waljamaah. Metode 4T yang disampaikan mudah dipahami oleh ibu-ibu. Kadang Ustadz Yopi Nurdiansyah juga humoris, sering bercanda ketika menjelaskan sehingga pengajian jadi ramai dan tidak mudah mengantuk.

Yang keempat, Ibu Tety. Beliau telah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah hampir setahun. Menurut Ibu Tety, Ustadz Yopi Nurdiansyah walaupun masih muda tapi pemahannya sangat luas. Dakwahnya juga luar biasa. Apalagi Ustadz Yopi Nurdiansyah hafizh Quran dan kemampuan berbahasanya juga fasih sekali. Bahkan ramadhan kemarin beliau ditunjuk sebagai Dai Ambassador dari dompet dhuafa di Australia. Dan untuk metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah (4T) bagus sekali. Banyak ilmu yang saya dapat terutama tentang Al-Quran. Hanya saja, pengajian 4T ini hanya dilaksanakan seminggu sekali, jadi merasa kurang puas.

Selain memberikan tanggapan-tanggapan positif mengenai Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah, para jamaah ibu-ibu juga mengaku mengalami banyak perubahan setelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah. Setelah pengajian, mreka juga mengaplikasikan pembelajaran kepada kehidupan sehari-hari.

Berikut efektifitas jikadilihtdari perubahan yang terjadi setelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah. Ada beberapa ungkapan dari jamaah Ustadz Yopi Nurdiansyah yang tlah penuli kumpulkan melalui wawancara pada tanggal 24 Juli 2018 mengenai hasil atau perubahan yang dialami setelah menjadi jamaah Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian 4T. :

Pertama, Ibu Neni Mustofa mengungkapkan Perubahan yang beliau rasakan seetelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah, Alhamdulillah perasaan emosinya jadi terkendali. Asalnya emosi mudah tersulut taapi sekarang tidak apalagi mengajinya dengan memahami ayat Al-Quran juga. Jadi lebih bisa mendekatkan lagi kepada Al-Quran.

Kedua, Ibu Sofi Alpiani mengungkapkan perubahan yang beliau rasakan setelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah adalah lebih bisa paham ayat-ayat Al-Quran. Wawasan Al-Quran jadi bertambah. Apalagi ini dikaji dari sisi Tahsin, Tahfizh, Tafsir, dan Tathbiq. Pngetahuan seperti tajwid, tafsir, fiqih yang didapat dari pengajian 4T bisa menjadi penunjang bagi diri beliau yang sudah hafal 30 Juz.

Ketiga, Ibu Teti mengungkapkan perubahan yang beliau rasakan seetelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah adalah wawasan Al-Quran

saya menjadi luas, bahasanya mudah dipahami sehingga ilmu yang disampaikan oleh ustadz jelas untuk diamalkan. Dan beliau juga merasa bisa jadi lebih toleransi dengan perbedaan hukum fiqih. Sebab ayat-ayat yang biasanya disampaikan pun ada banyak tentang fiqih juga. Pengajaran yang ustadz Yopi Nurdiansyah sampaikan lebih mengkaji ayat lebih dalam sehingga Ibu Teti semangat mengikuti pengajian.

Keempat, Ibu Hindun mengungkapkan perubahan yang beliau rasakan setelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah, tentunya wawasan dan pemahamannya semakin bertambah. Terutama tentang ayat-ayat Al-Quran dari sisi fiqihnya, sejarahnya, terjemahnya, tata bahasa arabnya (nahwu), dan lain-lain. Dalam segi fiqih pun ustadz Yopi Nurdiansyah tidak hanya menjelaskan satu hukum, tapi semua hukum dari imam empat juga dijelaskan. sehingga saya menjadi lebih toleransi dan lebih terbuka pandangan terhadap hal-hal yang berbeda. Ibu Hindun jadi tidak mudah menghakimi kepada orang-orang yang berbeda pandangan, tidak mudah mmbid'ah-bid'ahkan apalagi mengkafir-kafirkan.

Kemudian penulis juga telah beberapa kali mengikuti pengajiannya dan mengamati para ibu-ibu yang mengikuti pengajian. berdasarkan apa yang diamati penulis setelah mengikuti pengajian, ibu-ibu terlihat antusias dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah. mereka aktif bertanya jika ada yang tidak dimengerti, atau ada hal-hal mengenai materi yang mereka tidak tahu dan membingungkan. Mereka membawa catatan masing-masing untuk menulis apa yang disampaikan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah baik yang ditulis di papan tulis atau dijlaskna. Ibu-ibu terlihat semangat dan serius. Apalagi pengajian dirancang seperti duduk di bangku perkuliahan dengan menggunakan kursi masing-masing dan kadang Ustadz Yopi Nurdiansyah mengajar dengan menggunakan proyektor untuk menampilkan slide materi.

Jika dilihat dari ungkapan para jemaah pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah, mengenai hasil atau perubahan yang dialami setelah menjadi jemaah beliau dan mengikuti jejak dakwahnya, dan berdasarkan yang penulis amati setelah mengikuti pengajiannya, kebanyakan dari mereka merasa bahwa dengan mengikuti pengajian tersebut dan mendengarkan ceramah Ustadz Yopi Nurdiansyah dapat menjadikan batin mereka lebih tenang. Hal tersebut karena pengajian didasari dengan bacaan Al-Quran dan dikaji dari sisi *Tabsin*, *Tahfizh*, *Tafsir*, dan *Tabbiq*.

Kemudian banyak dari mereka juga merasa adanya perubahan sikap, sifat, dan menjadi luas wawasan. Ini menunjukkan tanggapan dan sambutan Ibu-ibu terhadap metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dengan cara 4T (*Tabsin*, *Tahfizh*, *Tafsir*, dan *Tabbiq*) dalam Al-Quran sangat positif. Itu berarti metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah sangat efektif. Seperti yang diungkap oleh salah satu jemaah pengajian yaitu Ibu Neni;

Ustadz ini orangnya humoris, kalem, dan baik hati. Saat pengajian pun cara pengajarannya mudah dimengerti dan bahasanya sederhana. Juga tidak menegangkan. Sangat cocok bagi ibu-ibu yang mudah mengantuk ketika pengajian. intinya metode 4T yang dilakukan ustadz Yopi di pengajian bagus sekali.”

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas mengenai efektifitas metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam Pengajian Majelis Ta’lim Ibu-ibu Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung dapat disimpulkan bahwasanya Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dengan cara 4T dalam ayat Al-Quran itu memang efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang merujuk pada fokus penelitian, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, konsep metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam Pengajian Majelis Ta’lim Ibu-ibu di Pondok Psantren tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung adalah dengan metode 4T (*Tabsin, Tarjamah, Tafsir* dan *Tathbiq*). *Tabsin* adalah memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. *Tarjamah* adalah menerjemahkan kata-perkata dalam ayat. *Tafsir* adalah menjelaskan makna-makna dalam ayat A-Quran dan kemudian mentadabburinya. *Tadabbur* adalah (mendalami dan memahami) ayat Al-Quran. Dan *Tathbiq* adalah menerapkan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan agar aplikatif dan bisa diamalkan.

Kedua, Proses penerapan Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Ta’lim Ibu-ibu di Pondok pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung dengan metode 4T (*Tabsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tathbiq*). *Pertama*, *Tahsin*. Ustadz membacakannya sekali, kemudian diikuti jamaah (*talqin*). Setelah itu, baru membahas tajwid. *Kedua*, *Tarjamah*. *Tarjamah* yaitu dibahas kata-perkata.. *Ketiga*, *Tafsir*. Yaitu menjelaskan dengan pendekatan kosa kata tadi untuk menjelaskan maksud ayat.

Tentunya berdasarkan sumber. *Keempat*, *Tathbiq*. *Tathbiq* yaitu menjelaskan realita masa kini atau kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ayat yang sedang dibahas sehingga aplikatif dan bisa diamalkan. Media yang digunakannya yaitu papan tulis, spidol, kursi untuk Ustadz Yopi Nurdiansyah dan ibu-ibu, dan terkadang memakai proyektor untuk menampilkn slide. Adapun mengenai materi dimulai dari QS. Al-Baqarah dan seterusnya dengan sistem *nghanca* (dibahas secara berurutan).

Sedangkan keefektifitasan Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah berdasarkan ungkapan para jemaah Ibu-ibu pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah yang berisi tanggapan, sambutan dan hasil atau perubahan yang dialami setelah menjadi jamaah Ustadz Yopi Nurdiansyah, sebagian besar dari

mereka merasa bahwa dengan mengikuti pengajian tersebut dan mendengarkan ceramah Ustadz Yopi Nurdiansyah dapat menjadikan batin mereka lebih tenang.

Disini peneliti memberikan saran yang diajukan untuk pengembangan Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah, sebaiknya Ustadz Yopi Nurdiansyah mempersiapkan materi dalam kertas untuk dibagikan kepada ibu-ibu agar ibu-ibu tidak harus lelah-lelah menulis ulang dan tidak ketinggalan materi yang dibahas perminggunya. Hal itu juga dilakukan agar waktu bisa lebih efisien karena hanya dari jam 10.00 pagi-dzuhur.

Kedua, Sebaiknya untuk waktu juga jangan hanya seminggu sekali. Jika Ustadz Yopi Nurdiansyah ada waktu, sebaiknya dilakukan seminggu dua kali agar pembelajaran pengajian tidak cepat terlupakan. Apalagi ibu-ibu rumah tangga yang tidak telalu banyak pekerjaan agar lebih produktif. Ketiga, Hendaknya para jemaah ibu-ibu aktif memberikan saran terhadap pengajian yang dilaksanakan, baik langsung kepada Ustadz Yopi Nurdiansyah sebagai pengajar, atau kepada sesama jemaah agar pengajian bisa lebih ramai dan tidak monoton.

Sedangkan saran untuk prodi yaitu Penelitian tentang metode *tabligh* ini sangat menarik. Oleh karena itu hendaknya kepada prodi untuk bisa lebih mengembangkan metode *tabligh* kepada para Mahasiswa agar bisa mempelajarinya lebih dalam dan agar bisa memperkaya wawasan keberagaman metode dalam berdakwah. Terakhir saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan metode *tabligh* dari sisi Da'i secara mendalam. Maka dari itu, kepada para peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian yang berkaitan dengan Metode Tabligh dari sudut pandang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaini, A. (2017). Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “*Mamah dan Aa Beraksi*” di *Indosiar*. Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies Volume 11 No 02 (2017) 219-234
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu dakwah*. Wonosobo : Amzah.
- AS. E, Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Quran dan Terjemah Al-Jumanatul ‘Ali*. Bandung : CV Penerbit Jumanatul ‘Ali Art.
- Effendi, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Toto, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : CV Gaya Media Pratama.